

Dejavu

Putri Rohanti Zulfa

Dejavu

Penulis:

Putri Rohanti Zulfa

QRCBN:

62-248-7360-227

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

viii+ 169 halaman

Editor:

Putri Rohanti

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Januari 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

**SANKSI PELANGGARAN
UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA
NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka novel ini bisa saya selesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang amat saya cintai karena senantiasa mendukung dan mendoakan saya selama ini, terima kasih juga kepada semua orang terdekat saya yang selalu menemani di kala suka dan duka, serta menjadi penyemangat saya dalam berkarya.

Adapun novel ini yang berjudul “Dejavu” bercerita tentang seorang gadis yang bernama Aleeza, melalui reinkarnasi ia tidak sengaja bertemu dengan beberapa orang dari masa lalu. Orang-orang yang dulu pernah membuatnya senang sekaligus sengsara. Hidup kembali karena diberikan kesempatan kedua untuk mengubah takdir hidup jadi lebih baik, tetapi Aleeza justru mengulang kejadian yang sama, sampai membuat beberapa orang terdekatnya mengalami kematian.

Harapan saya, buku ini dapat dinikmati dan meninggalkan kesan baik di hati para pembaca.

Saya sadar bahwa karya yang saya tulis masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saya mohon agar para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas penulisan saya agar

selanjutnya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik serta demi membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya saya.

Demikian novel yang saya buat, semoga dapat memberikan manfaat dan menjadi pelepas dahaga bagi para pembaca yang memang memiliki kegemaran membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bangka Barat, 10 November 2023

(Putri Rohanti Zulfa)

Persembahan

Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. atas segala nikmat yang telah dianugerahkan sehingga saya dapat menyelesaikan naskah 30 Hari Menulis Novel RNA Publishing ini.

Terima kasih tak terhingga kepada Owner RNA Publishing dan segenap tim yang bertanggung jawab atas kesempatan yang telah diberikan.

Cerita ini berawal dari keinginan saya menulis genre fantasi yang bertema reinkarnasi. Ide cerita berasal dari keinginan saya menjadi bagian dari perasaan seorang wanita yang ingin hidup sekali lagi untuk mengubah sebuah takdir buruk di masa lalu . Kemudian saya olah menjadi cerita sedemikian rupa dan saya persembahkan kisah Dejavu ini untuk para pembaca tersayang.

Teruntuk para pembaca yang amat kusayangi, mungkin kita tidak saling kenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya, tapi lewat buku ini semoga kita bisa saling mendoakan, ya. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Salam hangat



Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Persembahan	v
Daftar Isi.....	vi
Prolog.....	1
Pemabuk Aromaterapi	7
Tak Kasat Mata.....	16
Campur Aduk	23
Rencana Rahasia	29
Seperti Agape.....	34
Kematian Tertunda	38
Rindu	44
Dasar Pria Cabul!.....	50
Ingatan Kertas Buram.....	57
Babak Belur	64
Kecelakaan	71
Firasat	76
Pergi Tak Kembali.....	83
Sosok Baru.....	91
Flora dan Masa Lalu	94
Kematian Tragis.....	100
Ancaman	105
Mulai Panas.....	111
Diculik.....	120
Keputusan Sulit	127
Kembali Terusik.....	132

Penuh Rencana.....	138
Semangat Baru	144
Sebuah Kebetulan	150
Obsesi.....	155
Keajaiban.....	162
Epilog.....	166
Biodata Penulis.....	169



Prolog

Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi melangkah keluar dari mobil. Rambut hitam curly panjang yang dibiarkan tergerai mulai bergoyang tertiuip angin, membuatnya makin kelihatan menawan tepat di bawah terik matahari siang. Sejenak Aleeza diam, menatap bangunan bergaya Eropa klasik—megah nan mewah yang ada beberapa meter di depan sana. Tidak ada sedikit pun rasa kagum apalagi

senang. Baginya, ini semua adalah hal biasa. Beberapa tahun lalu, Aleeza sudah lebih dulu mengunjungi rumah bagai istana Cinderella milik pengusaha kaya raya asal Italia.

Aleeza berjalan masuk melewati taman bunga dengan beberapa pilar kecil di bagian kiri-kanan sebagai hiasan lampu taman. Kacamata hitamnya mulai dilepas, dimasukkan ke dalam tas begitu para pelayan wanita berpakaian serba putih datang dan menawarkan bantuan. Aleeza hanya tersenyum, menolak secara tidak langsung.

Para pelayan mengangguk, mengekor di belakang Aleeza tanpa sadar. Siang itu dia memang sedang ada janji temu dengan seorang pria keturunan Jerman, ekspatriat yang sudah lama tinggal di Indonesia untuk suatu urusan.

"Mari silakan masuk, Tuan sudah menunggu."

Kali ini, pelayan berusia lebih dari setengah abad menunduk singkat dan mempersilakan Aleeza masuk. Padahal Aleeza belum sampai di depan pintu, tetapi pelayan itu sudah lebih dulu dengan ramah dan sopan menunggunya di ujung teras.

Mereka sangat menghargai waktu. Yeah, time is money, haha, pikir Aleeza, terkekeh kecil.

Baru saja marmer pertama—pemisah ruangan dipijak, atmosfer yang dirasakan langsung berbeda. Sejuk dan dingin. Aleeza mengedarkan pandang ke segala penjuru arah, beriringan kedua kakinya terus melangkah. *Interior* dominan putih dan emas berpadu elegan, seolah menunjukkan jati dirinya. Dia sama sekali tidak menyangka, itu sangat luar biasa. Benar-benar megah di bagian dalam bak Aleeza memasuki dunia fantasi kuno atau diseret paksa untuk hidup kembali ribuan tahun lalu sebagai penghuni Asgard.¹

"Nona Aleeza."

Lamunannya seketika buyar. Suara pria dewasa itu adalah pelaku. Aleeza langsung menggeleng cepat, berupaya untuk kembali mendapatkan kesadaran. Siapa sangka, dia benar-benar tersihir oleh kemewahan dunia sesaat.

"Ah, maafkan saya, Tuan Robert. Saya melamun sejenak barusan. Maaf karena sudah membuang waktu berharga Anda, semoga saya tidak terlambat." Aleeza menunduk hormat untuk menyambut sekaligus meminta

¹ Lokasi yang dikisahkan sebagai kediaman para dewa dalam mitologi Nordik.



maaf. Baru setelah itu bibirnya kembali mengulas senyum semanis mungkin.

Pria itu balas tersenyum, menggulung lengan kemejanya lima sentimeter di bawah sikut. "Tidak apa, santai saja. Jalanan menuju kemari pasti macet, mengingat sekarang adalah jam makan siang. Saya pribadi juga minta maaf karena merubah jadwal secara mendadak karena malam ini harus terbang ke Australia."

Aleeza menganggukkan kepala sopan. "Tidak masalah, saya bisa mengatur ulang jadwal dan untuk sekarang ... saya akan melayani Bapak."

Pria itu tertawa. "Baiklah, baiklah, kalau begitu mari kita berkeliling untuk menghemat waktu."

Sebelah tangan pria itu terangkat, memberi isyarat pada beberapa pelayan untuk tidak mengikuti. Aleeza ikut menoleh ke belakang sekilas, kembali memerhatikan lamat ruangan awal tempat dia masuk bersama para pelayan.

"Rencana awal, saya ingin menggunakan ruangan ini sebagai tempat kumpul keluarga. Tapi, orang-orang di rumah ini bilang terlalu mewah dan dominan dengan barang kaca, mereka sepertinya malah jadi tidak nyaman. Maka dari itu, saya ingin ruangan ini diubah senyaman mungkin agar lebih bersahabat."

Mereka berjalan tidak terlalu cepat, berpindah tempat dari ruang tamu ke ruang tengah tanpa sekat. Jujur saja, Aleeza ingin ternganga saat itu juga. Koleksi-koleksi karya seni lukis dan dekorasi antik terpampang jelas di balik lemari kaca dan beberapa dinding, yang sepertinya berasal dari hadiah negara-negara asing. Di

sudut ruangan, ada satu rak kecil setinggi dua meter, berfungsi sebagai tempat buku bacaan. Dilengkapi lampu gantung kristal, ruangan itu jadi semakin mewah.

Dengan interior semewah ini, sayang sekali, batinnya.

"Sekarang kita ke teras belakang. Saya mau ada sedikit bagian yang diubah, terutama untuk melindungi dari panas matahari, selain dipasang atap. Tugas Nona Aleeza menyulap sudut *outdoor* ini menjadi semi *indoor*. Ya, yang pasti nyaman untuk sekadar acara minum teh." Pria itu menunjuk area luas di sebelah kolam renang.

Sudut-sudut kecil tak sekalipun luput dari penglihatan Aleeza. Dia benar-benar mencatat dan memikirkan matang semua yang ada di sana selagi berbincang dengan Tuan Robert untuk memberikan beberapa ide dan masukan.

"Jadi, apa kita juga sepakat untuk merenovasi seluruh *indoor* di lantai atas dengan desain *modern* dan kontemporer?" tanya Aleeza, disambut anggukan kepala Tuan Robert.

"Jangan lupa, saya ingin setiap ruangan tetap terlihat luas tanpa sekat dan mempertimbangkan segala peletakan barang agar memiliki fungsi, bukan hanya sebagai hiasan biasa."

Aleeza terkekeh kecil. "Untuk itu tidak perlu khawatir. Tim kami akan mengurus permintaan Anda. Mulai *desain*, material, dan warna emas favorit Anda. Kami memastikan semua berjalan seperti yang klien minta."

Tuan Robert mengangguk kepala, seolah merasa puas dengan apa yang dijelaskan oleh Aleeza.

"Saya menyukai warna emas karena itu menambahkan kesan glamor dan mewah. Istri saya juga berpandangan sama, menganggap bahwa emas selalu memancarkan kehangatan, kecerahan, juga rasa optimisme dan kegembiraan bagi orang-orang yang melihatnya."

Aleeza memasukkan catatan ke dalam tas, kembali berkeliling bersama, sejenak menikmati segala nuansa kemewahan yang ada. "Saya tahu selera Anda memang mahal. Mereka bilang emas juga bisa berarti kemurnian, keagungan, dan keabadian."

Tuan Robert tertawa senang sesaat setelah mendapat sanjungan. Aleeza memang selalu tahu cara membujuk dan mengagungkan para *klien*. Meski begitu, semua ada bayaran. Aleeza bukan hanya pandai membujuk, tetapi segala idenya tepat dan bernilai mahal. Tuan Robert sendiri tahu betul, dia sudah berulang kali merombak tatanan ruang dan segala *desain* atas saran dari orang luar, tetapi selalu tidak memuaskan. Malah yang ada hanya buang-buang uang.

"Saya melihat semua karya Nona Aleeza di website. Saat itu juga saya langsung berpikir bahwa Anda pasti cocok dengan selera saya dan berharap kali ini tidak salah memilih orang."

Wajah Aleeza bersemu. Meski sudah berulang kali disanjung, dia akan tetap merona dan merasa bahwa kerja keras yang dilakukan selama ini tidak sia-sia.

"Oh ya, kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat seluruh ruangan siap huni?"

Karena rencananya bulan depan saya ada kolega dari luar negeri, saya akan undang dia untuk makan malam di sini."

Aleeza mengangguk. "Secepatnya. Jika acaranya masih bulan depan, saya yakin pasti bisa selesai. Kami butuh sekitar dua sampai tiga minggu karena tidak terlalu banyak perubahan. Hm, ya, hanya menambahkan beberapa fitur minimalis dan semuanya akan siap."

"Anda benar-benar profesional, Nona Aleeza. Dengan ini saya yakin tidak salah memilih orang."

Lagi-lagi Aleeza tersenyum ramah. Dia tidak akan pernah berhenti mendengar pujian yang ditujukan secara langsung padanya agar makin percaya diri. Namun, saat gadis itu berbalik arah untuk melihat tempat lain, aroma herbal aromaterapi misterius tidak sengaja dihirup. Sudah sejak awal, saat Aleeza masuk ke dalam rumah ini dia menyadarinya, tapi tak dihiraukan karena masih samar.

Aroma yang familiar, menyengat, batinnya.

Mau selama apa pun ditahan, Aleeza tidak kuat. Wangi itu tidak biasa, sangat menusuk sampai-sampai kepalanya tiba-tiba pusing, mulai berkunang-kunang.

"Anda baik-baik saja, Nona Aleeza?" tanya Tuan Robert saat melihat Aleeza mulai memegang kepala. "Nona Aleeza, Nona Aleeza."

"Ah, y-ya. Saya baik-baik saja, tidak perlu khawatir."

"Tapi wajah Anda mendadak pucat."

Aleeza menggeleng, berusaha mendapatkan keseimbangan. Sejenak ia mendongakkan kepala, berniat untuk meredam sakit yang dirasa. Namun, nyatanya justru seluruh benda di sekitarnya malah berputar cepat.

"Sa-saya benar-benar tidak—"





Pemabuk Aromaterapi

Aleeza duduk diam di atas kasur, mengumpulkan nyawa. Wajah ayunya benar-benar kusut, tidak segar seperti kemarin. Tidur yang harusnya membuat tubuh rileks justru meremukkan badan. Aleeza mendengus berat. Itu pasti efek menghirup aromaterapi kemarin, pikirnya.

Beberapa kali ia coba memijat tubuhnya, berharap rasa pegal perlahan hilang. Tidak sengaja, ia menoleh pada jam pasir di atas lemari kosmetik, kepalanya mendadak pening. Ingatan kemarin tiba-tiba berulang.

Bruk!

Tubuhnya limbung membentur lantai. Kedua mata yang mulai menggelap masih bisa terbuka sesekali, mendapat sedikit demi sedikit cahaya. Aleeza terus berkata dalam batin, dia harus kuat, dia tidak bisa jatuh begini di hadapan orang lain, dan ... tetap bersikap profesional bagaimanapun caranya.

"Nona, ini mungkin salah saya yang mengganti jadwal secara mendadak tanpa tahu kondisi kesehatan Anda. Mari, biar saya antar kembali ke ruang tamu atau biar para pelayan mengantar Anda pulang."

Aleeza tersenyum simpul. "Tidak. Anda tidak perlu serepot itu, Tuan. Saya bisa pulang sendiri. Sebelumnya saya juga mohon maaf karena tidak bisa melanjutkan tur

ini. Anda tidak perlu khawatir, saya sudah catat semua yang perlu saya catat. Terima kasih."

Ponsel hitam terus berdering di atas nakas sekitar tiga kali, tapi sengaja diabaikan karena memang ia belum berselera.

"Aduh, sial. Tidak biasanya aku begitu. Sebenarnya ada apa dengan wangi aromaterapi? Aneh," gerutunya kesal.

Kringgg!

Aleeza melirik sebal, mengacak rambutnya kesal. Disambar cepat ponsel itu, sebuah nama 'Lynn' terpampang jelas di bar notifikasi. Bukannya diangkat, Aleeza langsung melempar asal ponselnya hingga tak sengaja terkantuk kayu penyangga.

"Apa, sih? Masih pagi juga," gerutunya, mengetahui jam masih menunjukkan pukul sembilan.

Kringgg! Kringgg!

Tak ingin kembali diganggu, Aleeza memutuskan mengambil kembali ponsel itu dan menggeser tombol hijau. Bahkan, belum saja ia sempat selesai bicara, suara Lynn sudah lebih dulu memotong obrolannya.

"Lynn—"

"Ini masih pagi, jangan ganggu aku.' Oh ayolah Aleeza, aku tahu kamu pasti akan bilang begitu. Iya, kan?"

Hening. Aleeza sama sekali tidak membalas. Dugaan asistennya, Lynn, pasti selalu tepat.

"Iya, aku memang mau bilang gitu. Lagian, ini masih pagi. Ada apa, sih, Lynn?"

"Ini sudah siang, Aleeza. Kita ada janji untuk membahas proyek desain rumah milik Nyonya Sherly.

Teman-teman sudah menunggu di kantor, Dasar Putri Tidur. Ayo, cepat bangun atau perlu aku yang langsung ke sana."

Aleeza memutar bola mata malas. "Nggak usah. Mau ngapain ke sini? Kayak kurang kerjaan aja."

"Ngasih ciuman kodok," balas Lynn cepat. "Udahlah, buruan ke sini. Jangan lama-lama."

Telepon langsung diputus sepihak. Aleeza sama sekali tidak membantah. Dia saja lupa kalau hari ini ada rapat. Merasa tidak enak, Aleeza langsung mengirim pesan.

Aku segera berangkat. Mungkin sampai kantor agak siang. Oh ya, untuk proyek dengan Tuan Robert kemarin beliau sudah setuju. Jadi, atur jadwal pertemuan dengan tim, ya? Setelah bahas proyek Nyonya Sherly, kita langsung bahas milik Tuan Robert.

Aleeza berlari keluar menuju kamar mandi. Ia pikir kepalanya sudah pulih seutuhnya, tetapi sisa-sisa pusing itu ternyata masih ada, tenggorokan juga terasa kering, membuatnya mampir ke dapur sejenak. Ya, minum segelas air putih setelah bangun tidur merupakan kebiasaan baik.

"Baguslah, Mama tidak terlambat. Kamu ternyata baru bangun. Hari ini kamu nggak boleh ke mana-mana, Aleeza," katanya tiba-tiba, membuat gadis itu langsung tersedak. Kepalanya ditolehkan, mendapati wanita paruh baya tengah berdiri di samping tubuhnya sambil berkacak pinggang.

"Mama, apa? Hari ini aku ada pekerjaan penting, Ma. Aku nggak bisa diam di rumah, aku harus segera berangkat kerja."

"Semalam Mama minta kamu makan malam dengan kami, tapi kamu sudah kecapean. Mama nggak tega membangunkan kamu. Hari ini, Papa juga nunggu kamu sarapan, tapi kamu masih tidur. Kalau begini terus, gimana bisa rencana kami berjalan lancar?"

Wanita itu, Nyonya Marry, menggerutu sembari mengekori Aleeza menuju kamar mandi. Meski usianya sudah lebih dari 50 tahun, penampilan dan sikapnya tetap nyentrik bak jiwa anak muda.

"Mama, udah, deh. Mau sampai kapan Mama ikutin aku terus?"

"Sampai kamu mau kasih Mama kepastian."

Aleeza mendengus tak suka. "Kita udah bahas masalah ini berkali-kali. Aleeza nggak mau dijodohkan, lagipula sekarang bukan waktu yang tepat. Aleeza lagi banyak kerjaan, Ma!"

"Kalau gitu, kapan waktu yang tepat menurutmu? Ini sudah terlalu lama, Aleeza. Dengarkan Mama, begitu kamu tersadar, tahu-tahu kamu sudah membuang waktu. Satu-satunya yang tidak bisa kembali hanya waktu," protes Nyonya Marry. "Kamu harus sadar, Nak."

"Mama ini berharap apa, sih? Lihat aku menikah? Terus setelah itu apa? Punya anak? Terus membesarkan anak? Iya? Oh, haha, tentu tidak. Setelah itu pasti akan muncul pertanyaan lain. Kapan anak Aleeza bakal punya adik dan pertanyaan lain. Ma, Aleeza nggak akan pernah

hidup tenang kalau Mama terus memenuhi ekspektasi orang lain."

"Aleeza, jangan banyak mendebat Mama. Kalau sama Papa, kamu pasti takut dan menurut. Makanya Mama pengen kamu ketemu Papa, biar kamu cepet nurut."

Kali ini amarahnya memuncak. Aleeza langsung masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kasar. "Mama selalu aja ngadu sama Papa. Udah, Aleeza mau mandi dulu. Di kantor lagi banyak kerjaan, ini juga udah telat sebenarnya."

Semakin dipaksa, Aleeza semakin memberontak. Gadis muda itu bertekad untuk tidak akan membuat orang tuanya senang dengan menerima perjodohan. Aleeza sendiri tidak peduli dengan siapa yang akan dijodohkan.

"Aleeza!"

Berulang kali mamanya menggedor pintu, tetapi terus saja diabaikan. Aleeza lebih memilih untuk menatap wajahnya di cermin, sambil mengikat rambutnya yang masih berantakan. Kedua mata memejam, berusaha menahan kantuk menyergap, tapi saat membuka mata, cahaya perak misterius tiba-tiba muncul di dadanya.

Tangannya mulai meraba pelan, memastikan apakah dia mimpi atau tidak. Ditarik cahaya yang diyakini berasal dari tali kalung itu hingga menjerat leher, membuat Aleeza merintih kesakitan.

"Kalung?"

Bersamaan dengan itu kaca yang semula memantulkan dirinya bergantikan sinar menyilaukan.

Gadis itu langsung merasa tubuhnya tertarik, masuk ke dalam pusaran misterius. Aleeza sontak menjerit, berteriak sekuat mungkin. Tapi, nihil, tidak ada siapa pun yang bisa mendengar.

"Aaaa! Tolong! Tolong aku! Lynn!"

"Leeza"

"Aleeza! Sadar, Za!"

Kedua mata Aleeza membola. Napasnya terengah-engah karena tidak kuat menahan sesak dalam dada. Hal pertama yang ia perhatikan adalah suasana di sekitar. Barang-barang berserakan di ujung ruang, dokumen penandatanganan, komputer, dan meja rapat. Aleeza tertegun. Itu bukan lagi kamar mandi rumahnya, tapi ruang rapat dengan tim.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" gumamnya.

"Aleeza, kenapa?" Lynn bertanya dengan panik, sambil menyerahkan segelas air putih. "Minum dulu."

"B-bukannya aku tadi masih di rumah?" Aleeza semakin dibuat panik.

Lynn justru menaikkan sebelah alis. "Masih ngantuk apa gimana? Kamu udah di sini dari tadi, Za. Jangan-jangan pas kita lagi jelasin, kamu juga malah tidur. Hayo, ngaku, terus kedapetan mimpi buruk, deh."

Aleeza hanya diam. Dia mengangguk setuju, tidak ingin memperkeruh suasana.

"Ah, tapi—"

"Omong-omong, kami semua sudah siap sama desainnya. Kamu nanti tinggal cek aja. Oh ya, milik Tuan Robert juga sudah selesai. Leo yang ngerjain itu." Lynn

menunjuk pada beberapa lembaran tanpa klip dan gambar proyektor pada dinding.

"Aku sudah membuat rencana anggarannya. Kamu bisa lihat sendiri, proyek ini tidak butuh banyak biaya. Aku hanya heran, kenapa kamu memangkas terlalu banyak anggaran untuk Tuan Robert, katamu dia orang kaya?" Neyla, sang *accounting* bertanya tentang klien baru Aleeza yang langsung terhubung dengan pimpinannya.

"Dia punya banyak relasi. Tuan Robert bisa jadi pintu yang bagus untuk pesanan selanjutnya, jadi kupikir kita tidak akan memainkan harga di angka maksimal. Aku ingin memberikan proyek perdana ini untuk menarik perhatiannya." Semua orang yang hadir memerhatikan penjelasan Aleeza.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu, Vans? Apakah kamu jadi ikut berpartisipasi dalam pameran bulan depan?" tanya Aleeza kepada Vans, yang bertugas sebagai *Public Relationship*.

"Tentu saja. Bagaimana mungkin aku melewatkan momen sepenting itu?" jawab Vans sambil asik di depan komputernya.

Aleeza tersenyum ramah. "Tim yang bagus. Kalau begitu Lynn dan Leo cepat bersiap. Setelah ini kalian ikut aku ke kediaman Tuan Robert."

"Hah? Sekarang?" Lynn memastikan lalu dijawab anggukan dari Aleeza.



Aleeza berjalan cepat di barisan paling depan, sedangkan Lynn dan Leo mengekor di belakang. Meski sudah berulang kali mengunjungi banyak rumah mewah,



tetapi mereka tetap saja takjub dengan pemandangan seindah ini. Anggaphlah desain sudah seperti jantung bagi mereka.

"Hahaha, ini gila!" seru Leo tiba-tiba, memecah keheningan.

"Ngetawain apa, sih? Emang ada yang lucu?" tanya Lynn, gadis itu menatap aneh sambil geleng-geleng kepala. Leo malah lanjut tertawa, kemudian merangkul bahu Lynn yang segera ditepis cepat.

"Orang kaya memang beda. Lihat, rumahnya aja udah sebagai ini, tapi dia terus dan terus mau renovasi sampai desainnya sesuai."

Lynn menatap ke arah Leo, mengangguk setuju. "Bahkan cuma lihat sekilas aja aku bisa yakin anggaran desain ini 3× lipat dari punya kita."

Tepat di depan pintu, seorang pria mengenakan setelan jas rapi berdiri sambil tersenyum, seolah sudah menanti kehadiran mereka. Aleeza yang sadar segera menoleh kecil, memberi peringatan pada yang lain.

"Kalian, tolong jaga sikap kalian. Keluarga ini bukan keluarga yang mau membuang waktu cuma-cuma. Kita akan diskusi secepat mungkin. Tapi, pastikan target tepat sasaran. Oke?"

Mereka mengangguk, tidak berani membantah, kecuali Leo yang menggerutu, "Lagian siapa juga yang mau buang-buang waktu."

Meski bibirnya melempar balas, tapi batinnya merasa tak nyaman. Rumah ini yang membuatnya jatuh pingsan kemarin. Aleeza hanya takut, hal yang sama akan terulang lagi.

"Za, ayo masuk. Ngapain diem aja? Udah ditungguin tuh sama yang punya rumah." Lynn mengejutkan Aleeza, seraya menunjuk pemuda seusia mereka berdiri di ambang pintu.

"Katanya harus profesional, eh malah dia sendiri yang ngelamun, haduh," sindir Leo, kemudian terkekeh kecil, membuat Aleeza melengos sebal.

"Selamat datang."

Pemuda itu menunduk di hadapan Aleeza dan segera disambut ramah. Mereka berdua berjabat tangan, lalu masuk berjalan beriringan.

"Perkenalkan, Arsen, putra sulung Tuan Robert. Saya di sini untuk menggantikannya karena beliau masih ada di luar negeri. Tapi tenang saja, beliau sudah menyerahkan beberapa gambarannya ke saya, jadi semua pasti akan berjalan lancar."

"Aleeza. Saya yang kemarin menemui Tuan Robert."

Satu pijakan lantai marmer itu kembali terulang. Aleeza merasa dinginnya aura bangunan mulai menyergap. Ini jelas sama seperti yang sebelumnya dan ... semerbak wangi aromaterapi menusuk indra penciuman juga masih ada.

Deg!

Degupan jantung pertama membuatnya mual saat itu juga. Sensasi dan suasana ini, entah kenapa seolah Aleeza pernah merasakannya. Tapi, entah di mana.

"Sebenarnya perasaan macam apa ini?"



Tak Kasat Mata

Jantung berdetak lebih cepat dari biasanya, seperti jarum jam berputar tanpa henti. Aleeza terpaku, merasakan sensasi luar biasa yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Gadis itu menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Pikirannya langsung disergap kecurigaan beriringan dada yang makin sesak.

"Za, kamu kenapa, sih? Dari tadi loh kita di sini, udah ngomong banyak sana-sini, tapi kamu malah melamun. Kepikiran apa sampai nggak fokus?"

Aleeza terdiam. Ia ragu hendak menjawab. Tidak mungkin kalau bilang dipaksa mamanya menikah, kan? Atau yang lebih parah, alasan kalau mungkin sebenarnya ini cuma mimpi. Tadi pagi dia dengan jelas masih ada di kamar mandi, lalu tiba-tiba saja di kantor. Mana yang asli dan halusinasi ... Aleeza sama sekali tak mengerti.

"Rasanya aku seperti berada di satu tempat yang tidak asing dan di waktu bersamaan aku kembali ke sini."

Lynn mengernyitkan dahi, terus memerhatikan Aleeza duduk dengan tidak tenang. Berulang kali gadis itu merubah posisi, mencari tempat nyaman.

"Maaf, Nona. Tuan Arsen masih ada di belakang, mohon ditunggu." Salah seorang pelayan yang kemarin ditemuinya pertama kali di taman tersenyum, datang membawa beberapa hidangan kecil di atas nampan, salah

satunya beberapa cangkir teh hitam panas yang uapnya masih mengepul ke atas.

"Tidak apa-apa. Kami tidak sedang buru-buru, kok."

Pelayan itu mengelap meja, menggapit sebuah nampan di antara kedua lengan. "Mungkin Tuan Muda Arsen masih berbincang dengan Nyonya Elsa di telepon, jadi sedikit lama. Biasanya Nyonya mengingatkan Tuan untuk minum obat. Eh—"

Pelayan itu buru-buru bangkit, pergi meninggalkan Aleeza dan Lynn tanpa lupa menundukan kepala sebagai bentuk sopan santun terhadap tamu mereka. Pelayan itu jelas pergi, dia bukan siapa-siapa di sini, bukan pula termasuk keluarga Robert, tetapi mulutnya dengan mudah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan. Wajahnya begitu menyesal. Terlebih, bulu tangannya tiba-tiba meremang. Meski terlihat ramah dan murah senyum, Arsen sebenarnya mudah mengintimidasi.

Aleeza sedikit terkejut, berkata sambil sedikit berteriak. "Tunggu! Apa Tuan Arsen sedang tidak enak badan? Maksud saya sepertinya dia tidak sedang mengidap penyakit tertentu. Kalau boleh saya tahu"

"Guillain Barre."

Lynn dan Aleeza menoleh bersamaan, mendapati Arsen tengah berdiri sambil memegang ponsel yang masih menyala. Sudut bibirnya mengukir senyum pahit, seolah tidak suka jika masalah ini bocor ke ruang publik.

"Itu bisa terjadi saat keadaan imun seseorang menyerang jaringan syaraf tepi otak dan sumsum tulang

belakang. Orang sering bilang itu penyakit autoimun, tapi saya lebih parah dari itu."

Aleeza terkejut, menutup mulut tanpa aba-aba sampai nyaris menjatuhkan tehnya. Tapi tidak dengan Lynn yang memasang ekspresi biasa. Dia sudah cukup sadar diri, mereka datang ke sini bukan untuk mengulik masa lalu atau penyakit seseorang, tapi hanya sekadar urusan pekerjaan. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan itu, dia memilih mengabaikan.

"Saya turut prihatin dengan apa yang menimpa Anda. Semoga lekas pulih." Aleeza tersenyum ramah, meletakkan kembali cangkir di atas meja.

"Anda tidak perlu khawatir. Itu hanya pendapat dari seorang dokter. Pak Tua itu bahkan bilang kalau penyakit ini hanya bisa disembuhkan oleh keajaiban. Aneh sekali."

Aleeza mengangguk. Setelah itu suasana menjadi hening. Tidak ada yang berani memulai pembicaraan karena canggung. Seharusnya ia tidak perlu tahu, tetapi rasa penasaran itu selalu saja datang tiba-tiba tanpa diundang. Sampai wangi aromaterapi itu datang lagi. Kali ini baunya tidak terlalu menyengat, namun kepalanya terasa berputar. Kilas ingatan yang asalnya tak jelas mulai berputar-putar tak tentu arah. Di mana dirinya tengah terduduk sedih, sambil menangis tanpa henti seolah tak lagi ada hari esok. Ia bersandar pada dinding, berulang kali menghapus air mata saat melihat orang yang sangat dekat dengannya telah tiada.

"Maaf mengganggu waktunya, Tuan Arsen. Saya butuh Nona Aleeza dan Lynn untuk menemani saya sebentar ke taman belakang. Apakah keberatan?"

Leo datang di waktu yang tepat. Bak pahlawan kesiangan, dia berhasil menyelamatkan mereka bertiga dari suasana canggung yang melanda.

"Oh, ya, ya, tentu. Kalian bebas melihat-lihat di sini. Mari, saya antar."

Suasana kembali seperti semula. Mereka berdiskusi, membicarakan masalah pekerjaan seperti yang seharusnya. Aleeza terperangah. Rumah ini, rumah yang pada awalnya sempat dia remehkan karena desainnya terlalu minimalis, sekarang berubah jadi tempat favoritnya. Desain dengan sentuhan sederhana, tanpa harus terlihat mewah seperti istana raja dari luar.

"Bukannya area ini harusnya dipasang atap?" Leo bertanya tanpa basa-basi. Dia beberapa kali mengamati selebar gambar di tangan dengan bangunan asli.

"Ya, jadi?"

"Jadi, kita harus menunggu atapnya terpasang dulu?" tanya Leo, mengernyitkan dahi. "Berapa lama? Ya, setidaknya aku tidak ingin buang-buang waktu agar pekerjaan kita juga cepat selesai."

"Itu mungkin baru selesai sekitar tiga hari ke depan." Arsen menyahut, sambil memeriksa ponsel yang diyakini berisi jadwal.

"Yak! Baguslah kalau begitu. Aku juga sudah dapat semua ukuran, presisi, dan lain-lain. Pokoknya Minggu ini pasti kelar. Aku janji."

Ucapan Leo membuat Aleeza tenang. Dia tahu selalu bisa mengandalkan timnya. Mereka punya visi yang sama untuk membesarkan perusahaan yang baru berdiri satu tahun itu. Perusahaan milik Aleeza atas dukungan

papanya, dibantu dengan kawan-kawan yang sekarang menjadi timnya.

"Kerja bagus, Leo!" Aleeza tertawa renyah, menepuk pundak lelaki itu semangat. Dia benar-benar puas dengan hasil yang dikerjakan Leo dan tidak pernah sekalipun gagal dibuat takjub.

Lynn ikut tersenyum, menatap Aleeza dan Leo dari balik punggung keduanya. Diam-diam dia merasa kagum. Aleeza yang dulu pemalas dan sulit mengerjakan tugas sekarang jadi profesional setelah lulus sekolah, bahkan dia juga sampai repot-repot memberikan Lynn dan yang lain pekerjaan dengan gaji layak. Namun, entah kenapa Lynn merasa aneh dengan Aleeza. Gadis itu, tampak sedikit terhuyung sesekali. Entah karena angin atau memang

"Aleeza, kamu lagi sakit, ya?"

Lynn buru-buru menangkap tubuh Aleeza tepat sebelum gadis itu ambruk ke belakang.

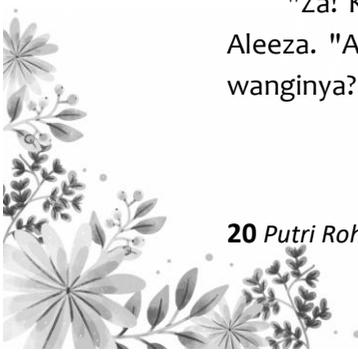
"A-ah, nggak, kok. Aku cuma mabuk aja kayaknya. Aroma familiar ini terlalu kuat, menusuk hidung," Aleeza berbisik pelan, tidak ingin membuat Arsen ikut khawatir.

"Hah? Aroma apa?" Lynn mengernyitkan dahi. Pasalnya dia sama sekali tidak mencium aroma itu sejak menginjakkan kaki pertama kali di rumah ini.

Jadi, cuma aku yang bisa cium aroma ini?

Aneh. Harusnya kalau aku bisa, mereka juga bisa, kan?

"Za! Kok ngelamun lagi, sih?" Lynn menepuk bahu Aleeza. "Atau mungkin cuma kamu aja yang bisa cium wanginya? Dari artikel yang dibaca Neyla, kalau kita



merasakan sesuatu yang nggak asing, mungkin di masa lalu kita pernah bersinggungan dengan hal itu."



Duduk diam di sudut kafe, Aleeza tak banyak bertingkah. Sejenak melepas penat, ia lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengamati perilaku orang di sekitar. Ia juga sama sekali tidak membuka ponsel, melupakan sosial media dan membiarkan tubuhnya hangat dalam dunia nyata. Meski mulutnya tak mengeluarkan sepatah kata, tetapi pikirannya riuh tidak keruan.

Sambil memutar-mutar gelas kaca yang memantulkan bayangannya, tiba-tiba Aleeza kembali mendapati satu sinar menyilaukan di lehernya. Dengan cepat, Aleeza yang terkejut melepaskan pegangan tangannya pada gelas itu. Pada saat bersamaan, teleponnya berdering, ada panggilan dari mamanya.

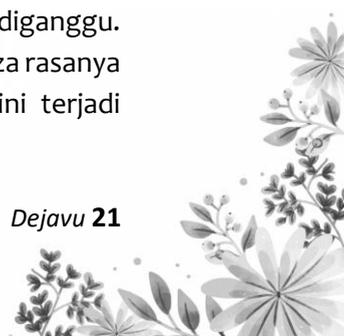
"Ya, halo, Ma." Aleeza menjawab lesu. Sudah pasti, mamanya akan meminta untuk pulang dan membicarakan perjodohan.

"Ini sudah jam berapa, Aleeza? Kenapa belum pulang?" Mama menuntut. "Aleeza, kamu nggak bisa—"

"Ma, Aleeza tutup dulu teleponnya. Ada klien di sini, nggak enak nanti kalau telepon sambil diskusi. Malam, Ma. Nggak usah khawatir, nanti Aleeza pulang, kok."

"Iya, tapi—"

Buru-buru dimatikan, Aleeza memasukkan ponsel itu ke dalam tas. Ia sama sekali tidak ingin diganggu. Daripada membahas masalah perjodohan, Aleeza rasanya lebih tertarik dengan apa yang belakangan ini terjadi



padanya ... semacam perasaan dejavu terus berulang. Terlalu aneh jika disebut kebetulan.

"Halo, kebetulan sekali kita bertemu di sini." Aleeza menoleh, menatap Arsen yang ternyata sudah ada di depannya. Lelaki itu tersenyum hangat, sambil menenteng beberapa berkas.

"Eh, ya, ya. Silakan duduk, Tuan Arsen."

Meski berkata demikian sebenarnya Aleeza tidak ingin diganggu, karena *mood* yang sudah berantakan.

"Anda sering ke sini?" tanya Arsen, duduk di kursi kosong sebelah Aleeza.

"Tidak juga, hanya sesekali. Kebetulan dekat dari kantor, supaya tidak terlalu jauh, soalnya mereka kadang ada butuh mendadak."

"Oh, jadi kantor Anda juga ada di area ini?" Aleeza menganggukkan kepala.

Lagi-lagi hening. Mereka berdua memilih sibuk dengan kegiatan masing-masing karena terhalang status dan memang belum sedekat itu. Arsen terus melirik ke arah Aleeza. Jujur saja itu membuatnya sedikit risi dilihat sedemikian rupa oleh seorang pria.

"Omong-omong kalung Anda bagus. Saya suka sejak pertama kali melihatnya."

"Kalung apa?"



Campur Aduk

"Kita memesan minuman yang sama."

Aleeza mengangguk menoleh ke arah Arsen, kemudian beralih menatap dua gelas cokelat panas yang baru saja diseduh oleh pramusaji hingga aromanya tercium memabukkan. Cokelat memang cukup menenangkan.

Keduanya, tanpa dikomando, mengangkat cangkir masing-masing, lalu meminum cokelat panas yang masih mengepulkan asap.

"Anda tahu? Aroma dan rasa cokelat selalu mengingatkan saya pada seseorang. Dulu waktu kecil saya sering sekali berkunjung ke kebun cokelat Kakek hingga lupa waktu. Orang tuaku selalu sibuk, jadi hanya Kakek yang selalu punya waktu luang denganku," jelas Arsen. Pria itu hanya ingin mengungkapkan perasaannya tak peduli Aleeza mendengarkan atau tidak.

Aleeza berusaha menutupi suasana hati yang kurang bersahabat. Ia datang kemari untuk mencari ketenangan karena lelah dengan hiruk-pikuk suasana kantor yang tak pernah luput dari perdebatan dan rapat harian, ditambah lagi beban perjodohan. Respons yang ia berikan juga tak signifikan, hanya mengangguk dan mendengarkan hingga tanpa sadar suasana makin temaram. Aleeza menoleh, menatap langit hitam tanpa bintang di atas sana. Pikirannya tiba-tiba kalut.

Dejavu? Apa benar ini cuma kebetulan? Atau mungkin aku memang pernah melakukan sesuatu di masa lalu dan di masa sekarang aku mengulanginya lagi?

Huh ... mikir apa, sih, aku ini? Nggak jelas banget. Udahlah, lebih baik pamit pulang aja ke Arsen. Nggak enak juga ninggalin Mama lama-lama di rumah.

"Hati-hati!" ucap Arsen sembari mengulum tersenyum.

Nanti jika bertemu lagi, aku akan memintanya untuk berhenti memanggil dengan sebutan Tuan, batinnya.



Begitu mesin mobil dimatikan, Aleeza tidak langsung turun. Dia lebih dulu memilih diam dan memasang raut frustrasi, menyandarkan kepalanya pada kursi kemudi. Kedua sorot mata melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam, lalu beralih pada bangunan bernuansa putih beberapa meter di depan sana.

Helaan napas terdengar jelas, Aleeza melenguh menahan teriakan, tapi ditahan. Kesal. Kedua tangannya bahkan mengepal erat.

"Mama pasti udah nungguin di ruang tamu," gerutunya, melihat pintu utama masih terbuka lebar dengan disorot lampu menyala terang. "Padahal aku sengaja pulang malam karena nunggu Mama tidur."

Kaki jenjang melangkah berat, menenteng tas kantor sambil memasang wajah lesu yang memang disengaja agar bisa langsung masuk kamar dan beralasan lelah ingin istirahat. Namun, belum ada lima langkah, suara menggelegar mamanya sudah lebih dulu terdengar.



"Eh, Tuan Putri baru pulang. Cinderella, sudah jam berapa ini, Nak?! Mana pangeran? Kok pulangny sendiri aja?"

Meski nadanya terdengar bercanda, tapi sebenarnya mama Aleeza sedang marah besar. Karena wanita itu tidak pernah bertindak menggunakan kekerasan fisik, maka dia seringkali menggunakan mulutnya untuk menyindir atau melontarkan kalimat pedas.

Aleeza memutar bola mata malas, melempar tas kantornya asal ke atas sofa. "Mama nggak usah lebay, deh. Orang masih jam segini juga. Harusnya Mama, kan, udah tidur sekarang."

"Justru harusnya Mama yang tanya, kenapa jam segini baru pulang? Hampir tengah malam lho ini. Oh, atau jangan-jangan kamu habis mes—"

Aleeza langsung berlari, membekap mulut mama yang berkata seenaknya. "Ma! Udah! Udah! Jangan nuduh macam-macam. Aleeza cuma habis lembur dari kantor, Ma!"

"Nggak, nggak. Mama nggak percaya. Yang namanya anak gadis nggak mungkin pulang tengah malam kalau nggak habis macam-macam!" Mamanya melolot tidak percaya. "Itu tetangga kamu, kelihatannya juga kayak gadis baik-baik, bilang tiap hari lembur di kantor, pulang-pulang malah hamil."

"Ma! Stop! Jangan bandingin Aleeza sama anak tetangga!"

Gadis itu yang semula hendak duduk di sofa langsung mengurungkan niat dan berjalan masuk ke dalam kamar. Rumah yang harusnya jadi tempat istirahat

malah membuatnya makin lelah. Perjodohan, perjodohan, perjodohan. Orang kaya memang biasanya menikah dengan sosok pilihan karena identik dengan perjodohan politik. Beralih untuk membangun branding usaha lebih baik, pikir Aleeza.

"Aleeza, mau ke mana? Bisa-bisanya kamu merasa nggak bersalah. Papa tadi bahkan udah luangin waktu buat nunggu kamu, tapi kamunya malah gini!"

"Mau dipaksa sampai seribu kali pun Aleeza nggak akan mau dijodohkan."

Brak!

Pintu ditutup kencang hingga menimbulkan suara nyaring memekakkan telinga, tanda emosinya sudah berada di batas rata-rata. Seluruh pakaian segera ditanggalkan, Aleeza berganti baju sambil terus menggerutu tak jelas, mondar-mandir di depan lemari kaca. Ia merasa semua orang aneh. Tidak ada yang waras.

Arsen bilang dia lihat kalung bersinar di leher Aleeza, tapi saat berkaca tidak ada apa pun di sana.

Mamanya, entah kenapa senang sekali dengan perjodohan, padahal Aleeza belum tentu menyukai lelaki pilihan orang tuanya.

"Mana Aleeza?"

Gadis itu melirik ke arah pintu yang masih ditutup, seolah menunggu kejadian selanjutnya setelah suara lenyap. Berikutnya hanya ada suara sepatu pantofel berjalan tegas sampai membuat bulu kuduknya meremang hebat. Papa pulang, batinnya.

Duk! Duk! Duk!

Gedoran pintu terdengar jelas. Aleeza masih diam di tempat. Sejujurnya dia takut, papa pasti akan memarahinya habis-habisan, tapi kalau ia terlalu sering menghindar, pria itu pasti akan lebih merusak seluruh pekerjaan hingga berimbas ke yang lain karena kantor milik Aleeza sepenuhnya didanai oleh papanya.

"Aleeza, keluar kamu dari kamar! Papa mau bicara!"

Bagai terkena sihir, pintu ruangan gadis itu langsung terbuka lebar. Aleeza berdiri di ambang pintu, memasang wajah suram dengan rambut berantakan seperti orang gila. Tangannya mengepal, tapi tidak terlalu karena ia yakin tidak akan pernah bisa membantah papanya.

"Sini, dengar apa kata Papa! Kita itu tinggal dalam satu rumah, tapi rasanya malah seperti terpisah tembok tinggi. Berapa kali juga Papa harus minta kamu datang untuk bicara soal perjodohan, tapi selalu saja ditolak dan sengaja pulang malam. Mau kamu ini apa, hah?" Pria itu menatap putri semata wayangnya tajam, mengintimidasi.

"Aleeza cuma nggak mau dijodohkan. Udah, itu aja. Dan, Aleeza pulang malam bukan tanpa sebab, tapi karena pekerjaan."

"Sepenting apa pekerjaan itu sampai kamu tidak mau mendengarkan Mama? Dia sedih, nangis tiap hari mikirin masa depan kamu. Tapi apa? Kamunya malah seenaknya gini."

"Kita sudah bicara, Pa. Kali ini keputusan Aleeza tetap. Aleeza nggak akan pernah mau dijodohkan!" Kedua mata Aleeza menatap berani ke arah papanya.

"Aleeza berani kamu bentak Papa!"

"Itu karena Papa—"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat tepat di pipi sebelah kiri Aleeza sampai meninggalkan bekas jari berwarna merah. Gadis itu sejenak diam, sebelum akhirnya air matanya tumpah membasahi kedua pipi mulusnya. Ia kecewa dengan tingkah papa yang selalu memaksa kehendak. Aleeza sudah dewasa, ini juga sudah bukan saatnya lagi untuk hidup disetir orang tua atas kemauan sepihak mereka.

"Ma, Pa, Aleeza kecewa sama kalian." Nadanya terdengar lirih sampai nyaris tidak terdengar, tapi di balik itu semua ungkapan kecewanya sangat terasa.

Sepersekian detik berikutnya pintu segera ditutup rapat, ia bahkan sampai menguncinya karena tidak ingin diganggu. Kaki berjalan mundur sebelum membentur penyangga kasur dan akhirnya membuat Aleeza duduk termenung. Rasa itu lagi-lagi muncul di saat tak terduga. Jantungnya terasa aneh, kepalanya sekilas pusing, seolah terlempar di suatu masa yang sama sekali belum diketahui olehnya.

"Perasaan aneh itu datang lagi."

Sedangkan di tempat lain, Arsen masih setia duduk di kafe tempat dia dan Aleeza tak sengaja berjumpa. Sebelah tangan ditumpangkan pada kursi kosong tempat Aleeza tadi duduk dengannya, seolah membelai sosok tak kasat mata.

"Rasanya aku pernah melihatmu, Aleeza. Tapi ... di mana?"



Rencana Rahasia

Seorang gadis tidur telentang di atas kasur. Wajahnya kusut, membuatnya tampak seperti gadis muda yang benar-benar banyak pikiran dan stres. Tanpa selimut, pagi ini Aleeza sama sekali tidak merasa kedinginan seperti hari biasa. Tak peduli dengan penampilan dan kepala yang terasa pusing, Aleeza bangkit, berjalan menuju meja rias dan mulai menyentuh sisir besi.

"Aku tidak mungkin bunuh diri dengan sisir ini, kan?"

Suram. Aleeza bahkan sempat-sempatnya tertawa tanpa alasan bak orang gila, mengarahkan ujung sisir ke leher, seperti sedang merasakan simulasi perjalanan menuju neraka. Setelah sadar, Aleeza langsung diam tanpa suara, berjalan keluar kamar sambil menenteng setelan kantor dan tas kerja. Ia tidak peduli mau mandi atau tidak, yang jelas Aleeza harus segera pergi dari rumah ini. Namun, sialnya ia malah bertemu mama dan papanya di ruang makan.

"Aleeza, sini dulu. Kamu nggak sarapan sama kami? Mama masak enak, lho."

Tuan Maxime tersenyum. Raut wajahnya juga sudah jauh lebih tenang daripada kemarin malam, saat masih dilumuri amarah.

Aleeza menoleh. Ia tidak mengangguk, tapi kakinya berjalan mendekat dan ikut duduk di meja makan. Sepi.

Tidak ada ucapan selamat pagi atau yang lain, Aleeza hanya menurut saja seperti mayat berjalan, membuat kedua orang tuanya terus dihantui perasaan bersalah.

"Papa minta maaf atas kejadian semalam. Papa salah karena terbawa emosi." Pria itu menatap putrinya, sedikit menunduk, kemudian segera mengalihkan pandangan pada istrinya.

"Iya, Nak. Kami berdua minta maaf."

Aleeza mengangguk. "Kalau gitu Aleeza mau pergi dulu."

Begitu bangkit, tubuhnya lagi-lagi tersentak sesaat. Bedanya, kali ini lebih nyata dan membuat sesak.

"Kamu sudah dewasa, Nak. Kamu boleh menentukan pilihanmu sendiri."

Aleeza yang mendengar itu langsung berhenti, ia tertawa meremehkan. "Papa ini bicara apa? Aleeza, kan, bukan manusia, Aleeza ini boneka. Kalau tidak ada daya penggerak atau baterai, Aleeza tidak bisa jalan."

Kedua orang tuanya menunduk. Kali ini mereka benar-benar merasa bersalah sampai berani menyerahkan segala keputusan jodoh di tangan Aleeza sendiri. Sudah cukup. Pernikahan karena perjodohan harusnya berhenti di masa papa dan mama Aleeza masih muda, sekarang tidak lagi.

"Nak, kali ini kami serius." Aleeza mengangguk singkat.

Begitu mendapati sesuatu dalam tasnya bergetar, Aleeza panik dan mengambilnya cepat. Pagi ini ia sama sekali tidak sempat melihat jam karena sudah terlalu malas dan sekarang Lynn tiba-tiba menelepon dirinya.

Pasti sama. Lynn akan terus mengusik, meminta Aleeza untuk segera datang ke kantor.

"Aleeza—"

"Iya, iya, ini udah mau jalan ke kantor, kok. Aku juga tahu kita banyak agenda. Tenang aja, nggak bakalan lupa."

Aleeza kembali melanjutkan langkah, meninggalkan kedua orang tuanya yang masih duduk di meja makan tanpa tahu apa yang sebenarnya sedang mereka rencanakan.

"Pa, Mama nggak mau tahu, ya. Pokoknya Aleeza harus nikah sama dia." Wajah mamanya langsung memerah, tetapi papanya justru terlihat tenang. Dia tidak lagi boleh tersulut emosi.

"Tenang aja, Ma. Rencana Papa pasti berhasil."



Seorang gadis berjalan tergesa-gesa di lobi kantor sambil mengangkat telepon. Beruntung, Aleeza juga tidak sedang mengenakan rok, jadi dia tidak akan tersandung langkahnya sendiri hingga jatuh tersungkur.

"Sementara, Arsen masih akan menggantikan saya. Nanti setelah atap selesai dipasang, renovasi desain bisa langsung dimulai. Kalau ada yang dibutuhkan, katakan saja pada Arsen. Dia akan membantu."

"Baik. Nanti saya dan tim akan segera ke sana. Terima kasih untuk informasinya, Tuan."

Brak!

Pukul sepuluh tepat, Aleeza membuka pintu kantor secara paksa, membuat beberapa orang di ruang kerjanya

ikut tersentak, bahkan sampai tidak sengaja menumpahkan minuman.

"Yak! Teman-teman, ayo cepat berangkat!"

Aleeza panik, tapi tidak dengan timnya. Mereka mematung, menatap kesal Aleeza tanpa berpindah tempat.

"Aish, kami sudah menunggumu dari tadi!" Leo kesal.

Tanpa menunggu perintah, dia sudah lebih dulu pergi keluar ruangan menuju area parkir. Di sepanjang jalan sampai tiba di kediaman Robert, Aleeza bicara tapi sengaja diabaikan oleh Leo, sepertinya lelaki itu masih kesal karena sebagai pimpinan, Aleeza selalu saja datang terlambat. Ditambah, saat jam istirahat Leo melihat Aleeza dapat sebuket bunga segar dari Arsen.

"Tuan Arsen."

Awalnya Aleeza terkejut, mendapat hadiah tiba-tiba dari orang yang belum lama ini dikenal, belum lagi mereka hanya rekan bisnis. Kedua alisnya naik, mempertanyakan apa sebenarnya maksud Arsen memberinya bunga. Tadi pagi Aleeza memang berniat untuk bunuh diri, tapi tidak jadi. Lantas, kenapa dirinya diberi bunga? Dia, kan, belum jadi mayat.

"Anggap saja ini hadiah karena sudah berbisnis dengan orang tua saya. Semoga kamu suka."

"Terima kasih. Harusnya Anda tidak perlu repot-repot begitu. Omong-omong kenapa harus bunga lili?"

Arsen tersenyum, menatap langit-langit rumah seperti sedang mencari jawaban. "Saya hanya asal

memilih dan berharap Nona Aleeza menyukainya. Lili adalah bunga pertama yang menarik perhatian."

Pipi Aleeza bersemu. Tidak biasanya ia akan menerima buket bunga dari seorang pria, terlebih klien yang sama sekali tidak dikenalnya secara personal. Tapi, aroma wangi lili itu sangat menggoda, membuat Aleeza ingin terus menghirupnya.

Deg! Degupan jantung itu kembali berguncang. Kepala Aleeza sedikit pusing saat bayangan masa lalu mulai melintas cepat. Di sebuah tempat yang ia sendiri tidak tahu di mana, seorang gadis berdiri sambil menghirup aroma bunga yang sama. Dia sedikit mendongak, melempar senyum indah pada seorang pria di hadapannya.

"Nona Aleeza, apa yang terjadi?"

Melihat Aleeza tiba-tiba terpaku, Arsen sedikit panik. Dia tidak tahu apa yang sedang dirasakan Aleeza, tapi sikapnya mendadak berubah. Tidak ingin membuang waktu, Arsen segera menyentuh bahu Aleeza lalu mengguncangnya pelan, berharap gadis itu mendapat kesadaran. Tapi, nihil.

"Nona Aleeza!"

Arsen tanpa sadar memegang tangan gadis itu yang langsung bersentuhan dengan buket bunga dan ... kepalanya mendadak ikut pusing. Kilas ingatan misterius masih berlanjut sampai tiba-tiba cahaya terang matahari dari pantulan kaca menyilaukan mata keduanya.

"Apa itu tadi?" gumam Arsen, melepas pegangan tangan sambil terengah-engah.

"Aku juga tidak tahu. Tapi, kamu juga lihat, kan?"



Seperti Agape

Hening mulai menjaral seisi ruangan. Aleeza dan Arsen seolah sibuk menebak-nebak pikiran masing-masing. Pria itu bingung bagaimana menjelaskannya pada Aleeza, begitu juga sebaliknya.

"Ehm, maaf ... akhir-akhir ini kepala saya sering pusing. Terima kasih bunga lili ini, Tuan Arsen, saya sangat menyukainya." Aleeza tersenyum berusaha menghilangkan kecanggungan. Meski saat ini perasaannya diliputi banyak pertanyaan yang sukar ia ungkapkan.

"Anda yakin baik-baik saja?" tanya Arsen. Aleeza sedikit memicingkan mata melihat kekhawatiran Arsen. Terlalu banyak kebetulan, bahkan kekhawatiran pria di hadapannya itu juga sukar ia jelaskan, tapi sepertinya ia akrab dengan sorot mata itu.

Setelah mendapat anggukan dari Aleeza, Arsen memanggil pelayan dan berbicara sesaat.

"Aku sudah meminta pelayan menyiapkan teh hangat, ayo kita ke tepi kolam renang dan menikmati teh di sana."

Aleeza menuruti kata-kata Arsen. Dia segera mengekori langkah panjang pria bertubuh tegap itu. Mereka pun duduk di bawah parasol di sebelah kolam renang. Beberapa tukang masih terlihat hilir mudik memasang atap galvanium untuk sekitar kolam renang.

Pelayan datang dan mengantarkan teh hangat di meja, lalu menuangkan ke dua cangkir berukuran minimalis. Arsen segera mengangkat cangkirnya dan mempersilakan Aleeza juga menikmati tehnya.

Setelah menikmati tehnya, Aleeza kembali menghirup aroma bunga lili yang seperti membangkitkan sesuatu yang tersembunyi di dalam dirinya.

Di saat yang bersamaan, Arsen mendadak lemas, ia berusaha untuk menutupi kelemahannya di hadapan Aleeza.

Maaf, Nona Aleeza, saya akan pergi karena suatu urusan. Anda bisa tetap melanjutkan pekerjaan bersama tim dengan didampingi para pelayan." Arsen beranjak. Aleeza menatap cangkir Arsen yang masih tersisa separuh tehnya.

"Tuan Arsen apa ada masalah? Apa Anda baik-baik saja?" Kali ini gantian Arsen yang perlu dikhawatirkan.

Hanya senyum simpul sebagai jawaban. Setelahnya pria itu melenggang pergi tanpa bicara. Tubuhnya berbalik, meninggalkan tanda tanya di benak Aleeza yang kini balik menatapnya khawatir. Sesaat sebelum Arsen pergi mereka sempat bersitap dan dari sorot mata elang Arsen, terlihat ia sedang tidak baik-baik saja.

"Aleeza, kami sudah siap. Dokumen perjanjian itu sepenuhnya disetujui dan menguntungkan kedua belah pihak. Kita bisa langsung jalan."

Suara Vans membuyarkan lamunan sesaat. Wajah Aleeza yang semula sendu, kini langsung berubah karena tidak mau perasaannya diketahui. Ia tidak ingin membuat lelaki itu merasa khawatir sebab alasan tak masuk akal.

"Ya, kuserahkan semua padamu." Aleeza tertawa.

"Aku akan bekerja makin cepat kalau kau memberiku dua tiket gratis untuk liburan."

"Dua? Siapa yang satu?"

Vans tergelak. "Tentu saja pacarku. Aku tidak mungkin pergi denganmu, kan?"

"Oh ... bagus. Kalau begitu mulai besok suruh pacarmu bekerja di perusahaan kita tanpa gaji, lalu aku akan mengeluarkan *budget* liburan kalian dengan senang hati," pungkas Aleeza, disambut gelak tawa dari Vans.

"Hahaha, sudahlah, aku hanya bercanda."

Aleeza melepas kepergian Vans dengan senyum lebar di bibirnya. Sejenak ia tak sengaja menoleh ke arah Neyla yang tak sengaja bersitatap dengannya. Sorot mata itu agak aneh, seperti ... Neyla tak suka jika Fanz dekat dengan perempuan lain. Aleeza sama sekali tidak marah. Ini bukan pertama kalinya.

"Jangan-jangan pacar yang dimaksud Fanz adalah Neyla." Aleeza diam sejenak, kemudian tergelak. "Hahaha, andaikan benar mereka pasti serasi. Cinta lokasi, ya? Huh, dasar anak muda."

Tanpa sadar waktu berlalu begitu cepat. Saat melihat jam tangan tiba-tiba jarum jam menunjuk pada angka dua. Aleeza bergegas, meminta seluruh tim berkumpul di titik yang sama.

"Hari ini hampir selesai dan tidak ada kendala. Wah, aku juga tidak menyangka kalau para tukang akan memasang atap dengan cepat." Leo bersedekap, menatap Aleeza puas. Keringat di dahinya menetes, efek cuaca panas terlalu menguar di ruang terbuka.



"Kami tidak ada kendala. Semua berjalan lancar, sesuai dengan yang kita perkirakan di awal." Aleeza mengangguk puas. Ternyata ini bukan pekerjaan rumit jika dilakoni atas dasar hobi dan kesenangan.

"Sebagai bentuk kerja keras, ayo kita makan bersama. Aku sudah pesan restoran." Lynn masuk obrolan, menawarkan orang-orang untuk makan di tempat yang sama. Aleeza segera mengangguk cepat. Kalau urusan gratisan, dia memang jagonya.

"Aku akan pesan yang mahal-mahal, hahaha. Terima kasih banyak, Lynn. Kamu emang pengertian. Tau aja kalau temennya gak ada duit."

Gadis itu melirik tajam, seolah berkata bahwa tidak semua orang boleh pesan menu seenaknya.

"Kalian berangkat aja dulu. Aku nanti nyusul, mau pamitan sama Arsen. Nggak enak kalau pulang tiba-tiba."

Leo menyipitkan mata, mendekat ke arah Aleeza sambil tersenyum menggoda. "Mau pamit atau mau coba berduaan? Kan, kalau pamit aja bisa ke pembantu."

Gadis itu mencebik, selalu tidak senang kalau urusannya dicampuri oleh Leo karena selalu tepat, lelaki itu berhasil menebak pikiran Aleeza.

"Nggak usah sok tau, deh. Udah sana buruan pergi. Kalian juga!" sentak Aleeza, saat mendapati seluruh pasang mata tertuju padanya.

"Aleeza, kamu tahu ... bunga lili dianggap sebagai lambang kemurnian, lho. Barangkali itu diartikan oleh Tuan Arsen sebagai cinta yang tulus, tanpa syarat seperti agape."



Kematian Tertunda

Aleeza masuk ke dalam rumah sambil mengusap perut begahnya. Gadis itu tersenyum lebar, mengingat kebaikan Lynn yang sudah mau repot-repot mentraktir dirinya hidangan sederhana dengan porsi dua kali lipat lebih banyak dari porsi makan biasa. Aleeza, entah kenapa hari ini suasana hatinya sedang bagus, membuat mulutnya ingin terus mengunyah sesuatu guna mengisi perut.

Kaknya berjalan sangat lambat, menapaki satu per satu kotak lantai sedikit tergopoh bak orang hamil. Ia tidak mampir menyapa kedua orang tuanya meski sudah sempat baikan dan saling memaafkan, dirinya lebih memilih masuk kamar, berganti baju, dan membersihkan diri.

Begitu menatap wajahnya yang kusam terkena panas, sinar menyilaukan tiba-tiba kembali muncul sekilas di hadapan akibat terpantul cermin. Cahaya itu melingkar di leher, sama seperti sebelumnya.

"Ini apa, sih? Aneh banget." Aleeza mundur perlahan sampai tubuhnya berbenturan dengan dinding.

Aleeza mulai mengusap lehernya. Kosong. Telapak tangannya langsung bersentuhan dengan kulit tanpa merasakan ada pembatas benda tertentu. Tidak ada apa pun di sana, tetapi cahaya terang itu masih saja menyala.

Kali ini ingatan misterius berbayang di benaknya. Satu gadis kecil dan satu anak laki-laki berlarian ke sana-kemari, mereka tertawa sambil menengadah, menikmati air hujan. Latar berganti cepat, kedua anak yang semula tertawa lepas, kini malah menangis sambil memeluk satu sama lain untuk saling menguatkan sebelum akhirnya anak laki-laki itu perlahan hilang menjadi bayangan kosong.

Aleeza menggeleng cepat. Tangannya kembali diarahkan ke leher, berusaha menyentuh cahaya tak kasat mata. Namun, cahaya itu perlahan memudar.

"Halusinasi, aku pasti berhalusinasi!"

Aleeza menggeleng kuat, kemudian berlari secepat kilat dan merebahkan diri di atas tempat tidur.

"Ya Tuhan, apa lagi ini? Kenapa kejadian barusan seperti nyata. Jantungku, kamu aman, kan?"



Salah seorang pelayan datang tergesa-gesa dan langsung membuka ruangan pribadi Robert dengan wajah panik tanpa peduli kalau tuannya baru saja pulang dari luar negeri. Peluh menetes di mana-mana, sampai tangannya pun tampak bergetar hebat.

Begitu masuk, pemandangan pertama yang dilihat adalah Robert dengan setelan kemeja formal berdiri di depan jendela, melamun sambil menatap ke luar. Entah apa yang sedang dipikirkan, tetapi raut mukanya benar-benar cemas.

Brak!

"Tuan! Tuan Robert!"

Pria itu berbalik arah, jelas tidak suka jika pelayannya berlaku kurang sopan. Tapi, pria itu tampak tenang dan mendekat tanpa menampakkan emosi yang dipendam. Robert menatap penuh intimidasi, membuat pelayan wanita itu sontak jatuh terduduk.

"Apa yang akan kamu katakan sampai melupakan sopan santumu?!" Sama sekali tidak ada nada membentak di sana, tetapi liris dan mengerikan. Pelayan itu sontak menunduk, kepalanya nyaris menyentuh lantai hanya untuk meminta maaf.

"S-saya minta maaf, jangan pecat saya. Tapi, ini sangat penting. Tuan Muda Arsen ... ada berita buruk tentang kesehatannya belakangan ini."

Robert bersedekap, mengetuk jari telunjuknya pada lengan tak sabaran.

"Tuan Muda Arsen ... jatuh pingsan dan lumpuh mendadak tanpa sebab."

Matanya langsung membola, dia terkejut seolah tidak percaya. Tanpa menunggu lama, Robert langsung keluar, diikuti oleh beberapa pelayan begitu dirinya sampai di depan pintu.

"Di mana dia sekarang?"

"Di rumah sakit, Tuan. Nyonya Elsa sudah lebih dulu ada di sana. Sebagai ibu, saya yakin dia pasti sangat khawatir."

Sisi lain, seorang wanita berambut pirang duduk di ruang tunggu sambil menundukkan kepala. Jarak beberapa langkah di depan, papan nama ruang IGD tertulis jelas. Wajahnya gusar, sesekali mengusap lengan karena merasakan dingin AC yang terus menyala.

Khawatir, tentu saja. Saat dapat berita bahwa Arsen sakit, wanita itu bahkan jadi lebih protektif daripada sebelumnya, selalu bersikap berlebihan.

Elsa menoleh, mendapati derap langkah seseorang yang sangat dikenal. Robert, pria itu baru datang bersama dua pria yang berstatus sebagai kepala pelayan.

"Bagaimana keadaannya?" Pria itu bertanya lantang, berharap Elsa segera memberikan kabar baik untuk meredakan resah. Namun, dia hanya menggeleng lemah.

Lutut Robert rasanya lemas. Dia tak lagi mampu berkata-kata dan lebih memilih duduk diam di samping Elsa, mengusap rambut panjangnya penuh sayang.

"Pa, Arsen, Pa."

"Dia kembali. Arsen pasti kembali."

Elsa diam sejenak, mengiakan lemas. "Sebenarnya, tadi sebelum Arsen pingsan kami berdua ada di restoran dan bertemu secara kebetulan karena rapat kerja. Kami berdua duduk di satu meja yang di atasnya terdapat vas bunga berisi lili segar. Setelah itu" Ucapannya terhenti sejenak, membuat Robert dibuat penasaran.

"Setelah itu apa?"

"Arsen diam. Dia mulai mengusap lembut bunga lili dengan tatapan kosong seolah sedang dirasuki sesuatu. Awalnya, aku masih biasa saja sampai dia merancau tidak jelas."

Robert memajukan tubuh, menunggu kalimat selanjutnya. Tapi, Elsa justru mengedikkan bahu. "Aku hanya dengar sesekali dia menyebut kata damai dan cinta juga sebuah nama ... Eza. Selebihnya aku tidak paham."

Robert mengembuskan napas berat. Pikirannya dibuat kalut saat itu juga. Pertanda apa? Dia bahkan sama sekali tidak pernah mengetahuinya. *Jangan-jangan itu gadis yang pernah disukai Arsen waktu kecil. Arsen, kamu pasti bisa bertahan. Kamu kuat, jagoan Papa sejak kecil, batinnya.*

Air mata leleh seketika. Robert sudah tak tahan, ini terlalu menyakitkan. Elsa yang melihat itu segera mengeluarkan tisu dari dalam tas, mengusap air matanya dan memberi kata penenang. Mereka saling bersandar, terus menatap sendu ke ruang IGD, tempat dokter masih berulang kali mondar-mandir bersama suster.

"Pa, bagaimana kalau Arsen tidak bisa—"

"Tidak, Ma. Tidak. Arsen pasti bisa melewati ini semua."

"Tapi" Elsa menegakkan badan. "Apa Papa tidak sadar? Selama ini kita selalu saja menghalangi kematiannya, Pa."

Pria itu tidak terima, hampir saja ia memukul dinding yang berada di sebelah Elsa. "Memangnya kamu tahu apa, Ma? Di rumah saja jarang. Papa jelas lebih tahu. Arsen tidak mati. Dia hanya koma dan bangun dengan ingatan baru. Arsen tidak selemah yang kamu pikir, Ma!"

"Arsen memang tidak lemah, tapi Papa membuat ini semua jadi runyam. Arsen ... Arsen harusnya sudah tiada sejak lima tahun lalu, saat koma terakhirnya. Papa terlalu keras berusaha dan selalu memberinya obat dan pengobatan mahal agar dia bisa tetap hidup. Arsen bukan robot, Pa! Sudahlah, kalau begini terus Arsen juga pasti lelah. Dia berhak atas tubuhnya sendiri."

"Elsa!"

"Pa! Mama mohon, biar Kakak sendiri yang memilih hari kematiannya."

"Tidak akan!"

Tepat setelah Robert membentak istrinya, satu pria dewasa dengan setelan putih mengenakan snelli keluar ruangan sambil mengalungkan stetoskop.

"Apa benar ini keluarga Ananda Arsen?" Dokter bertanya dengan raut tenang.

"Ya, kami berdua keluarganya."

"Ananda Arsen sudah kembali normal. Dia tidak koma, hanya pingsan karen lelah dan banyak pikiran."

Mendengar kabar itu, Elsa menangis haru. Dia sama sekali tidak menyangka kalau putranya lagi-lagi selamat dari kematian. Arsen tetap hidup, bertahan di tengah vonis penyakit menyedihkan. Terkadang Elsa merasa tidak adil, tapi Tuhan pasti tahu mana yang terbaik untuk keluarga mereka.



Esok hari, Aleeza merasa tubuhnya diliput mati rasa. Sejak bangun tidur sampai kantor, ia masih tetap lemas. Beberapa pegawai mungkin menatap aneh, tapi Aleeza sama sekali tidak peduli. Lemas. Kakinya berjalan gontai seperti baru saja kehilangan semangat hidup.

"Za, kita semua lagi kerja keras loh buat kejar *deadline* proyek punya Tuan Robert. Tapi kamu kok malah males-malesan gini!" seru Lynn, tidak terima kalau Aleeza berubah. "Aku lihat, sejak kamu ambil kerjaan itu, kamu jadi aneh. Kenapa, sih?"

"Arsen," Aleeza menjawab tanpa sadar.





Rindu

Aleeza duduk termenung di depan jendela kaca yang tingginya lebih dari dua meter, melihat satu per satu bintang yang bertaburan di angkasa lepas. Tangannya diletakkan pada meja, menopang dagu agar dirinya tak mudah bosan. Sesekali pemandangan kota waktu malam membuatnya terkesiap, disertai kelap-kelip lampu gedung tinggi dan rumah sederhana di pinggiran sungai.

Pikirannya kalut, mengingat ia tiba-tiba menyebut nama Arsen tanpa sebab. Belakangan ini, tiga hari Aleeza sama sekali tidak melihat Arsen di kediamannya. Saat mereka datang, yang ada hanya pelayan tanpa tuan rumah. Rindu. Itu mungkin rasa yang saat ini melintas.

"Arsen, apa mungkin dia sedang ada perjalanan bisnis ke luar kota?" gumamnya, sambil memainkan kursi, menggerakannya maju, mundur, dan sesekali berputar. Tanpa sadar ekor mata menatap benda pipih di atas kasur yang menyala, buru-buru Aleeza bengkit mengambilnya.

"Itu mungkin notifikasi postingan baru di sosial media Arsen."

Aleeza tertawa, tapi dalam sekejap saja tawanya langsung lenyap. Begitu ponsel dibuka, tidak ada apa pun di sana kecuali notifikasi tagihan *paylater* yang harus dibayar.

"Ck, dasar gak jelas. Ngerusak suasana aja!" serunya, melempar ponsel sampai terkantuk kayu kasur.

Aleeza merebahkan diri, berganti menatap plafon putih ruangnya sambil membayangkan apa yang mungkin sekarang sedang dilakukan Arsen.

"Hm, apa Arsen baik-baik saja? Kenapa perasaan ini jadi aneh, nggak bisa aku kendalikan. Sebenarnya apa yang kuresahkan? Kami bahkan sekadar teman."

Aleeza berguling ke samping, kembali menenangkan diri. Rindu dan khawatir tanpa sadar meracik cita rasanya baru hingga bercampur menjadi satu. Aleeza tak mengerti dengan perasaannya, yang pasti ia ingin segera bertemu Arsen atau mendengar kabar bahwa dia baik-baik saja pun sudah cukup.

Aleeza memejam. "Saat pertama kenal, entah kenapa rasanya kami seperti sudah dekat. Bukan di masa ini, tapi di kehidupan sebelumnya. Tapi, kupikir aku juga belum pernah mati. Apa bisa? Oh, atau jangan-jangan aku menyukainya?"

Gadis itu segera bangkit secepat kilat. Berdiri sambil melolot tidak percaya, lalu tertawa sendiri seperti orang gila. "Ya nggak mungkin, dong! Hahaha gila! Jangan gila, Aleeza! Hahaha"

Tok! Tok! Tok!

"Eh!" Aleeza terkejut. "Ya, siapa?"

"Ini Mama, Nak. Kamu belum tidur, kan?" Tanpa dipersilakan, pintu kamarnya sudah lebih dulu dibuka. "Ayo makan. Kamu tadi belum makan, kan? Mama masak kentang panggang sama lasagna kesukaanmu, loh."

Hening. Aleeza masih diam, padahal biasanya kalau sudah menyinggung masakan favorit, gadis itu berseru kencang dan berlari ke meja makan paling cepat.

"Oh, nggak usah, Ma. Buat Mama sama Papa aja, Aleeza kenyang, nih."

Wanita itu mengernyit. "Emang kamu makan apa kok udah kenyang?"

"Makan ati. Udah, Ma. Aleeza baik-baik aja, Mama buruan makan biar nggak sakit maag. Nanti Aleeza nyusul." Tidak berselera diganggu, Aleeza segera mendorong Marry pergi ke luar dan mengunci pintu kamar.

"Huh, ini mungkin cuma kekhawatiranku aja," katanya sambil tersenyum, menatap buket bunga lili pemberian Arsen yang sengaja diletakkan pada sebuah rak khusus di sebelah nakas. Matanya perlahan memejam tanpa sadar ketika kantuk mulai melanda. Tapi, Aleeza justru mendapat gambaran lain. Ruang kosong yang harusnya jadi tempat ia berada, kini justru berubah tempat menjadi taman bunga. Aleeza duduk sendiri di tengah taman sambil memegang buket bunga beraneka macam warna, kemudian seorang pria menepuk bahunya dari belakang.

Aleeza terkejut, langsung menoleh dan mendapati seorang pria lain ada di sana, tersenyum sambil menunjukkan sebuah kalung berhias liontin perak dalam genggam tangannya.

"Za, kamu mau terima ini, kan?"

Aleeza terkejut. Begitu terbangun, ia melihat ponsel yang ternyata masih menunjukkan pukul sebelas malam,

hanya lewat lima menit setelah dirinya tak sengaja tertidur, padahal mimpi itu terasa lama. Hampir saja ponsel itu diletakkan, pantulan cahaya misterius tiba-tiba muncul, melingkar di leher tanpa menunjukkan rupa aslinya, membuat tubuh Aleeza kembali lemas.

"Cahaya ini lagi! Tapi, laki-laki tadi bukan Arsen. Siapa dia?"



Sudah terhitung nyaris seminggu saat Aleeza mengerjakan proyek dan harus bolak-balik ke kediaman Robert. Namun kali ini, saat ia masuk rasanya agak berbeda. Bukan Robert langsung atau Arsen yang menyambut, melainkan satu wanita paruh baya yang masih terlihat muda, kulit wajahnya juga tampak kencang seperti gadis berusia 20-an.

"Halo, Nona Aleeza." Wanita itu tersenyum ramah.

"Oh y-ya, halo." Aleeza kikuk, bingung harus bereaksi seperti apa. Seluruh tubuhnya pegal, seperti tidak memiliki semangat. Andai saja wanita ini tidak ada, Aleeza mungkin hanya akan datang dan bermalam-malasan, pura-pura menggantikan mandor.

"Saya Elsa, istri Tuan Robert." Wanita itu mengulurkan tangan untuk sekadar berjabat. Warna bibir merah meronanya tampak sedikit menor atau mungkin memang disengaja. Entahlah, Aleeza tidak terlalu memedulikan hal semacam itu.

"Nyonya Besar, perkenalkan saya Aleeza, pimpinan tim yang sedang mengerjakan proyek saat ini. Senang rasanya bisa berbisnis dengan keluarga ini." Aleeza



terkekeh. "Wajah Anda agaknya benar-benar menurun pada Tuan Arsen, ya, Nyonya."

Wanita itu hanya bisa mengangguk setuju karena memang kenyataannya begitu. "Mari silakan masuk, Nona Aleeza. Anda tentu sudah akrab dengan rumah ini, kan?"

Mereka berjalan beriringan, membicarakan beberapa hal yang memang belum kelar. Terbesit sebuah pertanyaan tentang aromaterapi, membuat Aleeza penasaran. Hitung-hitung selagi bersama tuan rumah.

"Nyonya, boleh saya tanya sesuatu tentang aromaterapi di rumah ini?"

Wanita itu tertawa. "Haha, maksudmu wangi favorit Arsen? Dia memang menyukai aroma seperti itu. Terkadang rasanya seperti sedang membakar dupa. Memang unik."

Aleeza mengangguk, ikut tertawa. "Tapi selernya bagus."

Aroma itu memang wangi, tapi tak dipungkiri aroma itu terlalu kuat sampai menyengat, membuat kepala bisa pusing setengah mati hingga ... pingsan. Gadis itu juga bingung, apakah hanya dia yang merasa aroma itu menyengat?

Tidak ada lagi pembicaraan begitu keduanya sampai di halaman belakang. Mereka sibuk memantau pekerjaan para tukang dan beberapa kali mengarahkan.

"Omong-omong, saat kemarin rumah sedang kosong, kalian di sini bersama Arsen, kan?"

"Ya, kami bersamanya."

"Menurutmu dia orang yang bagaimana?" Bukan pertanyaan macam-macam, tapi kedua pipi Aleeza sukses bersemu entah karena apa. Mungkin Aleeza berpikir bahwa Elsa diam-diam memancing sesuatu, pernyataan cinta atau setidaknya suka dari Aleeza.

Haruskah aku bilang kalau Arsen sangat perhatian sampai memberiku sebuket bunga? Ya, jawab apa adanya saja.

"Arsen orang yang ... baik."

Bodoh, harusnya bukan itu yang keluar dari mulutku, batin Aleeza.

Jawaban klise, semua orang juga bisa mengatakannya secara mudah. Ya, tapi memang pada nyatanya hati dan mulut seringkali tak sejalan.

"Mama ini tanya apa? Tentu saja aku orang baik, kan, Ma. Udah, jangan tanya macam-macam ke Aleeza. Dia itu tamu, loh."

Suara kekehan berhasil memecah suasana canggung antar Aleeza dan Elsa. Mereka berdua menoleh, menatap Arsen yang turun dari tangga lantai dua dengan rambut basah sehabis mandi.

"Arsen, kamu datang." Elsa menghambur, memeluk putra semata wayangnya sambil menangis seolah baru saja terjadi hal buruk. Beriringan dengan itu perasaan Aleeza yang semula tak enak jadi lebih tenang.

Setidaknya aku lega saat melihat Arsen baik-baik saja.



Dasar Pria Cabul!

Ting!

Nona Aleeza, ini saya, Arsen. Kalau Anda ada waktu, boleh kita bertemu?

Gadis itu menoleh ke samping, sejenak mengalihkan pandang dari laptop di ruang kerja dan menatap satu notifikasi di layar kunci. Dari Arsen, pikirnya.

"Dia tahu emailku dari mana?" Aleeza mengernyit. "Ah, mana peduli aku. Balas aja, deh. Kesempatan."

Boleh. Mungkin nanti sore atau agak malaman.

Meski singkat, tapi sebenarnya Aleeza senang bukan main. Ia bangkit dari tempat duduk dan meloncat kegirangan sampai ujung jari kakinya terkantuk meja. Namun, Aleeza sama sekali tidak peduli.

Baru saja hatinya diliput rasa senang. Sebuah pesan dari Lynn langsung menghancurkan momen bahagia. Tanpa melihat isi, Aleeza langsung menghapus pesan tanpa penasaran.

"Halah, paling juga minta buat datang ke kantor. Fyuh, padahal ini hari libur," gerutunya.

Selang beberapa menit kemudian dering telepon berbunyi, membuat Aleeza tersentak.

"Lynn, ada apa? Ini, kan, hari libur. Mau maksain aku pergi ke kantor atau gimana?"

"Aleeza, ini gawat. Kita kehabisan stok list di toko langganan. Mereka bilang barangnya baru ada satu bulan

ke depan, sedangkan target proyek kita akan selesai seminggu, terhitung hari ini."

Gadis itu mengetuk meja menggunakan jari telunjuk. Ia harus tenang, tidak boleh ikut panik atau jika tidak, seluruh idenya akan berantakan.

"Kamu sudah cari ke semua tempat?"

"Sudah. Aku juga minta beberapa orang buat bantu cari info, tapi belum dapat kabar gimana pastinya. Hm, hanya saja aku tadi sempat lihat kalau dari ARD Desain punya barang dengan stok terbatas, cuma anggarannya"

Aleeza tersenyum. "Nggak perlu khawatir. Beri saja nomor perusahaannya, aku yang akan bicara."



"Jadi, bagaimana? Apa Anda setuju dengan penawaran saya, Nona Aleeza?"

Ia mengangguk, membalas jabat tangan pria dihadapannya mantap. Meski tidak sepenuhnya sama, tetapi barang yang dicari memiliki kemiripan paling dekat. Harganya pun berbeda. Namun, Aleeza selalu memiliki segudang cara untuk bernegosiasi hingga membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

"Kita berbisnis," ucap pria itu, membenarkan letak jas kantor.

Jabat tangan yang semula terasa biasa, kini mulai menimbulkan sensasi lain. Bukan karena degupan jatuh cinta atau lainnya, tetapi lebih menggetarkan semacam Aleeza pernah melihat lelaki ini sebelumnya. Dejavu yang lain atau justru firasat buruk.



"Tidak. Ini tidak mungkin. Kalau semua laki-laki yang berhubungan denganku memunculkan sensasi aneh seperti saat bertemu Arsen, aku mungkin saja jadi pelacur di kehidupan sebelumnya. Gila! Mana mungkin?"

"Nona Aleeza, wajahmu kenapa memerah?" tanya pria itu tiba-tiba. "Anda suka, ya, sama saya?"

Aleeza menoleh, tersenyum miring. "Hah? Bicara apa Anda ini? Wajah saya merah bukan karena saya menyukai Anda, Tuan. Hmph, percaya diri sekali."

Pria itu mendadak berpindah tempat duduk di sebelah Aleeza, membuatnya risih. "Ayolah, saya tahu Anda menyukai saya. Mata itu terlihat berbeda, Anda mungkin tidak menyadarinya. Saya juga cukup tampan, kok. Tidak heran kalau banyak wanita menyukai saya. Dan Anda termasuk orang beruntung karena saya juga sedikit tertarik pada Anda."

Aneh. Aleeza ingin sekali menampar pipi pria itu. Namun, ia sadar ini berada di tempat umum. Aleeza tidak menyangka dia akan langsung berubah saat itu juga hanya karena Aleeza tidak sengaja melamun sambil menatapnya. Pria Cabul. Sebutan yang berhasil disematkan Aleeza.

"Hei, Nona."

Tangan kekar tiba-tiba meraba pinggangnya penuh nafsu. Aleeza menepis tangan itu cepat, memasang raut wajah panik tak biasa. Buru-buru ia membereskan beberapa dokumen di atas meja, lalu secepat kilat menyambar tas dan berpamitan.

"Tuan Arnold, saya harus pergi. Terima kasih untuk kerja samanya."

Langkahnya lebar dan cepat. Aleeza risi, ia tidak ingin jadi tontonan publik. Memang baiknya segera pergi menuju tempat janji dengan Arsen. Pria itu pasti sudah terlalu lama menunggu, mengingat waktu sudah pukul delapan malam.

Begitu sampai di tempat tujuan, Aleeza tidak langsung keluar dari mobil. Hal pertama yang ia lakukan adalah mencari sebotol parfum di dalam tas. Ini sudah malam dan ia sama sekali belum pulang sejak tadi siang. Ya, setidaknya kalau belum mandi, tubuhnya harus wangi. Haha.

Di kejauhan, seorang pria tampak duduk membelakangi sambil menatap bintang di langit. Punggungnya tegak, sama sekali tidak berniat untuk bersandar.

Aleeza tersenyum. "Itu pasti dia." Dengan langkah cepat Aleeza mendekati pria itu.

"Arsen, maaf saya terlambat."

Aleeza langsung duduk di sampingnya tanpa permisi. Namun, agaknya pria itu juga tidak risi dan langsung bergeser tempat.

"Tidak apa-apa. Belum ada 15 menit saya menunggu di sini."

"Jadi, apa ada sesuatu yang ingin Anda katakan sampai mau repot-repot menemui saya secara pribadi?"

Arsen tertawa. "Tidak ada. Saya hanya ingin mengajak Anda pergi ke sini tanpa alasan. Dan mulai sekarang berhentilah memanggil formal begitu. Kita sedang tidak membahas pekerjaan, Aleeza."

"Tapi Tuan, saya sulit melakukannya. Ini sudah jadi kebiasaan. Anda yang bilang begitu pun juga masih memanggil dengan sebutan 'saya dan anda'. Jadi, saya harus melakukan hal serupa."

Arsen mengangguk maklum. "Begitukah?"

Mereka diam. Aleeza sama sekali tidak menyangka kalau akan jadi secanggung ini. Harusnya ia juga sadar, mereka belum terlalu dekat. Jadi, masih sedikit obrolan yang bisa dibahas.

"Aleeza."

"Arsen."

Suara itu datang bersamaan. Mereka memalingkan muka, menahan tawa dalam diam.

"Silakan, kamu duluan." Aleeza menunggu. Tanpa ba-bi-bu, lelaki itu mengeluarkan satu tangkai bunga lili dari dalam jas lalu diberikan pada Aleeza.

Deg!

Ingatan misterius itu datang. Kali ini berbeda dari sebelumnya seperti pecahan puzzel acak tak tertata atau memang berantakan. Begitu menyentuh bunga lili Aleeza melihat sebuah pemandangan mengejutkan. Ruang rumah sakit dan isak tangis banyak orang. Buru-buru ia menggeleng kuat, menyadarkan diri.

"Apa yang terjadi?"

"Tidak apa-apa, a-aku hanya nerasa sedikit pusing," jawab Aleeza sembari memegang kepala.

"Maaf, karena mengajakmu ke sini. Kurasa kamu butuh istirahat, apa mau kuantar pulang?" sesal Arsen. Ia sadar keinginannya itu terlalu egois. Akan tetapi, ia juga



tak mengerti bagaimana caranya mengatur perasaan yang ingin selalu dekat dengan Aleeza.

"Tidak, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku baik-baik saja."

Aleeza memberikan senyum terbaiknya. Di bawah penerangan bulan, kedua mata gadis itu berbinar, seolah ada kebahagiaan yang tertahan. Beberapa hari ia tak melihat Arsen. Debar jantung yang saat ini bergemuruh seolah mendorong dirinya untuk memeluk pria itu.

"Tetaplah tersenyum seperti itu," ujar Arsen sembari merapikan helaian rambut Aleeza.

Seperti terkena sihir, kini Aleeza tak sekali pun mengedipkan mata. Lagu-lagu romansa, seolah berputar di telinganya. Sesaat ia dapat melupakan rasa kesal dan lelah akibat pertemuan dengan Arnold.

Tidak ada keindahan yang dapat bertahan lama, layaknya kebersamaan Arsen dan Aleeza. Mendadak pandangan Arsen samar-samar, tak ingin membuat Aleeza khawatir, pria itu memutuskan untuk mengakhiri pertemuan mereka malam itu.

"Tapi, wajahmu pucat sekali, Arsen. Bagaimana kalau aku yang mengantarkanmu pulang?"

"Jangan khawatir, ini efek dingin ... ayo kita pulang, aku ingin memastikanmu naik mobil lebih dulu," jawab Arsen sambil tersenyum.

Aleeza memasuki mobil, pandangan matanya masih tertuju pada Arsen. Pria itu melambaikan tangan lalu masuk ke mobilnya.

Arsen, kamu harus baik-baik saja, batin Aleeza.

Sepanjang perjalanan pulang, gadis itu masih saja memikirkan Arsen. Ia menjadi merasa bersalah, seharusnya ia ingat jika ada sebuah penyakit yang hidup di tubuh Arsen.

"Dia pasti kelelahan. Oh Tuhan ... aku tak sabar menunggu besok, aku ingin memastikan keadaannya."

Tak terasa, Aleeza kini sampai di halaman depan rumah. Sejak keluar dari mobil, ia sudah memijat tubuhnya karena pegal. Niat hati ingin segera beristirahat, kini kedua matanya malah disuguhi pemandangan tak masuk akal.

Ruang utama yang harusnya tertutup, sekarang malah terbuka lebar sampai terdengar gelak tawa dari luar. Aleeza bingung, pasalnya hari itu mereka memang tidak sedang ada acara.

Sungguh, benaknya dipenuhi banyak pertanyaan tanpa jawaban. Serentetan kejadian memantik rasa penasaran yang tak berkesudahan. Tidak ingin berpikir lebih jauh, ia langsung masuk ke dalam rumah, kemudian mendapati kedua orang tuanya sedang tertawa bersama seorang pria.

"Tuan Arnold. Sedang apa Anda di rumah ini?" bentak Aleeza, emosinya langsung membludak.



Ingatan Kertas Buram

Duduk di kursi ruang tamu, Aleeza dan Arnold tampak berjauhan. Raut mukanya tampak jelas kalau ia tidak suka, sedangkan Arnold senyum-senyum tak jelas sambil menatap lekuk tubuhnya dari atas sampai bawah. Memang dasarnya sudah mesum, bahkan pakaian longgar saja bisa memiliki bayangan aneh tersendiri.

"Aleeza," panggil Maxime lirih. Tapi gadis itu dengan cepat menjawab, "Aleeza nggak akan mau menerima perjodohan ini. Papa jangan bercanda, Papa bohong sama Aleeza."

Marry hanya diam, menatap resah perdebatan mereka. Wanita itu sudah pernah mengingatkan suaminya kalau cara ini mungkin saja tidak berhasil, tetapi selalu saja dibantah dan berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Sekarang, ini adalah hasilnya.

"Aleeza, Arnold itu pewaris tunggal dari keluarga Clemington. Pengusaha paling kaya di kota ini, Nak."

"Terus kalau dia pewaris tunggal kenapa? Emangnya Papa mau kalau Aleeza hidup seperti burung dalam sangkar? Dikurung terus tanpa punya kebebasan?"

"Aleeza, ayolah." Maxime terus berusaha membujuk, tapi gagal.

"Pa, mau dia kaya atau nggak, Arnold bukan pria tipe idaman Aleeza. Lagian, Aleeza juga bisa jadi pengusaha

kaya raya kalau Aleeza terus berusaha. Aku nggak mau makan uang instan, Pa!"

Makin malam, adegan perdebatan justru kian memanas. Sekarang Aleeza mulai paham ke mana papa akan membawanya pergi. Tidak lain tidak bukan menuju lubang perjodohan.

"Om, Tante, mungkin Aleeza lelah karena baru pulang. Ini hari libur, tapi Aleeza tetap bekerja. Biarkan kita mengobrol berdua di taman saja, ya? Dengan itu mungkin kami bisa mendapat jalan keluar."

Kedua orang tua Aleeza mengangguk setuju. Arnold tersenyum senang seolah telah memiliki sesuatu di dalam benaknya.

"Pa" Aleeza memasang wajah melas pada Maxime.

"Sayang, Arnold benar, tidak ada salahnya jika kalian mengobrol di taman," jawab Maxime. Pria paruh baya itu berusaha agar putrinya bisa menjalin kedekatan dengan Arnold.

"Oke, baiklah!" sahut Aleeza ketus sembari mendengkus. Ia merasa percuma mengeluh pada orang tuanya. Gadis itu pun berjalan lebih dulu menuju taman tanpa peduli siapa pun.

"Aleeza, tunggu!" Arnold menyusul Aleeza.

Tiba di taman, Aleeza berbalik menghadap Arnold. "Saya nggak akan pernah mau menerima orang cabul sepertimu. Sudah. Keputusan ini *final* dan tidak bisa diganggu gugat."



Ya, begini saja biar aman. Nggak mungkin, kan, kalau aku bilang sedang tertarik dengan seseorang. Nanti malah jadi runyam.

"Tapi, Sayang—"

Deg!

Bagai terserang sihir, hanya dengan mendengar sepatah kata yang terucap dari bibir Arnold mampu membuat kepala Aleeza terasa berputar hebat. Panggilan itu membuatnya mual. Bayang masa lalu kembali melintas. Kali ini bukan lagi anak kecil, melainkan seorang gadis tengah tertawa bersama seorang pria yang usianya beberapa tahun lebih tua darinya. Setelah itu pandangan mulai menggelap sesaat. Bintik-bintik putih seperti bias cahaya beterbangan menerpa kulit mulusnya. Aleeza menoleh ke sana-kemari, mencari sesuatu yang mungkin bisa memberi penjelasan lebih. Namun, hanya suara berat Arnold yang berhasil ia dengar.

"Aku sayang kamu. Jangan takut, Sayangku. Kuharap dengan ini kita bisa selalu bersama."

"Tidak! Tidak akan! Arghhh!"

Setelah erangan kasar itu terdengar, gelap. Aleeza jatuh pingsan tanpa sadar.



Aleeza berdiri di sebuah tempat yang sama sekali tidak ia kenali. Tapi Aleeza sadar ini hanya sebuah mimpi. Kakinya berjalan, menapaki lorong sepi ruangan dengan beberapa kamar kosong yang masih layak huni. Di depan tiap kamar terdapat pigura berisi foto seseorang.

"Ada tiga," gumam Aleeza. Ia mendekat, menatap satu per satu foto itu lama.



Pigura pertama berisi foto Arsen dengan setelan kemeja formal seperti biasa. Aleeza menoleh ke samping, kamarnya kosong dan tertata rapi. Tak berselang lama aroma aromaterapi dan bunga lili menguar menusuk hidung. Itu bukan aroma biasa, bahkan wanginya sampai membuat dada sesak.

Aleeza berlari, berhenti tepat di depan foto kedua. Aneh. Arnold juga ada di sana, duduk angkuh sambil menggenggam sesuatu yang entah apa isinya. Tapi, anyir darah itu membuat Aleeza tersentak. Begitu menoleh ke arah kamar, jantungnya berdebar hebat. Ceceran darah segar hampir saja menutup seluruh lantai ruangan. Belum lagi percikan di dinding dan kamar yang berantakan, benar-benar kacau.

Aleeza mundur perlahan, berniat untuk segera pergi melarikan diri, tetapi tangan seseorang misterius sudah lebih dulu menyeretnya ke belakang, berteriak di sepanjang lorong gelap tanpa melihat foto dari satu pigura tersisa.

"Tidak!"

Saat terbangun, Aleeza sudah ada di kamar tidur. Ia sontak terduduk, membiarkan peluhnya menetes deras sampai membuat bajunya sedikit basah. Perasaan masih berguncang, berulang kali dia coba mengatur napas, tapi agaknya Aleeza masih kesulitan. Bukan hanya diganggu mimpi, tapi ia juga bangun di kamar tidur milik orang lain.

"Sayang, kamu sudah bangun?"

"Akh!" Aleeza memegang kepalanya.

Pandangan Aleeza mulai jelas saat matanya menangkap tubuh Arnold di dekat pintu. Pria itu masuk

ke dalam kamar tanpa permisi sambil menyunggingkan senyum andalan.

"Mau apa kamu?" Jantung Aleeza mulai berdebar kencang. Ia berusaha untuk mengingat kejadian semalam.

"Bagaimana tidurmu, Sayang? Ada banyak sekali yang harus kita bicarakan. Tentang pernikahan, masa depan, dan anak-anak kita nanti." Aleeza jengah mendengar perkataan Arnold yang terlalu mengada-ada.

"Saya minta Anda pergi dari sini ... sekarang juga!"

Arnold malah tertawa. "Hei, hei, susah payah aku memesan kamar ini semalam dan kamu ingin mengusirku?" Arnold tertawa puas.

Pria itu semalam berhasil menculik Aleeza saat gadis itu pingsan di taman. Akan tetapi, rencana jahatnya terhalang karena Aleeza tak sadarkan diri hingga pagi. Tentu saja Arnold tidak mau konyol dengan menyentuh Aleeza yang masih pingsan.

"Sayang, sejak semalam aku menunggu kamu siuman, kuharap penantianku tak sia-sia," ujar Arnold dengan napas berat.

"Tidak! Menjauhlah Arnold!" teriak Aleeza. Gadis itu menoleh ke sekitar. Ia melihat ke arah jendela transparan lalu menyadari jika kini ia berada di kamar hotel yang tak jauh dari rumahnya.

Arsen, kamu harus menyelamatkanku, batin Aleeza. Gadis itu berusaha mencari ponselnya.

"Kita, kan, sebentar lagi akan menikah. Jadi, haruskah kita melakukan sesuatu yang menyenangkan

agar pikiran lelahmu itu hilang, hm? Santai saja. Aku tidak akan kasar."



Pagi itu Arsen terlihat gusar, tidak seperti biasanya yang lebih tenang dan mudah tersenyum. Sudah pukul sepuluh pagi. Lelaki itu mondar-mandir di halaman belakang seolah menanti kehadiran seseorang. Wajahnya resah, Aleeza yang harusnya ada di sana bersama para rekan, mendadak berhalangan hadir tanpa sebuah alasan.

"Nak, bukannya sekarang sudah terlambat? Kamu nggak pergi kerja?" Wanita paruh baya itu datang sambil merapikan pakaian, menenteng tas kerja lalu meletakkannya di atas meja.

Arsen menoleh, terus memegang ponsel. "Ada yang mengganggu pikiran Arsen, Ma. Hari ini Arsen libur dulu, toh di kantor juga sudah ada wakil yang bisa gantiin sementara."

Wanita itu duduk, menyomot roti bakar selai yang baru saja disiapkan oleh pelayan. Di sisi lain, Arsen tak henti-hentinya mengusap keringat dingin di wajah. Aleeza. Hanya itu yang saat ini ada dalam pikirannya.

Aku tidak bisa berdiam diri di sini, aku harus melakukan sesuatu, batin Arsen. Perasaan khawatir gak kunjung hilang hingga mendorongnya untuk mendatangi kantor Aleeza barangkali ia di sana.

"Ma, Arsen keluar dulu, ya?" Pria itu bergegas mengambil kunci mobil tanpa menunggu lama, sedangkan Elsa hanya diam seolah mengizinkan.

"Hati-hati, ya, Sayang. Kesehatanmu masih belum sepenuhnya membaik."

"Tenang aja. Aku bisa jaga diri, kok."



"Loh, Ma. Arsen mau ke mana?" Robert datang dari arah belakang, mengecup singkat puncak kepala istrinya penuh sayang, kemudian duduk bersebelahan.

"Mungkin menemui seorang wanita. Belakangan ini kulihat dia sering melamun sambil senyum-senyum sendiri. Anak kita sepertinya mulai jatuh cinta, Pa." Elsa tersenyum puas.

"Baguslah kalau begitu. Di usianya yang sekarang dia sudah sepatutnya mencari pasangan. Hanya saja, apa mungkin Mama menduga bahwa Eza yang sempat disebut Arsen adalah Aleeza?"



Ting!

Satu pesan masuk dari Aleeza membuat rasa semangatnya membuncah. Ini yang sedari tadi Arsen tunggu. Namun, begitu pesan terbuka isinya tidak jelas, seperti Aleeza sedang menunjukkan kode S.O.S.

Jalan Tembaga, 29. Gedung abu-abu.

"Apa ini maksudnya? Aku diminta ke sana?"



Babak Belur

Dahi pria itu mengernyit berusaha memahami maksud pesan yang dikirim oleh Aleeza. Berkali-kali ia menelepon gadia itu tetapi tidak aktif. Meski ia belum menemukan jawaban dari isi pesan itu, kini pikiran untuk datang ke tempat itu muncul begitu saja.

Mobilnya langsung melaju menuju alamat yang dimaksud. Beruntung, jalanan kota sedang lenggang, jadi Arsen bisa dengan leluasa memacu kecepatan mobil tanpa harus dibuat panik karena kemacetan.

Mobil Arsen berbelok ke sebuah gang, masuk halaman hotel bintang 5. Pria itu segera memarkirkan mobilnya lalu turun dengan tergesa-gesa. Arsen kembali mengecek ponsel, barangkali ada notifikasi baru dari Aleeza. Tapi ternyata kosong. Bahkan saat Arsen masuk dan menanyakan perihal nomor kamar itu pun percuma, para petugas lobi tidak akan memberitahunya semudah itu tanpa urusan yang jelas, kecuali kalau dia adalah anggota polisi, mungkin bisa dengan mudah menunjukkan kartu anggota ke sembarang orang sebagai bentuk kuasa.

"Apa ini hanya kekhawatiranku?" gumam Arsen, berjalan keluar. Namun, suara yang dirindukan mendadak masuk dalam indra pendengaran.

"Jangan macam-macam kamu!" teriak seorang perempuan. Arsen menghentikan langkah, sekali lagi mendengar saksama suara yang sangat ia kenal.

"Aleeza!"

Begitu yakin, Arsen langsung bergegas mendekati gadis itu yang sedang bertengkar hebat dengan seorang pria di lorong keluar sebelah lobi. Aleeza terlihat kacau dengan penampilan acak-acakan bak orang yang baru diperkosa. Rambutnya kusut. Wajahnya memerah, antara menahan amarah atau karena sebab lain. Satu yang pasti, gadis itu sedang butuh pertolongan kala tangan pria mencekal kuat pergelangannya.

Bugh!

Dengan cepat Arsen langsung memukul Arnold, membuat pegangannya terlepas.

"Sialan! Beraninya kamu!" Arnold mengaduh sambil memegang hidung yang mengeluarkan darah.

"Jangan berani menyentuh Aleeza atau aku akan—" Belum sempat Arsen melanjutkan ucapannya, satu pukulan sudah lebih dulu mendarat di wajahnya.

"Arsen!" Aleeza membahana. Tidak ingin menyiakan kesempatan, Arnold langsung membekap mulut Aleeza, nyaris mencekik leher hingga menimbulkan bekas kemerahan.

Arsen yang jatuh tersungkur masih diam. Jantungnya berdegup tidak keruan. Rasanya lemas, hampir tak memiliki tenaga saat kepala belakangnya ikut membentur dinding. Ditambah pria itu, Arnold, memukul tepat pada dada, membuat Arsen mati rasa. Bibirnya

meringis, coba memberi kekuatan tersendiri. Setidaknya penyakit itu tidak boleh kambuh di saat seperti ini.

Aleeza butuh pertolonganku! batin Arsen.

Arsen berdiri, mengepalkan tangan lalu melepas tinjunya. "Beraninya menyakiti wanita!"

Bugh!

Satu hantaman mendarat di wajah Arnold, membuat dia terjalar mundur. Arsen segera menghampiri Aleeza dan memeluk gadis yang malang itu setelah berhasil memukul mundur Arnold.

"Tenangkan dirimu, menjauhlah, aku akan membuat perhitungan dengan laki-laki gila ini."

"Arsen, tunggu—"

Suara lemah Aleeza tak bisa menghentikan Arsen untuk membuat perhitungan dengan Arnold. Kedua pria itu kembali mendekat, saling beradu kekuatan tanpa peduli banyak pasang mata dari pengunjung menatap bahkan sampai menggunjing mereka.

Aleeza diam, bersandar pada dinding ruangan sambil memegang kepala frustrasi. Tanpa sadar, tangannya diletakkan pada dada, merematnya kuat. Cahaya misterius itu entah dari mana tiba-tiba langsung datang, melingkupi seluruh tubuh Aleeza seolah memberinya kekuatan untuk tetap sadar.

Sementara Arsen tak lagi memedulikan diri sendiri, ia menghajar Arnold habis-habisan. Kini, Arnold berhasil dijatuhkan.

Tanpa menunggu lama Arsen membawa Aleeza pergi sambil menatap tajam pada Arnold. Gadis malang itu pucat dan gemetar.

"Jangan takut, aku di sini." Arsen berusaha menenangkan Aleeza yang tubuhnya masih gemetar. Ia membawa Aleeza ke mobil yang terparkir, lalu pulang.

Butuh waktu lumayan lama untuk sampai ke kediaman Aleeza karena terhalang macet. Di sepanjang perjalanan Arsen terus memegang tubuhnya, sesekali memijit kecil untuk memastikan dia harus tetap baik-baik saja. Berbeda dengan Aleeza yang duduk di sebelah kursi kemudi sambil menyandarkan tubuh lemas, menatap ke arah jalanan.

"Rumahku di sana." Aleeza menunjuk satu bangunan minimalis tanpa corak.

Mobil segera berhenti ketika Arsen melihat raut muka khawatir orang tua Aleeza. Bukannya menyambut dengan ramah, Maxime langsung mendorong kuat tubuh Arsen dan menuduhnya yang tidak-tidak karena mendapati putrinya mengenakan pakaian minim bahan.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi pada putriku?" jerit Marry sambil merangkul putrinya.

"Siapa kamu? Apa yang kamu lakukan pada putriku? Dasar pria berandalan. Pasti kamu, kan, yang membuat Aleeza sampai syok begini?" amuk Maxime.

"Maaf, tapi bukan saya—"

"Alasan!" bentaknya kuat, hampir memukul tubuh Arsen habis-habisan. Lelaki itu hanya diam, tidak berniat menghindar karena memang tubuhnya hampir mati rasa.

"Papa, jangan" Aleeza merasa sudah berteriak kencang mencegah papanya menghajar Arsen, tapi entah kenapa suaranya seperti tercekak di tenggorokan.

"Berani-beraninya kamu menyakiti putriku!" Pukulan bertubi-tubi dilayangkan Maxime pada Arsen. Kondisi lemah Arsen membuatnya tak sanggup melawan. Pemuda itu jatuh tersungkur sambil memegang hidungnya yang mengeluarkan darah, sesekali meremat dada yang juga sesak.

"Pergi sekarang dan jangan berani datang ke sini lagi atau aku akan menghabisimu!" teriak Maxime bagai kesetanan.

Akhir yang monoton. Arsen sama sekali tidak melawan, lelaki itu masih saja berbaring di lantai dingin rumah Aleeza sambil menatap gadis yang dicintainya masuk dengan dipapah. Begitu pintu rumah tertutup, baru Arsen coba berdiri. Sisa-sisa tenaga yang ada hanya sanggup membuatnya bertahan setidaknya sampai pulang.

Sementara itu, Maxime langsung menyusul istrinya ke kamar Aleeza. "Sebenarnya apa yang terjadi, Sayang? Apakah pemuda berandalan itu menyakitimu?" Aleeza menggeleng lemah. Marry menyodorkan segelas air putih kepada putrinya. Aleeza menenggakanya hingga tandas. Gadis itu memilih segera berbaring di kasur, tanpa menjawab apa-apa lagi.

Marry menyelimuti putrinya lalu mengajak Maxime keluar. Wanita itu mengerti jika itu bukan waktu yang tepat untuk mencari tahu kebenarannya. Meski sejak semalam ia dan suaminya panik karena tak menemukan Aleeza dan Arnold di taman dekat rumah.



Di kediaman Robert, Elsa panik mendapati Arsen pulang dengan keadaan babak belur.

“Arsen, hidungmu berdarah? Apa yang terjadi, Nak?”

Arsen tak mampu menumpu tubuhnya lalu jatuh ke pelukan Elsa.

“Robert, tolong! Ke sinilah, Arsen butuh bantuan kita!” Elsa berteriak kepada suaminya yang masih berada di ruang kerja.

“Ada apa? Ya Tuhan, apa yang terjadi Elsa? Arsen babak belur begini, siapa pelakunya?”

“Aku tidak tahu, Arsen pulang dalam keadaan mengenaskan begini, ayo segera kita bawa dia ke rumah sakit, Robert!” Elsa menangisi putra kesayangannya yang telah memejamkan mata. Dengan cepat Robert mengambil kunci mobil.



Keluarga Robert bersedih atas kejadian yang menimpa Arsen. Setiap hari ruang rumah sakit dipenuhi oleh para pelayan khusus untuk berjaga, ditemani Elsa sebagai tuan rumah selagi Arsen belum sadar. Wanita itu tak hentinya menangis, melihat putranya kembali terbujur dengan perban dan selang infus.

Ibu mana yang tidak sakit hati saat mengetahui anaknya terus-terusan sakit. Belum lagi dokter telah mengeluarkan informasi, menyatakan bahwa usia hidup Arsen tak lama lagi.

Sedangkan di rumah Aleeza, gadis itu berangsur pulih meski traumanya sesekali timbul.



"Sayang, sebenarnya apa yang terjadi? Kamu belum menceritakan apapun pada kami." Marry mendekati putrinya disusul oleh Maxime.

"Arnold tak seperti kelihatannya. Dia pria brengsek yang berusaha menyakitiku, tapi berpura-pura baik di depan Papa dan Mama," jelas Aleeza setengah mati.

"Aku nggak akan pernah mau dijodohkan dengan dia, Pa. " Kali ini tatapan Aleeza berkaca-kaca. Ia tak sanggup mengeluarkan sepatah kata lagi, dadanya begitu sesak. Untung saja Arsen menyelamatkannya waktu itu, jika tidak ... entah apa yang terjadi pada Aleeza. Mungkin orang tuanya juga akan terkejut jika mengetahui apa yang telah dilakukan Arnold padanya.

"Aleeza, kamu belum menjawab pertanyaan Mama," ujar Maxime yang masih ingin mengorek informasi, meski ia tahu keadaan putrinya belum sepenuhnya membaik.

"Sudahlah, Ma, Pa ... tinggalkan aku sendiri," pinta Aleeza sembari menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh. Ia merasa percuma jika menjelaskan panjang lebar pada orang tuanya.



Kecelakaan

Sembilan hari telah berlalu. Sejak saat itu semua jadi runyam. Renovasi rumah keluarga Robert yang harusnya selesai dalam beberapa hari harus ditunda selama waktu yang belum ditentukan. Lynn dan Leo juga tak berdaya, mereka hanya menurut pada keputusan Tuan Robert bahwa proyek itu dihentikan sementara, ditambah Aleeza yang hilang tanpa kabar.

Elsa memegang tangan Arsen, sambil berharap keajaiban segera datang mengembalikan kesadaran Arsen yang malang. Berjam-jam Elsa duduk di sana, tidak sedikit pun dia mengeluh. Hanya air mata dan perih, memenuhi pelupuk mata. Sampai

"Ma," suara lemah itu memanggilnya lirih. Elsa menoleh, tersenyum senang.

"Arsen, Arsen kamu sudah sadar, Nak? Syukurlah, syukurlah."

Elsa berlari keluar, memanggil Robert yang kebetulan sedang duduk di ruang tunggu sambil mengecek ponsel, bersebelahan dengan dokter yang bertugas.

"Pa, Arsen bangun, Pa!"

Pria itu bangkit, buru-buru masuk lalu mengusap rambut Arsen pelan. "Kamu kuat, Nak. Syukurlah. Papa

turut senang. Jadi, siapa orang yang sudah membuatmu seperti ini? Biar Papa yang balas."

Elsa menatap tak suka. Anaknya baru saja sadar belum sampai lima menit, tetapi sudah diberi pertanyaan seolah Arsen baik-baik saja.

"Mama kira Papa bisa lebih tenang dari ini. Dia baru siuman, harusnya Papa tanya keadaan dulu, bukan langsung menanyakan hal lain. Gimana, sih."

"Nggak bisa, Ma. Papa nggak bisa diam terlalu lama. Sekarang juga, Papa mau pergi! Papa mau buat perhitungan sama orang yang udah berani-beraninya celakai putra kesayangan Papa!"

"Pa.. Arsen mohon, jangan ... tidak ada yang perlu diberi perhitungan." Arsen menatap mata Robert penuh keyakinan.

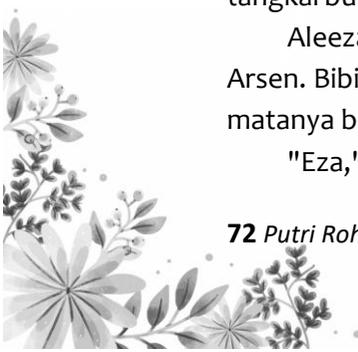


Tepat pukul sembilan malam, Aleeza tidur dengan perasaan tak nyaman. Berulang kali ia berguling ke kanan-kiri sampai merubah posisi tidur agar lebih nyaman. Tapi semua usaha yang dilakukan percuma. Mimpi buruk yang kali ini mendatangnya benar-benar membuatnya kacau.

Aleeza kembali masuk ke dalam sebuah ruangan yang pernah disinggahnya. Bedanya, Arsen ada di sana. Lelaki itu diam, terbujur kaku sambil memakai pakaian serba putih. Aroma aromaterapi yang semula mengusik indra penciuman kembali menyapa, beriringan dengan itu tangkai bunga lili yang terletak di dalam vas layu seketika.

Aleeza berjalan mendekat, mengusap wajah tampan Arsen. Bibir pucat itu diusap pelan hingga tanpa sadar air matanya berjatuhan.

"Eza," gumam Arsen tiba-tiba, Aleeza tersentak.



"Arsen!" teriak Aleeza, kemudian ia benar-benar bangun dari mimpi buruk.

Sementara itu, kegelisahan masih saja memenuhi ruang keluarga. Maxime terus saja mondar-mandir, tak sabar menunggu esok hari. Pria itu berniat mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lebih dari seminggu ia tak mendapatkan informasi apapun. Aleeza pun masih sulit diajak bicara karena trauma.

"Aku akan meneleponnya," ujar Maxime. Sementara Marry menatap suaminya penuh harap. .

"Sial! Dalam keadaan begini Arnold susah dihubungi, baiklah aku akan ke rumahnya sekarang!" Maxime tak mau menunda lagi.

"Tapi, Pa, ini sudah malam."

"Jaga Aleeza ... aku akan menemui Arnold, dia pasti tahu yang terjadi."

Malam itu, langit tidak seterang hari biasa. Roda mobil berputar cepat menyusuri pinggiran kota menuju rumah Arnold secara langsung. Maxime ingin meminta penjelasan lebih. Mata mengantuk, sebenarnya dia lelah, tetapi demi Aleeza tidak mungkin kalau diam saja, membiarkan putrinya dilanda kecemasan

Tak butuh waktu lama, Maxime tiba di rumah Arnold, "Sebenarnya saya tidak ingin Anda terlibat dalam masalah anak muda, Tuan Maxime."

"Jangan berputar-putar, kamu yang mengajak Aleeza ke taman malam itu, seharusnya kamu bersamanya."

"Aleeza telah membuat saya kecewa dengan pergi bersama pria itu." Arnold mengatakan kebohongan.

“Pria yang mengantarnya pulang?” tebak Maxime sembari mengingat kejadian malam itu.

“Tentu saja, siapa lagi? Tuan Maxime Anda sudah berjanji kepada saya untuk mengusahakan agar saya bisa menikahi Aleeza. Sekarang muncul pengacau, saran saya segera singkirkan pengacau itu.” Dengan nada meyakinkan Arnold kembali membungkus kebohongannya.

Entah kenapa Maxime sulit mempercayai perkataan Arnold, ia menerawang seolah ada yang disembunyikan.

"Kuharap Anda tidak melupakan perjanjian kita, Tuan Maxime." Arnold memiringkan senyum-senyum sambil mengeluarkan ponsel seolah mengirim pesan pada seseorang.

Tuan Maxime mengangguk, ia merasa tidak puas dengan jawaban Arnold. Akan tetapi, ia juga tak dapat menekan Arnold karena terikat perjanjian.

"Baiklah, kalau begitu saya akan pulang. Maaf saya datang secara tiba-tiba." Maxime berbalik badan.

Arnold tersenyum dan segera menelepon seseorang. “Orangnya baru saja keluar, lakukan seperti yang kuperintahkan. Buat seperti kecelakaan, jangan sampai meninggalkan jejak.” Arnold mengakhiri obrolan. Kali ini wajahnya tersenyum puas.



Di perjalanan, Maxime merasa tak nyaman saat melirik kaca spion beberapa mobil mengikutinya dari arah belakang. Entah hanya kebetulan atau bagaimana, tetapi tujuan mereka nyatanya sama. Belum lagi ponselnya terus bergetar, memunculkan notifikasi dari istrinya.



Terpaksa dia harus mengangkat, tidak ingin membiarkan istrinya merasa khawatir, mengingat hari juga sudah mulai malam.

Panggilan tersambung, dari ujung telepon terdengar suara merdu sang istri. "Akhirnya diangkat. Aku sudah meneleponmu sejak tadi. Aku sangat khawatir—"

Belum sempat pria itu menjawab, teleponnya sudah lebih dulu jatuh karena ada mobil yang tiba-tiba membunyikan klakson hingga kemudi mobil tidak sengaja menukik tajam ke ruas jalan, menghantam sebuah truk muatan triplek dari sisi kiri yang tiba-tiba melintas.

Telepon diputus sepihak.

"Pa! Papa! Kenapa dimatiin, Pa?!" seru wanita itu dari balik telepon, memerhatikan layar hitam yang tak lagi menyala.

Marry berteriak-teriak di telepon bagai orang gila.

"Apa yang terjadi? Jawab aku!" Wanita itu histeris, lalu menemui Aleeza yang masih duduk di atas kasur sambil memegang kepala. Wajah gadis itu masih sedikit pucat.

"Aleeza, Aleeza coba kamu hubungi Papa, Nak. Barusan Mama telepon, tapi dimatikan. Sebelum itu Mama juga dengar sesuatu. Mama khawatir."

Aleeza yang masih pusing memaksakan diri bangkit dari tempat tidur, mengambil ponsel dan berulang kali menelepon Maxime. Nihil. Baru sekitar 45 menit setelah menunggu panggilan dari nomor tak dikenal masuk memecah keheningan.



Firasat

"Apa benar ini keluarga Maxime?" Suara berat dari seberang telepon membuat Aleeza tertegun. Dia hanya diam, tidak bermaksud menjawab. "Kami dari kepolisian, ingin mengabarkan bahwa saudara Maxime baru saja mengalami insiden lalu lintas dan ... korban dinyatakan meninggal dunia di tempat akibat terhimpit badan mobil, mengakibatkan korban kehilangan banyak darah."

Ponsel Aleeza jatuh saat itu juga. Layarnya sampai retak dan mati sesaat. Air mata menetes pelan, seolah belum percaya dengan apa yang menimpa. Padahal baru saja, baru beberapa waktu yang lalu mereka berbincang, memperdebatkan acara perijodohan dan lelaki pilihan, tetapi sekarang papa justru dikabarkan meninggal secara tragis. Bukan karena penyakit.

Aleeza memeluk Marry penuh duka. Mereka tidak kuasa menerima berita yang terlalu mendadak tanpa diduga. Begitu jenazah diterima dan dipulangkan untuk segera dimakamkan tubuhnya terlihat hancur, tidak sesempurna awalnya. Mungkin itu diakibatkan oleh benturan keras dan himpitan barang berat, membuat Marry terus memalingkan muka, tak kuasa.



"Saya turut berduka atas meninggalnya Tuan Maxime," ucap pria berwajah pucat yang baru saja tiba di rumah Aleeza.

Aleeza menoleh, sorot matanya menatap Arsen dengan setelan hitam yang datang sambil menunduk, kemudian duduk sedikit jauh dari tempat Aleeza dan menatap jenazah seorang pria di hadapannya, di dalam peti mati tertutup kain transparan bermotif renda warna putih.

Aleeza diam, mengangguk lemah. Ada kelegaan dalam hatinya saat melihat Arsen berada di sana. Sebelumnya ia sangat mengkhawatirkan Arsen karena beberapa hari tak bertemu, apalagi pertemuan terakhir Arsen dihajar oleh Maxime. Aleeza semakin merasa bersalah.

Gadis itu sama sekali tidak mengetahui kondisi Arsen saat itu, yang rela pergi dari rumah sakit hanya karena ingin pergi melayat, padahal kondisi kesehatannya juga sedang tidak baik-baik saja.

"Malang sekali nasibnya."

Kali ini suara yang jauh lebih tidak asing terdengar di telinga Aleeza. Mereka saling tatap, seolah berbicara dalam batin dan terus mengumpat, mengujarkan kalimat penuh kebencian. Merasa Arnold mengganggu acara sakral, gadis itu bangkit.

"Mau apa kamu datang ke sini? Pergi dan gak perlu ngucapin belasungkawa. Saya tidak akan menerimanya!" bentak Aleeza.

Arsen yang ada di sana menahan kesal. Ia hanya menunduk dalam, sama sekali tidak memiliki niatan untuk berkelahi, apalagi di tempat sakral seperti ini.

"Jangan marah gitu, dong. Saya ini calon suami kamu, loh." Arnold tersenyum mengejek.

"Dengar! Saya tidak akan pernah menikah dengan laki-laki brengsek sepertimu! Pergi kamu dari sini!"



Matahari baru saja terbit. Seorang wanita datang ke kantor tanpa pemberitahuan apa pun. Wanita itu langsung masuk ke ruang utama, mencari putrinya untuk mengajak makan siang bersama. Jika dilihat dari raut wajah seperti ada sesuatu, tetapi Aleeza tidak ingin berburuk sangka lebih dulu.

Mereka duduk di kafetaria dekat lobi lantai satu, memesan beberapa makanan ringan dan kopi panas sambil berbincang. Duka kehilangan sang kepala keluarga membuat Aleeza mendadak banyak diam.

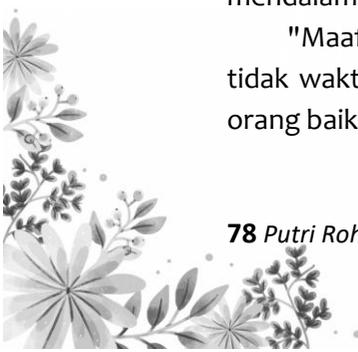
Andai waktu ia dapat lebih keras kepala untuk menolak ajakan Arnold ke taman, mungkin ia tidak sampai kehilangan papanya. Akan tetapi, berandai-andai tak akan mengubah apa pun. Marry sendiri merasa bersalah karena paling tidak dia juga ikut andil.

"Mama minta maaf sama kamu, Nak," katanya, menunduk dalam. "Mama sama sekali nggak akan menduga hal seperti ini akan terjadi."

Aleeza diam. Wajahnya terlalu datar. "Tidak apa, semua sudah kejadian. Mau buat Papa hidup lagi juga nggak mungkin, kan?"

Mereka sesekali sengaja membiarkan senyap berada di antara percakapan, membatasi ucapan untuk lebih mendalami kesalahan.

"Maaf karena sudah menuduh Arsen yang tidak-tidak waktu itu. Mama baru sadar ... kalau ternyata dia orang baik. Mama menyukainya."



Aleeza tersenyum miring. "Bagaimana Mama bisa tahu? Mama bahkan selalu sibuk dengan urusan Mama sendiri. Mama nggak pernah peduli sama perasaanku."

"Kemarin selepas dari pemakaman Papa, Arsen datang menemui Mama. Dia membawa sebuket bunga untuk diletakkan di atas nisan dan meminta maaf atas kejadian beberapa waktu lalu." Wanita itu menahan air mata yang hendak keluar. "Dia menjelaskan semua dan Mama baru sadar kalau ternyata Arnold bukan orang baik."

Aleeza bangkit, menata kursi hendak pergi. "Baguslah kalau Mama sudah sadar. Setidaknya Mama tidak ikut mati bersama Papa karena tersulut amarah."

Wanita itu tersentak, mendengar putrinya mengucapkan kalimat pedas. Tapi dia sama sekali tidak membalas dan malah tersenyum.

"Maaf karena sudah memaksamu mengikuti kehendak kami, Nak. Kami ... menjodohkan kalian bukan tanpa alasan, tetapi karena Papa memiliki sejumlah utang pada pria itu."



Lynn masuk ruangan dengan wajah muram. Sejak kembalinya Aleeza ke kantor, ada banyak sekali pertanyaan yang ingin Lynn lontarkan pada Aleeza. Akan tetapi, ia merasa ini bukan waktu yang tepat untuk membahas soal proyek Tuan Robert, karena suasana duka masih terpancar di wajah Aleeza.

"Sebenarnya aku tidak ingin menanyakan soal ini sekarang, tapi sudah banyak barang yang *ready* untuk



dipasang sementara proyek masih belum ada kepastian." Lynn menunduk.

"Aku masih berusaha bicara dengan Tuan Robert atau setidaknya Tuan Arsen, tetapi tidak ada salah satu dari mereka yang menjawab, Lynn."

"Baiklah, Lez ... jangan terlalu dipikirkan, Saat ini, yang terpenting adalah kesehatanmu. Aku tidak ingin kamu terlalu berlarut-larut." Lynn memeluk Aleeza.

Aleeza membalas pelukan asisten sekaligus sahabatnya.. "Terima kasih, Lynn. Aku akan berusaha agar proyek ini tetap lanjut. Kamu boleh pergi dulu, aku akan beri tahu nanti setelah dapat informasi."

Lynn melepas pelukannya. Dia tidak membantah. Dia langsung berbalik arah tak lupa meninggalkan senyum yang kemudian dibalas oleh Aleeza.

Aleeza sangat mengerti kekhawatiran Lynn. Terlepas dari duka yang melanda, ia juga harus profesional dalam pekerjaan. Keluarga Robert yang tak berkabar tentu membuat Lynn dan lainnya khawatir jika proyek dibatalkan dan menanggung kerugian besar.

Aleeza memutar kursinya menatap dinding jendela yang langsung menghadap ke arah kota. Beberapa kali mengecek ponsel, ia memastikan Arsen membalas pesan. Namun, tidak ada apa pun di sana.

"Tumben banget nggak bisa dihubungi."

Tok! Tok!

Pintu ruangan diketuk, setelahnya wanita muda mengenakan seragam kantor datang sambil membawa sesuatu di depan dada, membuat Aleeza mengernyit tak



paham. *Dia membawa bunga, tapi untuk apa? Ini, kan, bukan hari ulang tahunku.*

"Permisi Nona Aleeza, ada titipan untuk Anda." Wanita itu tersenyum, menyerahkan buket bunga besar yang tepat di tengahnya terdapat kotak cokelat kecil.

Aleeza balas tersenyum, menghirup aroma dari kas bunga mawar di tangannya. "Dari siapa ini?"

"Maaf, Nona, saya tidak tahu. Tadi satpam hanya berkata untuk mengantar ini pada Anda."

"Baiklah, kalau begitu terima kasih, ya."

Bibirnya tersenyum. Bahkan tanpa diberitahu pun Aleeza sudah tahu, ini pasti ulah Arsen yang diam-diam memberinya kejutan. Sesaat pikirannya melayang mengingat semua hal yang telah ia lalui bersama Arsen. Meski pertemuan mereka masih terbilang singkat, tapi perasaan akrab sudah ada sejak pertama kali bertemu.

"Arsen, kamu apa kabar? Kemarin kamu cepet sekali pulang, tanpa mengobrol denganku terlebih dahulu ... apa kamu tidak merindukanku?" gumam Aleeza pelan sambil memegang secarik surat yang ikut tersemat di buket bunga mawar.

"Aku tak sabar ingin membacanya." Aleeza tersenyum sembari membuka surat.

Tak pernah usai jantung berdegup kencang tiap kali melihatmu. Sejak pertama kali temu saya tahu kamu istimewa.

Kamu tahu, saya menyukaimu. Tapi, bagaimana perasaanmu pada saya ... simpan saja. Saya tidak

mengharap jawaban. Saya hanya ingin sekadar mengatakan. Tidak enak saat terlalu dipendam, hahaha.

Saya mengatakan ini karena tidak ingin membuang waktu. Saya mencintaimu.

Detik demi detik berlalu cepat. Menit per menit berganti jam. Aleeza menutup laptop usai menyelesaikan pekerjaan, begitu menoleh ke arah jam ternyata sudah larut malam. Harusnya dia pulang dari tadi, tapi rasanya Aleeza seperti tidak lagi memiliki tempat tinggal. Tidak ada yang benar-benar bisa dianggap rumah untuk pulang, kecuali kantor kecil itu.

Aleeza meletakkan kepala di atas meja, menatap buket bunga pemberian Arsen yang saat ini terduduk manis di atas kursi. Hening. Kali ini Aleeza menyukai suasana tenang dan jauh dari kebisingan.

"Kamu nggak bisa dihubungi, tapi kamu bisa kirim bunga. Huh, kenapa nggak kamu aja yang langsung antar ke sini? Aku juga mau ketemu kamu," gumamnya, sebelum terlelap tanpa sadar.

"Arsen, kuharap kamu baik-baik saja. Aku sudah lelah memimpikanmu terbaring di ruang tidur aneh itu. Wajahmu pucat seperti ... orang mati."



Pergi Tak Kembali

"Jadi, bagaimana keadaan anak saya, Dok?"

Dalam sebuah ruangan bernuansa putih Robert bertanya dengan raut muka khawatir. Di sebelahnya, Elsa, seolah ikut menanti jawaban yang keluar dari mulut seorang dokter yang selama ini menangani Arsen. Di atas meja, beberapa dokumen terselip dalam map cokelat tampak diabaikan. Dokter itu menunduk, mengembuskan napas berat, membuat pikiran Robert dan Elsa makin berantakan. Mereka berdua seolah merasakan ada firasat buruk.

"Kemungkinannya kecil. Sindrom *Guillain Barre* yang diderita pasien sebenarnya masih berada di tahap aman andai saja hari itu dia tidak berkelahi dengan seseorang yang menyebabkan sindrom gangguan pernapasan dan lebih jarangnyanya disebabkan oleh disfungsi otonom atau emboli paru."

Sejujurnya Elsa tidak terlalu mengerti penyebab yang dibicarakan dokter tersebut, tapi jika melihat ekspresi dan cara penyampaiannya terdengar buruk. Sudah lebih dari seminggu mereka ada di sana, kondisinya sama sekali tidak berubah dan malah makin buruk.

"Ah ya, seharusnya kami juga tidak mengizinkan Ananda Arsen pergi beberapa hari yang lalu, tapi dia

memaksa dan sempat berkata bahwa usaha yang dilakukan percuma karena pada akhirnya dia tetap mati."

Robert dan Elsa berpandangan, mereka benar-benar tak bisa membayangkan kehilangan putra semata wayang yang selama ini dijaga dengan sangat hati-hati. Elsa membenamkan wajah di dada Robert, menghabiskan tangis di sana. Sudah bertahun-tahun sejak Arsen dihindangi penyakit itu mereka melewati banyak hal terutama duka berkepanjangan.

"Dia anak hebat, Ma. Dia pasti tetap hidup."



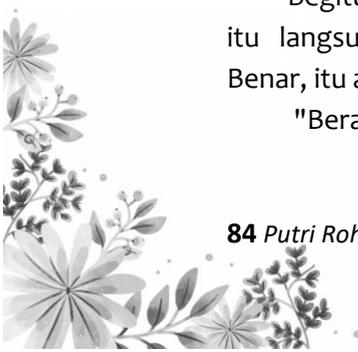
Kedua kaki Aleeza melangkah cepat menuruni lorong kantor. Semua ruangan sudah gelap, pertanda para pekerja mengosongkan ruangan. Ada rasa takut menyergap diri, tetapi Aleeza terus saja mencoba berani. Dia tidak mau tidur di kantor ini, nanti yang ada malah dihantui sosok astral. Peluh menetes di dahi saat menatap lift menuju lantai dasar dari kejauhan. Dadanya bergemuruh, Aleeza harus cepat turun.

Begitu sampai lantai satu, Aleeza melihat seorang pria tengah duduk di kursi lobi membelakanginya. Pria itu sesekali menyesap rokok, mengembuskannya perlahan. Takut. Tapi entah mengapa Aleeza seperti mengenalnya. Mirip Arnold, pikirnya.

"Kamu tidur terlalu nyenyak, aku jadi tidak tega mau membangunkanmu."

Begitu asap tembakau membumbung tinggi, suara itu langsung terdengar, membuat Aleeza tersentak. Benar, itu adalah Arnold.

"Berani sekali kamu datang ke sini!"



"Memang kenapa? Seharusnya tidak masalah. Ini adalah lobi, siapa pun bisa saja masuk."

Aleeza tersulut emosi. Trauma yang belum sepenuhnya hilang muncul lagi. Ia sama sekali tidak ingin hal yang sama terulang. Tidak akan. Kedua tangan mulai mengepal erat.

"Utang perusahaan akan saya lunasi, tidak usah khawatir. Sebagai syarat, tinggalkan saya dan jangan lagi membahas soal pernikahan. Sejak pertama kenal, saya sudah tidak berminat." Aleeza menatap tajam ke arah yang menyambutnya dengan tawa sinis. "Sekarang enyah dari sini!"

Arnold memandang Aleeza rendah. Dia berjalan pelan, bagai singa yang bersiap menangkap mangsa.

"Apa kamu benar-benar nggak mau menerima saya?" Arnold tersenyum misterius. "Saya punya penawaran menarik. Kalau kamu menikah dengan saya, saya akan anggap semua utangnya lunas dan sebagai bonus, kamu bebas berlibur ke mana pun, termasuk menetap di luar negeri."

Aleeza berjalan mundur, menghindari Arnold. "Saya bukan wanita murahan seperti yang Anda pikir. Jadi, berhentilah berbicara omong kosong!"

Berbanding terbalik dengan Aleeza yang dilanda cemas ingin segera melarikan diri, kondisi rumah sakit justru penuh dengan kepanikan dan rasa takut. Beberapa suster berlalu-lalang di kamar inap Arsen, memasang beberapa alat dan mengganti infus.

Elsa dan Robert menunggu di luar. Baru saja mereka membicarakan hal itu dengan dokter, tetapi sepertinya

tuhan lebih dulu berkehendak. Arsen dinyatakan kritis, kondisi kesehatannya juga terus menurun. Lelaki itu terlalu lama menutup mata, tanpa berniat membukanya. Terakhir kali, Elsa masih ingat, saat Arsen sadar sesaat dan meminta tolong padanya untuk mengirim Aleeza buket bunga sekaligus menuliskan surat cinta.

"Maaf Tuan Robert kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi kondisi pasien benar-benar buruk. Sekarang semuanya sudah berlalu, Arsen sudah tenang." Dokter yang menangani Arsen menghampiri Robert dan Elsa di luar ruangan.

"Tidak mungkin Arsenku meninggal! Dokter pasti salah!" Elsa segera menghambur masuk ke dalam ruangan di mana jasad Arsen sudah terbujur kaku.

"Arsen, Arsen dengarkan Mama, kamu harus kuat, Nak. Kamu pasti sembuh Arsen."

Elsa mengguncang-guncang tubuh Arsen, hingga perawat harus menenangkannya. Sementara Robert membenturkan kepala ke dinding, merasa gagal menjadi seorang ayah.

"Arsen, Papa pikir kamu akan kuat seperti sebelumnya. Ternyata kamu menyerah. Kamu hebat sudah berjuang sejauh ini, Nak."



Aleeza dengan segala cara licik dan tipu daya berlari meninggalkan Arnold. Terjadi beberapa kali adegan pengejaran, beruntun Aleeza berhasil lolos. Ia berlari, sesekali jatuh tersungkur hingga membentur tanah, tapi sengaja diabaikan

Dadanya mendadak terasa sesak, tidak seperti sebelumnya. Ini semacam pertanda buruk akan datang,



hanya saja Aleeza belum sepenuhnya sadar. Wangi aromaterapi yang sudah lama tak semerbak juga kembali tercium seolah mengelilingi seluruh tubuh. Anehnya ia tidak pusing, justru merasa sedih dan malah ingin menangis.

Sambil berlari, Aleeza sesekali menoleh ke belakang, melihat Arnold yang terseok-seok saat berlari karena kemaluannya berhasil ditendang Aleeza.

"Dasar pelacur, berhenti kamu!" teriaknya dari belakang. Tapi Aleeza sama sekali tak peduli. Ia terus berlari, melewati gerbang tanpa penjaga dan memberhentikan taksi.

"Kita ke jalan Jagaraksa, Pak." Sang sopir hanya mengangguk. "Buruan, ya, Pak. Saya mau cepat pulang."

Di sepanjang perjalanan Aleeza akhirnya sedikit lebih tenang. Meski belum sepenuhnya, tetapi setidaknya ia bisa lari dari kejaran iblis. Sepatu hak yang dikenakan bahkan sudah hilang sebelah entah ke mana karena saking takutnya, mungkin terjatuh saat tersandung. Beberapa kali Aleeza mengecek ponsel, berharap ada sebuah pesan masuk dari Arsen, tapi yang ada malah notifikasi duka dari sang asisten, Lynn.

Aleeza, Tuan Robert dan Nyonya Elsa meminta kamu untuk datang ke kediaman. Ini penting.

Keningnya mengerut. Sama sekali tidak paham. Namun, Aleeza tetap datang.

"Pak, tolong putar balik, ya. Kita ke perumahan elit Degard, jalan utama Kawalitan."



Di kediaman Robert yang mulai didatangi para tamu. Perasaan Aleeza mulai tidak enak. Ia terus melangkah, masuk ke halaman rumah sambil membelah kerumunan masa. Aleeza menerobos lewat tengah, sesekali menabrak bahu beberapa orang tanpa sengaja. Kepalanya menoleh ke sana-kemari, memerhatikan mereka mengusap air mata menggunakan syal hitam.

"Ada apa ini? Siapa yang mati?"

"Za!" seru Lynn, menepuk bahunya dari arah belakang. Aleeza menoleh, menatapnya bingung. Lynn juga tak kalah bingung, pasalnya Aleeza terlihat sangat berantakan. Belum lagi berjalan hanya menggunakan satu *heels*.

"Lynn, kamu di sini? Jelaskan padaku, siapa ... siapa yang mati?"

Lynn diam sejenak, menatap sekitar sebelum akhirnya mengembuskan napas berat. "Arsen, Tuan Arsen baru saja dinyatakan meninggal karena penyakit. Kita semua di sini menunggu jenazahnya didatangkan untuk dimakamkan besok. Aku kebetulan juga di sini karena diberi kabar renovasi penundaan lebih lanjut oleh Tuan Robert."

Aleeza menggeleng kuat. Ia berlari menuju ruang utama kediaman Robert. Tak ia hiraukan ketika beberapa orang melihatnya sinis, menganggap Aleeza mungkin gadis gila. Ia hanya ingin tiba di sana duluan dan memastikan keadaan.

Napas Aleeza terengah. Jarak halaman depan dan ruang utama cukup jauh. Ia mengambil posisi agak jauh di sebelah pintu. Aleeza benar-benar menangis, menatap

satu per satu tamu mulai berdatangan. Lynn ikut menyusul.

"Kamu harus kuat, Aleeza." Lynn mengusap pundak sahabatnya, membuat perempuan itu tak kuasa menahan tangis. Kepala terkulai lemas di pelukan Lynn. Air matanya terus berderai, bahunya terguncang. Masih terbayang jelas saat Arsen melindunginya dari Arnold dengan wajah pucat. Harusnya Aleeza sadar kalau Arsen memiliki bawaan penyakit, sialnya ia lupa dan mementingkan diri sendiri. Secepat inilah kisah mereka?

Aleeza tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menunggu sambil terisak. Petugas gali kubur terlihat memuakkan di matanya, seolah pria itu mengulur waktu dan menikmati kecemasan setiap para pelayat.

"Arsen, kuharap kamu tidak pergi secepat ini. Aku bahkan baru ingin memberimu jawaban, tapi kamu malah mendahuluiku. Ini tidak adil."

Elsa yang melihat Aleeza terus meratapi kepergian Arsen, segera mendekati gadis itu dan memeluknya.

"Terima kasih sudah datang melepas kepergian Arsen, Aleeza." Gadis itu menumpahkan tangisnya di pelukan Elsa. Robert yang melihat Aleeza sedang berpelukan dengan istrinya hanya bisa memandang dari kejauhan.

Robert bukan tidak tahu ada yang istimewa antara mereka. Beberapa kali pipi Arsen bersemu merah saat Robert menyebut nama Aleeza. Robert berharap banyak agar hubungan putranya dengan Aleeza berjalan seperti sepasang kekasih, tetapi takdir berkata lain.

"Semoga kamu ditempatkan di sisi yang layak," gumam Aleeza, mengusap nisan Arsen untuk terakhir kalinya sambil menabur bunga, mengucapkan doa dan harapan sebelum akhirnya meninggalkan pemakaman dengan wajah berduka.

Begitu tujuh langkah meninggalkan makam, hujan langsung turun deras membasahi setiap pusara. Semua orang berlari mencari tempat berteduh, sementara Aleeza membiarkan hujan membasahinya sembari menatap ke arah makam Arsen dari kejauhan.

Gadis itu berjalan menuju jalan raya tanpa memedulikan sekitar. Tubuhnya yang habis diguyur hujan kini mulai gemetar. Kedua matanya juga tak henti menangis hingga sembab.

"Akh!" Aleeza memegang kepala yang berdenyut ditambah tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan. Samar-samalah ia melihat lalu lalang kendaraan yang semakin lama jadi menghitam.



Sosok Baru

Aroma semerbak itu cukup mengganggu. Indra penciuman Aleeza, ia mengendus pelan, meski matanya memejam, ia membayangkan dirinya sedang ada di tempat gelap disertai satu cahaya terang di dada.

Aromaterapi itu lagi, pikirnya.

Begitu bangun, kepalanya berdenyut nyeri. Ia membuka mata perlahan, membiarkan bias cahaya masuk ke dalam retina. Sesaat setelah mengumpulkan nyawa, tubuhnya terperanjat. Memandang sekeliling, Aleeza tentu sadar, ia jelas tidur bukan di kamarnya.

"Di mana ini?" gumamnya, memegang kepala yang terasa pusing sembari memperhatikan siluet pria sedang berdiri di depan jendela, memandang ke arah luar.

"Siapa kamu?" Aleeza bersiaga, memutar memori berusaha untuk mengingat apa yang telah terjadi.

"Nona sudah bangun?" Pria itu mendekat saat melihat Aleeza bergerak untuk meringkuk ketakutan. Ini memang bukan Arnold, tapi dia bisa saja lebih gila.

"Jangan mendekat." Aleeza menarik selimut, menutupi dadanya. Ia kemudian melirik pandang, mengamati pakaian. Semua masih lengkap terpasang, tapi itu bukan bajunya.

"Haha, nggak usah panik gitu. Tenang aja, aku tidak berbuat macam-macam seperti yang kamu pikirkan, kok."

Pria itu tertawa. Dia mulai mendekati Aleeza, menampilkan wajah rupawan yang hampir mirip dengan Arsen, menurutnya.

Pria itu tersenyum, duduk di ranjang paling ujung. "Maaf karena membawamu ke sini. Kemarin aku menemukanmu pingsan di pinggir jalan, karena situasi juga sedang hujan deras dan aku juga tidak tahu alamat rumahmu, jadi terpaksa membawamu ke sini. Dan pakaian yang kamu kenakan itu ... semalam digantikan oleh salah satu pelayan wanita."

Aleeza mendadak tak enak, ia buru-buru bangkit, menyambar tas di atas meja. "Makasih banyak karena kamu sudah menolongku. Sekarang aku akan pergi."

"Tunggu dulu! Kamu belum—"

Belum sempat pria itu melanjutkan perkataannya, Aleeza sudah lebih dulu hilang di balik pintu apartemen.

"Apa yang terjadi padaku? Semoga saja pria itu memang berniat baik padaku ... akhir-akhir ini aku jadi sering pingsan" gerutunya, terus berjalan mencari taksi.

Angin pagi itu terasa sejuk membuat Aleeza menyilangkan kedua tangannya di dada. Helaian rambut gadis itu menari-nari memenuhi wajah pucatnya.

"Arsen, aku rindu. Kenapa secepat ini, sih, kamu pergi? Harusnya kamu dengar dulu jawabanku. Andai kamu sembuh, kita padahal bisa bersama." Aleeza memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam.

Aleeza sedang berada di titik terendah. Kehilangan orang yang ia cintai bertubi-tubi dalam waktu hampir bersamaan membuatnya nyaris tumbang. Seolah tak usai menanggapi keadaan.

"Kenapa kalian pergi ninggalin aku sendiri? Papa, aku rindu. Seharusnya Papa terus jaga aku dari tangan jahat Arnold." Aleeza meratap kepergian papanya. "Tapi justru Papa sendiri yang masuk ke lubang neraka karena dia."

Sekarang gadis itu benar-benar pasrah, tidak tahu mau ke mana dan berbuat apa, yang dapat ia dilakukan hanya terus berjalan, menunggu taksi datang. Rasanya kini ia tidak terlalu peduli pada mama, Lynn, dan tim kerja lain. Hidupnya sudah terlalu memuakkan.

Tak berselang lama, akhirnya Aleeza mendapatkan taksi. Tanpa gairah ia pun masuk dan meminta sopir agar mengantarnya ke kantor. Hanya kantor yang saat itu terpikirkan secara spontan di benaknya.

Sejak di perjalanan hingga sampai di ruang kantornya. Aleeza terus saja melamunkan nasib malangnya.

Deg!

Kepalanya berdenyut nyeri. Aleeza sontak duduk, menghindari pandangan kunang-kunang pertanda akan pingsan. Dadanya sesak. Begitu menoleh ke bawah, cahaya bak kalung yang melingkar di lehernya kembali menyala. Di sana, seorang gadis seusianya dan pria tinggi tampak berdiri membelakangi, memegang sebuah bunga lili sambil menangis tersedu-sedu.

"Penampakan apa itu? Siapa dia?"



Flora dan Masa Lalu

Suatu waktu di masa lalu.

"Simon, makasih karena kamu selalu ada buat aku," ucap Flora yang menyandarkan kepala di bahu sahabatnya.

Simon tersenyum, tentu saja ia merasa bangga dapat menjadi tumpuan gadis yang ia cinta. Meski sadar cintanya hanya bertepuk sebelah tangan, tak akan membuatnya berhenti untuk mencintai Flora. Baginya, mencintai dalam diam lebih baik daripada menyatakan. Ia tidak ingin hubungan mereka sebagai sahabat berakhir karena status lain.

"Nggak perlu khawatir. Aku ini sahabatmu, anggap aja pahlawan, hahaha." Simon mengembungkan senyum, melihat gadis yang ia cintai merasa aman.

"Terima kasih. Maaf karena masih sering merepotkanmu, aku jadi nggak enak. Tapi, aku rasanya tidak punya orang terdekat lagi."

"Hahaha, tenang saja. Aku di sini, aku juga tidak suka melihatmu terlalu melankolis begitu, tersenyumlah. Vincent memang pria brengsek, mulai sekarang kamu harus menghindari dia kalau kamu berpapasan. Jangan biarkan dia mendekati kamu, Flora."

"Masalah Vincent sudah aku atasi, sekarang apa yang membuat wajahmu masih mendung?" tanya Simon. Pandangannya tak lepas dari gadis cantik di hadapannya.

"Ini tentang Ayah." Flora menundukkan kepala. "Ayah tidak memperbolehkan aku keluar rumah. Aku sudah seperti tahanan rumah. Semua yang aku inginkan selalu dikekang. Lama-lama aku bisa gila kalau terus begini."

Simon tersenyum melihat bibir merah Flora yang mengerucut. Simon tahu Flora tak suka dikekang, gadis itu selalu senang kebebasan. Sesekali mereka menikmati udara segar di tepi danau pinggir kota. Flora tak bosan mengajak Simon datang ke sana, lalu berjalan sedikit lebih jauh masuk ke dalam hutan. Bagi Flora menjelajah alam dan menemukan hal baru jauh lebih menyenangkan ketimbang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang membosankan.

Suatu hari, sepupu Simon bernama Niel pindah ke kota tempat mereka tinggal. Wajahnya rupawan, tidak terlalu mirip dengan Simon, tetapi memiliki lesung pipi manis dan membuatnya tampak menawan. Tapi biar begitu, dia pindah bukan karena liburan, melainkan menjalani pengobatan.

"Maaf karena merepotkan Paman dan Bibi, tapi Mama tidak kunjung membaik. Aku dengar di sini rumah sakitnya lebih maju dan dokternya juga sudah berpengalaman. Di sini satu-satunya harapan supaya Mama sembuh," Niel menjelaskan kedatanganannya.

"Niel, kamu juga keluarga kami, justru aku senang kalau kalian semua pindah ke sini." Mereka lalu tertawa.

Niel sedang duduk di pinggiran danau, tak jauh dari kediamannya. Pria itu diam, menatap air di depan sana yang sangat tenang, padahal diam-diam bisa membuat siapa pun tenggelam. Dia membayangkan andai saja hidupnya tak lagi lama, ibunya pasti akan jadi sebatangkara.

Niel menoleh, mendapati suara riuh tiba-tiba merasuk dalam kepalanya.

"Hahaha, harusnya kamu tuh cari pacar. Udah tua masih aja sendiri," Flora berkata, berlari sambil mengejek.

"Aku nggak mau pacaran dulu, deh. Belum minat." Simon membalas, sambil mengejar Flora. Awalnya dia sama sekali tidak menyadari keadaan Niel di sana sebelum lambaian tangan itu membuatnya penasaran.

"Eh, Niel!" seru Simon, menarik pergelangan tangan Flora ke arah lain. "Sudah dari tadi di sini?"

Niel tersenyum sembari menyipitkan mata. "Tidak juga. Baru beberapa menit yang lalu. Di sini sejuk dan menenangkan."

Simon tertawa, seolah mengabaikan kehadiran Flora di antara mereka. "Omong-omong kenalin, dia Flora, sahabat dekatku."

Niel dan Flora berjabat tangan, saling memperkenalkan diri. Setelah itu mereka terlihat akrab, Flora juga tampaknya lancar mengobrol dengan Niel, sedangkan Simon kini hanya bisa diam, menyaksikan sahabatnya lebih akrab dengan yang lain.

"Simon, menurutmu bagaimana kalau aku berhubungan serius dengan Niel?" tanya Flora suatu sore, membuat Simon nyaris tersedak.

Pria itu hanya dapat mendukung perasaan Niel dan Flora. "Aku rasa dia pria baik, jadi kalau kamu mencintainya, kalian bisa memulai hubungan ini." Tentu perkataan Simon membuat Flora melonjak gembira.

"Simon, entah dengan cara apa aku harus berterima kasih padamu. Kamu selalu bisa kuandalkan, jangan ragu meminta bantuan kalau kamu membutuhkannya."

Andai kamu tahu kalau aku sedang berjuang melawan sakit, kamu pasti akan bersikap jauh lebih baik dari saat ini, Flora.



Dua insan berlarian bebas di bawah air hujan. Mereka saling kejar dan tertawa bersama, menikmati hari tanpa duka. Flora bersembunyi di balik batu besar, menghindari Niel yang melempar lumpur padanya, membuat beberapa titik pakaian bersih yang dikenakan jadi cokelat dan kotor.

Buk!

Flora menoleh, menatap rok bagian bawah yang semula masih putih, kini telah berubah warna. Matanya mengedar sekeliling, tapi kosong sebelum akhirnya berbalik arah dan mendapati Niel tertawa puas tepat di belakang punggungnya.

"Haha, rasakan ini!" Satu genggam lumpur lain diarahkan ke pipi Flora, membuat gadis itu tersentak dan kesal. Wajahnya memerah karena tidak mau dibuat semakin kotor oleh Niel.

"Hentikan, Niel! Aku jadi kotor!" bentak Flora, balik mengejar Niel sambil terus melempar lumpur. Tidak

peduli kena atau tidak yang penting dia harus tetap berusaha.

"Kalian berdua! Kemarilah, ada berita penting yang harus kalian dengar." Seseorang melambaikan tangan dari kejauhan.

Flora dan Niel saling berpandang dan akhirnya berjalan mendekat bersama. Tepat di bawah pohon beringin dekat rumah, wanita dengan setelan hitam itu mengelap air mata.

"Bibi, Bibi kenapa?" Niel berjalan mendekat, mengusap punggungnya lemah. Namun, wanita itu terus terisak.

"Simon ... Simon meninggal saat penyakit yang dideritanya kambuh."

Sontak Flora dan Niel terkejut. Itu seperti berita yang sangat tidak masuk akal. Padahal beberapa waktu yang lalu mereka masih bersama bahkan duduk bersama. Kini, tiba-tiba

"Bibi pasti bohong!" seru Niel, tidak terima. Tapi, bibi hanya diam seolah membenarkan.

"Tidak. Buat apa Bibi bohong pada kalian. Ini, Simon sempat menitipkan kotak ini pada Bibi. Dia bilang untuk diberikan pada kamu, Niel."

Lelaki itu langsung terguncang. Perlahan, di bawah deras hujan mengguyur, tangannya terangkat untuk membuka kotak disertai perasaan tidak keruan.

"Kalung?" tanyanya. Niel meletakkan asal kotak berhias bunga lili yang masih segar seperti baru dipetik, mungkin karena diawetkan. Juga sepucuk surat berwarna putih di sana.

Setelah memikirkan semua hal ini cukup lama, akhirnya aku memutuskan untuk tetap membiarkanmu bebas.

Aku menyukaimu, Flora. Sudah sangat lama. Tapi tidak apa. Mungkin jenuh yang kesekian kali akan membuatku semakin terbiasa. Semoga kamu tetap bahagia setelah aku tiada.

Maaf, bukannya aku menyerah. Aku hanya ingin menurut apa kata takdir.

Terima kasih karena telah mengisi hari-hariku selama ini. Berkatmu, aku berhasil menjadi laki-laki kuat.

Oh ya, di dalam kotak ini aku memberimu sebuah kalung yang kupersiapkan sejak lama dan setangkai lili putih favoritmu. Hanya, aku malu untuk memberinya. Aku tidak ingin merusak hubunganmu dengan kekasihmu.

Terimalah.

"Apa maksudnya ini? Kenapa dia memberikannya padaku?"

Bibi menepuk pundak Niel. "Mungkin Simon ingin hadiah ini diberikan pada Flora atas namamu, Nak."



Kematian Tragis

Di sepanjang perjalanan, Flora dan Niel hanya diam. Mereka sama sekali tidak ingin buka suara. Kabar duka yang muncul dari Simon terlalu mendadak dan mengejutkan. Namun nyatanya itu semua ada. Mereka melihatnya sendiri, saat tubuh kaku Simon mulai dikremasi hingga akhirnya jadi abu.

Itu menyakitkan, terlebih untuk Flora yang sama sekali tidak menyadari firasat apa pun. Sesekali ia menunduk, menatap kalung liontin indah melingkar di leher. Ia memegangnya, merasakan sakit teramat sangat.

Brakk!

"Turun kalian dari mobil!" bentak para pria botak dengan pakaian bak preman jalanan. Pintu mobil berulang kali digedor dan dipukul, membuat Niel terkejut. Mau tidak mau, ia akhirnya turun. Flora menatapnya takut, menggelengkan kepala.

"Niel, mereka para bawahan Vincent. Pria yang dulu kutolak, tetapi tidak terima. Jadi, dia terus menyimpan dendam padaku."

"Percayalah, aku pasti baik-baik saja."

Niel tak menyangka jika malam itu dia harus berhadapan dengan anak buah Vincent. Pria itu melangkahkan kaki untuk mendekat, tapi kerah

pakaiannya malah langsung ditarik keras hingga membenturkan tubuhnya pada mobil.

"Siapa kalian? Hei, apa-apaan ini?" Niel terkejut ketika beberapa pria kekar itu menyeret paksa Flora di belakang sana. Kini, Niel dan Flora dibawa, menuju sebuah bangunan kecil aneh di pinggir jalan yang sepertinya sudah tidak terpakai.

"Jangan melawan, kami tidak akan melukaimu kalau menurut."

"Katakan siapa yang menyuruh kalian melakukan ini." Niel memutar tubuhnya dan menatap satu demi satu pria yang mengelilinginya seolah tak memberi celah untuk lari.

Benar saja, seorang pria mulai mendekat dan memukul dengan kasar. Niel masih sempat menghindar. Pria lain datang dan mulai melawan, mendaratkan pukulan demi pukulan yang berhasil ditangkis Niel.

Sekarang empat pria lainnya maju dan langsung menghajar Niel. Jika sebelumnya Niel masih sempat melawan, kali ini ia benar-benar kewalahan menghadapi enam orang. Saat posisinya kian terjepit salah satu pria memukul belakang kepala hingga mengakibatkan Niel jatuh tersungkur.

Flora diam. Ia hanya bisa menutup mulut seolah tidak percaya karena harus melihat kekasihnya dihajar habis-habisan tanpa membela diri.

"Niel!"

"Akhirnya dia berhasil kita robohkan. Segera ikat mereka di tiang dan tunggu perintah selanjutnya."

Setelah beberapa saat pingsan akhirnya Niel tersadar, mendapati dirinya tengah diikat sendirian.

"Ke mana Flora?" gumamnya.

Niel memutar otak, mencari cara untuk melepaskan diri. Dengan susah payah ia menggesekkan tali di pergelangan tangan ke tiang penyangga. Setelah berusaha keras akhirnya tali itu sedikit longgar. Niel tersenyum, segera menyelinap pergi melalui pintu samping.

Niel tak membuang waktu, ia segera berlari menjauhi gudang. Namun, sebelum ia berhasil pergi cukup jauh, salah satu penjaga sudah mengetahui kalau dia tak lagi berada di dalam.

"Sial, dia melarikan diri, ayo kita cari! Jangan sampai Bos tahu, bisa celaka kita." Keempat penjaga langsung berpecah dan berusaha menemukan Niel.

Niel bersembunyi di balik pohon besar, dia merasa cukup yakin bisa lolos dari kejaran para penjaga itu, Niel hendak meneruskan langkahnya, ketika sebuah tangan kekar berhasil membekap mulutnya.

"Dia di sini!" teriak pria yang membekapnya.

Niel segera menggigit tangan pria itu hingga meringis kesakitan. Niel kembali berlari sekencang mungkin. Saat itulah sebuah motor dengan kecepatan tinggi menabrak hingga membuat tubuhnya terpelanting ke pinggir jalan.

"Sial! Dia mati! Baiknya kita gunakan alasan ini sebagai kecelakaan saja."

Sebelumnya air mata Niel sempat menetes, tapi terhenti ketika orang-orang suruhan Vincent itu

menancapkan sebuah ranting kayu ke leher Niel, kemudian memasukkannya ke dalam mobil tepatnya di kursi kemudi, memecah kaca dan melumuri seluruh kursi dengan darah seolah itu kecelakaan, tanpa membuang waktu mereka pergi meninggalkan mayat Niel.

Bersamaan dengan itu, Flora yang berhasil melarikan diri tiba sembari memegang pisau yang ia rebut dari salah satu orang suruhan Vincent sebagai alat untuk melindungi diri dan menyelamatkan Niel, Akan tetapi, ia malah menyaksikan pria yang ia cintai sudah tak bernyawa.

"Niel!" Flora menghampiri Niel yang terkapar di dalam mobil lalu mendekap tubuh pria itu yang penuh dengan darah.

"Apa salahku, Tuhan? Kenapa Kau merenggut Niel dariku? Tidak Tuhan, Kau tidak bisa memberiku takdir seperti ini. Aku akan hidup kembali dengan wujud yang baru ... Niel milikku, hiks... hiks." Gadis itu meraba tubuh Niel yang terbujur kaku.

"Jika aku tak bisa bersama dengan lelaki yang aku cintai, aku dan Niel akan kembali bersatu di kehidupan berikutnya. Dengan kalung ini aku akan bertemu lagi dengan Niel. Dia pasti mengenaliku."

Dengan penuh keyakinan Flora menatap ujung pisau tajam yang berkilat. Kali ini Flora sudah meyakini keputusan yang ia ambil. Tanpa ragu sedikit pun gadis itu mengayunkan pisaunya sekuat tenaga ke arah dada kirinya.

Tubuhnya roboh ke arah mayat Niel dengan luka tikam di dadanya yang mengeluarkan darah.



Aleeza terbangun dari tidurnya, ia sontak meraba dada kirinya. Ini seperti mimpi yang nyata. Di dalam mimpinya jelas terlihat seorang wanita menusuk dada kirinya dengan pisau. Aleeza bisa merasakan kepedihan itu, sama persis dengan perasaannya sekarang.



Ancaman

"Permisi Nona Aleeza, ada yang ingin bertemu dengan—"

"Minggir!"

Pintu kantor dibuka paksa. Seorang pegawai wanita dari meja resepsionis yang berdiri tepat di ambang pintu langsung didorong, membuatnya jatuh tersungkur beberapa meter di depan meja Aleeza. Gadis itu melotot, mendapati Arnold kembali datang ke kantornya dengan setelan pakaian dan gaya rambut sama persis seperti beberapa waktu lalu.

Jujur saja Aleeza takut. Tapi karena saat itu hari masih siang dan para pegawai lalu-lalang, ia akan tetap coba memberanikan diri.

"Mau apa kau kemari?" serunya, menatap wanita yang tadi memberinya salam pamit pergi. "Keluar dari ruanganku sekarang juga!"

Arnold tetap berjalan maju, mendekati meja kerja Aleeza sambil membenarkan letak jas yang dirasa kurang nyaman. Seringai tipis muncul di sudut bibir, memberinya kesan bak hewan karnivora.

"Oh Sayangku, ini kejutan dari calon suamimu. Harusnya kamu senang kalau aku datang," katanya liris, sedikit menggoda.

Aleeza makin gemetar. Meski sejujurnya bisa teriak kapan saja, tapi ia yakin Arnold tidak akan pernah membiarkannya melakukan hal semacam itu.

"Jangan berani mendekat, Arnold!" Aleeza terus melangkah mundur, menjauhi Arnold yang bergerak maju.

"Kamu tahu aku pasti akan mendapatkan apa yang aku mau." Arnold tak membuang waktu, ia segera menarik tangan Aleeza dengan paksa, membuat mereka hampir terjatuh dan berpelukan.

"Ayolah, jangan tegang begini."

Tidak ingin sesuatu terjadi terlalu jauh, Aleeza langsung menggigit tangan Arnold sampai bekas gigi tajamnya tertinggal di sana. Arnold berteriak tertahan, sedangkan Aleeza berhasil menjauh sementara.

"Pergi! Pergi! Aku akan segera melunasi utang Papa."

"Daripada uang, aku lebih senang jika menghabiskan banyak waktu denganmu, Sayang."

"Arnold, omong kosong macam apa itu? Tidak! Aku akan segera mencari tim audit, *accounting* dan *lawyer* untuk mengurus semuanya. Jangan khawatir, kamu pasti mendapatkan uangmu kembali."

"Rupanya kamu belum menyerah," sahut Arnold sambil mengibaskan telapak tangan yang perih karena gigitan Aleeza, Arnold mulai memasukkan sebelah tangan ke dalam saku celana. Kali ini wajahnya benar-benar serius, tidak seperti tadi saat dia masih bisa tertawa. Pintu kantor tidak tertutup dan anehnya Arnold sama sekali tidak peduli. Dia hanya ingin Aleeza.

"Kubilang pergi dari sini!"

Suara teriakan Aleeza menggema sampai keluar ruangan. Seorang pria yang kebetulan berjalan di lorong kantor Aleeza mendengar. Sambil membawa beberapa dokumen dia menyempatkan diri mampir, takut jika saja ada sesuatu buruk terjadi.

Benar saja. Saat dia mengintip dari balik pintu terbuka, di dalam sana tampak Aleeza dan Arnold masih tetap bertengkar, adu mulut sampai tubuh Aleeza tanpa sadar berbenturan dengan dinding karena didesak mundur. Pria itu masih diam, tidak banyak memberi respon karena dia berpikir bahwa Aleeza mungkin saja adalah kekasih Arnold, padahal nyatanya bukan.

Begitu tangan Arnold terangkat, sejengkal hendak menampar pipi Aleeza, pria itu datang menghadang.

"Sebaiknya Anda tidak bersikap kasar pada wanita."

Arnold berdecih tidak suka. Ia berjalan mundur sambil tertawa puas. "Hahaha, jadi pria ini alasan kenapa kamu terus saja menolakku? Sejak kapan kalian bersama, huh?"

Pria itu terus memegang tangan Aleeza, menyembunyikan tubuh di belakangnya. "Iya, dia calon istri saya. Sebentar lagi kami akan menikah. Maka dari itu Anda jangan sekali-kali mengganggu dia."

Pria itu berbalik arah, menatap Aleeza sambil menangkup kedua pipinya. "Ayo, kita pergi dari sini, Sayang."

Aleeza hanya bisa menurut. Demi keluar dari perangkap Arnold, ia sama sekali tidak membantah. Tidak peduli kalau dirinya jadi sorotan banyak orang bahkan

sampai desas-desus miring terdengar karena berjalan bersama pria, Aleeza sama sekali tidak peduli

"Siapa itu? Kok bisa pergi bareng sama CEO perusahaan sebelah?"

"Nggak tahu. Kabarnya, sih, CEO itu dingin pada wanita, tapi kok sekarang jalan sama Nona Aleeza, ya?"

"Pakai guna-guna paling."

Aleeza menunduk, tidak berani menatap orang-orang yang berkata demikian. Seolah paham dengan apa yang dirasakan, pria itu menoleh sekilas lalu tersenyum manis.

"Abaikan saja. Sekarang kamu bisa masuk ke mobil untuk sementara. Saya akan antar kamu pulang, lalu setelah itu kamu bisa cerita tentang kejadian tadi."

Seperti terkena sihir, Aleeza mengangguk pasrah. Tiba-tiba Aleeza menatap pantulan cahaya dari kaca spion mobil sebelah kiri, melingkar indah dan perlahan mulai menunjukkan rupa aslinya. Kali ini terlihat jelas, cahaya itu terus menyala, sama sekali tidak pudar. Aleeza hanya terdiam tanpa bicara, tidak ingin menimbulkan kecurigaan.

"Apa yang kamu lihat?" tanya pria itu tiba-tiba. Aleeza tersentak, menatap takut. "Kalung yang kamu pakai bagus. Pemberian dari seseorang? Kamu sepertinya kagum dengan barangmu sendiri. Itu agak sedikit aneh."

Aleeza mendudukan diri jadi tegap, menatap pria itu seolah tak percaya. "K-kamu bisa lihat kalung ini?"

Pria itu hanya mengangguk.

"Benarkah? Kamu nggak bohong, kan?"

"Untuk apa saya berbohong. Kalung itu memang benar ada di sana, kok. Memangnya kenapa?" tanyanya lagi. Aleeza menggeleng. Dalam hati ia bersyukur, setidaknya ini bukan halusinasi.

"Aleeza," katanya tiba-tiba, mengulurkan tangan pada pria itu yang disambut hangat. "Steve. Kuharap kita bisa berhubungan baik setelah ini. Kalau ada apa-apa, kamu bisa telepon saya. Itu kartu namanya."

Aleeza menoleh, menatap beberapa lembar kertas pipih di kotak mobil dan mengambilnya satu. "Kamu CEO perusahaan HM Furniture?"

Steve hanya tersenyum. "Jangan sungkan hanya karena saya adalah seorang CEO. Kita seumuran, panggil saya Steve saja. CEO hanya sebatas jabatan."

Aleeza memperhatikan kartu nama dan wajah Steve secara bergantian. Ia seolah menyadari sesuatu. "Kamu yang menolongku saat pingsan di pinggir jalan waktu itu, kan?" tebak Aleeza.

Steve tersenyum. "Syukurlah kamu masih mengingatku."

Aleeza terdiam ia merasa tak enak hati karena saat itu ia buru-buru pergi dan sempat menuduh Steve berniat buruk padanya. Untung saja Steve tidak tersinggung.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di rumah Aleeza. Berapa terkejutnya Aleeza saat menemukan mamanya terbaring lemas di kursi ruang tamu. Wajah wanita itu berubah pucat, tidak seperti dulu saat papa masih ada. Semangat hidupnya seolah hilang, tidak ada lagi orang yang bisa memberinya kasih sayang.

"Mama!" seru Aleeza, berlari sambil menggoyangkan tubuh Marry, berharap wanita itu baik-baik saja.

"Nak, kamu sudah pulang," gumamnya dengan suara serak. Aleeza mengangguk, menempelkan punggung tangan di kening mama dan benar saja. Demam.

"Sebentar. Mama jangan banyak gerak, Aleeza mau ambil air hangat dulu buat kompres dahi Mama. Panas banget, loh."

Saat hendak pergi, pergelangan tangannya dicekal kuat. "Tidak perlu. Tadi Mama sudah minum obat, cuma sekarang masih lemas aja. Jangan khawatir, Mama baik-baik aja, kok."

Aleeza duduk di lantai, tak peduli bersih atau kotor. Tangannya melambai pada Steve yang sedari tadi masih berdiri di depan pintu untuk ikut duduk di sebelahnya.

"Ma, kenalin dia Steve. Dia yang menyelamatkan aku dari Arnold." Mamanya menoleh, menatap Steve dari atas sampai bawah tanpa ada yang terlewat, kemudian tersenyum.

"Jika Anda tidak keberatan biar saya mengantarkan Anda ke rumah sakit, Nyonya." Steve menawarkan diri. Wanita itu lagi-lagi tersenyum. Meskipun baru mengenal Steve, Marry langsung tahu kalau Steve anak yang baik.

"Nak, kamu nggak perlu sampai repot begitu. Saya bisa jaga diri sendiri, di sini ada pelayan. Omong-omong maaf kalau ini permintaan yang cukup berat, tapi saya mau Nak Steve menjaga Aleeza. Bisa?"



Mulai Panas

Di kantor Steve, duduk tiga orang dengan berkas-berkas berisi angka di atas meja. Beberapa ada yang sudah ditandatangani dan belum. Obrolan mereka bersifat rahasia, Steve bahkan sampai rela menunda beberapa jadwal dan dikhususkan untuk membantu Aleeza mengurus keuangan.

"Saya harap semuanya akan segera selesai, Pak David. Saya tidak mau masalah ini terus berlarut-larut."

"Dari cerita kamu, saya pikir Arnold punya motif lain, ini bukan hanya tentang utang." Aleeza terdiam sesaat, kalau bukan uang lantas apa lagi?

"Dia memang mau menikahi saya sama sekali tidak mencintainya." Aleeza mengedikkan bahu, tak tahu harus berkata apa lagi kepada David.

"Tolong Pak David, saya harus secepatnya tahu berapa jumlah utang Papa, saya akan melakukan apa saja supaya bisa melunasi utang itu."

"Tentu Nona Aleeza. Saya akan melakukan semua upaya agar masalah klien bisa terselesaikan dengan baik."

Steve hanya diam, duduk di samping Aleeza sambil menatapnya kagum. *Dia seorang gadis, tetapi selalu tegas pada pendiriannya. Bahkan membicarakan hal terpenting ini pun aku tidak perlu membantunya untuk bicara, batinnya.*

Brak!

Semua menoleh. Aleeza terkejut mendapati Arnold ada di sana. Bagaimana bisa? Ini bahkan bukan kantor miliknya. David, pengacara Aleeza langsung buru-buru membereskan dokumen, tidak ingin terlibat untuk saat ini.

"Kamu!" Aleeza memandang tajam ke arah Arnold yang sedang tersenyum miring ke arahnya. "Jangan berpikir kamu bisa lolos dariku, Aleeza. Aku bahkan bisa tahu kalau kamu di sini. Keren, kan?"

"Apa lagi yang kamu mau? Aku nggak akan sudi menikah denganmu, Arnold. Kupikir kamu sudah tahu itu, jadi berhentilah mengejarku."

"Jangan buat semua semakin rumit," tukas Arnold sambil berjalan masuk dan menendang beberapa barang sampai jatuh pecah.

"Dia tidak akan ke mana-mana, Arnold."

Steve membela dengan wajah datar. Pria itu segera mengarahkan tubuh Aleeza untuk menghadapnya. Tanpa diduga, Steve meraih kedua tangan Aleeza lalu mencium Aleeza. Bola mata Aleeza berpendar menerima ciuman tiba-tiba. Ciuman yang tak terasa asing untuknya.

Mengetahui hal itu Arnold langsung murka.

"Sayang, jangan lupa hari ini kita ada acara." Aleeza tak bisa berkata apa-apa, dia masih bingung dengan situasi yang terjadi. "Untuk Pak David, Anda bisa keluar dari ruangan saya saat ini. Kita sudahi dulu, saya ada urusan penting."

Aleeza baru paham arah pembicaraan Steve yang sengaja meningkatkan kecemburuan pada Arnold. Tidak ingin ketinggalan, Aleeza secara sengaja merangkul leher



Steve dan membalas ciumannya, membuat Steve ikut terkejut, tapi ditahan.

"Beraninya kalian!" Arnold mengeluarkan pistol dari balik baju.

Dor!

Hening sesaat. Tidak ada yang membuka suara. Mereka semua diam sebelum mengecek tubuh masing-masing. Aleeza dan Steve berpandangan, menatap Arnold yang rupanya meleset saat melepas peluru karena tangannya buru-buru ditendang Aleeza.

"Awat kamu, Aleeza! Aku tidak akan berhenti," katanya sambil pergi meninggalkan ruangan.

Mereka berdua bernapas lega, setidaknya kali ini tidak ada korban jiwa. "Soal tadi, maafkan aku. Aku, aku spontan saja, maksudnya—"

"Terima kasih, ya, Steve ... kelakuanmu tadi berhasil menyingkirkan ketakutanku," ucap Aleeza.

Steve pun bernapas lega, ia merasa sangat senang jika dapat melindungi Aleeza. "Aku akan cari cara supaya Arnold tidak mengganggu kamu lagi. Jangan khawatir, dia hanya menggertak kamu saja, dia sengaja memanfaatkan ketakutanmu."



Di kediaman Tuan Robert, Lynn yang sibuk mengambil alih pekerjaan Aleeza, kini mengarahkan tim untuk segera menyelesaikan desain interior. Pada akhirnya, proyek di rumah Tuan Robert dapat dilanjutkan usai masa kelam terjadi.

Asisten Aleeza itu sesekali mengobrol dengan Robert dan sempat membahas Aleeza. Lalu menghampiri



Leo dan Vans yang tengah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Saat itu, Nela tidak dapat membersamai karena harus mengurus keuangan perusahaan mendiang papa Aleeza.

“Saat ini Aleeza sedang dalam masa sulit, aku harap kita semua bisa membantunya untuk segera keluar dari kemelut ini.”

“Tentu Lynn, dia harus tahu kalau kita bisa diandalkan,” sahut Vans.

“Aku ingin sekali bertemu dengannya.” Leo tak seperti biasanya berkata serius, membuat semua temannya terdiam. Hubungan mereka memang bukan hanya pertemanan biasa, mereka sudah seperti keluarga.

Lynn sangat serius menangani pekerjaan, karena ia telah diamanahkan oleh Aleeza untuk mengurus semuanya. Setidaknya itu yang dapat ia lakukan untuk Aleeza.

“Semua teman-teman mendukung kamu, Lez, jangan putus asa, kami selalu ada untuk kamu.” Lynn menggumam. Saat Lynn sedang serius menyelesaikan pekerjaannya, ada panggilan masuk di ponselnya.

“Halo, Nona ... berapa lama lagi saya harus menunggu?”

“Maaf Nyonya Sherly, kami benar-benar minta maaf karena akhir-akhir ini banyak pekerjaan yang harus dislesaikan tepat waktu. Secepatnya kami akan berkunjung ke rumah Anda, Nyonya.”

“Itulah saya tanya sampai kapan harus menunggu, karena sudah tak sabar merombak seluruh suasana rumah, saya ingin energy baru di rumah ini.”

“Kami akan datang secepatnya, Nyonya. Maaf kalau agak lama dari perkiraan karena saat ini kami juga sedang dikejar *deadline*.”

“Baiklah saya tidak akan menawar apa pun, Nona. Segera buat jadwal untuk berkunjung dalam minggu ini, bagaimana kalau Senin depan?” tanya Nyonya Sherly. Wanita itu tak sabar menunggu karena ingin mengubah suasana rumah barunya itu.

“Baiklah Nyonya Sherly, kami akan segera membuat jadwal untuk Anda, secepatnya. Saya janji secepatnya,” tegas Lynn tak ingin menunda lagi.

Dia berencana akan mengunjungi Aleeza di kantor milik papanya. Akhir-akhir ini Aleeza memang lebih sering mengurus perusahaan papanya daripada perusahaan interior.

"Aku juga ingin memastikan keadaannya," ucap Lynn pelan. Sangat repot jika harus membuat janji dengan klien tanpa tahu apakah Aleeza sudah bisa bekerja lagi atau masih harus menunggu beberapa saat untuk pulih.

Hari semakin sore, tak terasa pekerjaan mereka hampir selesai. Lynn menghampiri Leo, yang sejak pagi terlihat sangat serius dengan pekerjaannya.

“Leo, masih butuh berapa lama lagi pekerjaan kita selesai?” tanya Lynn sambil memeriksa catatannya.

“Kalau semua berjalan lancar, mungkin besok atau lusa bisa selesai. Kalau *furniture*-nya *ready* hari ini, besok sudah bisa dipasang. Semua berjalan sesuai rencana, jangan khawatir, Lynn,” jelas Leo sambil mengamati sekitar.

"Aku harap begitu karena Nyonya Sherly sudah tidak sabar ingin kita segera mengunjungi rumahnya. Aku percayakan padamu, Leo. Malam ini, aku akan menemui Aleeza."

"Kalau dia masih butuh waktu untuk menyendiri, tidak masalah, kita bisa *handle* semuanya, kamu hanya tinggal laporkan saja, Lynn," sahut Leo membuat asisten Aleeza itu menganggukkan kepalanya.



Malam harinya setelah pulang dari pertemuan di kantor Steve, Aleeza kembali ke kantornya untuk beristirahat sembari menunggu telepon dari Neyla di atap.

"Ya, halo."

"Tolong kamu periksa jumlah keuangan milik perusahaan." Aleeza mulai menarik napas panjang. Segera ia mengecek sebuah *email* yang dikirim Neyla, membuat Aleeza terkejut bukan main.

"Ya Tuhan, ini tidak mungkin. Neyla, kamu sudah memasukkan angka yang benar?"

"Maaf Aleeza, ini memang sulit dipercaya. Tapi aku sudah memeriksa semuanya dan aku yakin angka ini benar."

Aleeza benar-benar tak menyangka jika papanya selama ini menyembunyikan rahasia begitu besar.

"Neyla, aku ingin tahu apakah nilai perusahaan Papa sepadan dengan utangnya."

"Sayangnya nilai perusahaan tidak sebanding dengan nilai utang yang selalu berbunga setiap bulan."

"Hah? Apa maksudmu Neyla?"



"Tuan Maxime menyetujui pinjamann di sebuah bank dan kamu tahu sendiri kalau utang di bank sekarang bukan pilihan bagus, dari bulan ke bulan bunganya terus saja meninggi."

Lutut Aleeza terasa lemah, kini ia bahkan tak bisa berpikir lagi. Jika ia harus mengambil keputusan menjual perusahaan, baginya tidak masalah asalkan utang kepada Arnold lunas.

"Kita masih punya masalah dengan gaji karyawan yang belum terbayarkan dua bulan terakhir semenjak Tuan Maxime meninggal," imbuh Neyla. Neyla menceritakan hal-hal yang terjadi di perusahaan sejak bekerjasama dengan Arnold.

Gadis itu menarik napas panjang, memikirkan nasib perusahaan papanya yang berada di ujung tanduk. Baru saja menenangkan diri, kembali ponsel Aleeza berdering, kali ini ada panggilan masuk dari Lynn.

"Aku di depan pintu, Lez."

"Ahh, aku senang kamu datang, Lynn," sambut Aleeza.

Lynn memeluk sahabat sekaligus atasannya. "Senang sekali melihat wajahmu yang kembali berseri Lez, meski sepertinya mendung itu masih ada." Lynn mengamati wajah lelah Aleeza yang memang sedang banyak pikiran.

"Aku akan menceritakan semuanya padamu nanti, tapi sekarang kamu yang harus kasih tahu aku, ada kabar apa tentang pekerjaan kita?" tanya Aleeza dengan rasa bersalah karena meninggalkan timnya di tengah jalan.

“Kabar baik karena proyek di rumah Tuan Robert akan segera selesai, dan semua berjalan seperti perjanjian di awal. Tuan Robert cukup bisa mengerti dengan keterlambatan furniture yang masuk.”

“Semua sudah terpasang?”

Lynn memanggik. “Sekarang ceritakan apa yang membuat mendung di wajahmu itu?”

“Lynn, berat sekali mengatakan ini tapi aku harus menjual perusahaan papa.”

“Aku turut prihatin dengan apa yang terjadi. Apakah ini ada hubungannya dengan Arnold?” Kali ini Aleeza menganggukkan kepala.

“Oh, ini pasti keputusan besar yang harus kamu ambil.” Lynn memeluk sahabatnya memberikan kekuatan. Jika menjadi Aleeza pun mungkin Lynn tak akan sanggup. Kehilangan demi kehilangan bertubi-tubi menghajarnya.

“Makasih Lynn, kamu selalu ada saat aku membutuhkan.”

Baru saja mereka berbincang tiba-tiba muncul Steve yang datang menyapa Aleeza.

“Lynn kenal ini Steve, temanku.” Agak canggung Aleeza saat memperkenalkan Steve, wajahnya memerah. Sebagai gadis dewasa Lynn cukup tahu arti semburat itu.

“Hai Steve, senang bertemu denganmu. Lez apakah kamu menyadari sesuatu? Sepertinya Steve ini sosok pengganti Arsen.”

“Arsen? Siapa dia?” tanya Steve penasaran.

Aleeza memberi isyarat pada Lynn agar menjaga ucapannya, Lynn pun menutup mulut.

"Lupakan ... sepertinya kamu baru datang dari perjalanan jauh?" elak Aleeza.

"Aku baru datang setelah mengunjungi Mama. Beliau selalu meminta aku datang meskipun aku selalu mengunjunginya hampir setiap hari."

Lynn dan Aleeza tersenyum mendengar perkataan Steve. Baru saja Aleeza hendak menjawab perkataan Steve, ponselnya berdering. Panggilan dari Marry, dengan cepat Aleeza mengangkatnya.

"Halo, Ma ..."

"Aleeza jangan hiraukan dia!" Suara Marry memekik seperti orang kesakitan.

"Kalau kamu mau Mamamu selamat sebaiknya kamu pulang sekarang." Wajah Aleeza memucat membuat Steve dan Lynn mendekat.

"Lez, apa yang terjadi? Aku seperti mendengar suara teriakan di telepon," tanya Lynn khawatir.



Diculik

"Tolong!" Suara itu terdengar memilukan dari luar ruangan. Aleeza, Lynn, dan Steve langsung berlari masuk, mendapati kedua tangan mama Aleeza diikat tali. Suara Marry yang serak semakin lama semakin lirih terdengar, keringat dan air matanya bersatu membuat pemandangan miris tak enak mata.

"Arnold benar-benar tak punya hati," geram Aleeza menyaksikan pemandangan di depan matanya. "Gila!"

"TOLONG, NAK! TOLONG MAMA."

Teriakan mengenaskan itu kembali membuat hati Aleeza tersayat.

"Kamu bukan manusia, Arnold. Benar-benar gak punya perasaan! Tega sekali kamu memperlakukan Mamaku sejahat itu." Aleeza penuh kemarahan.

"Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu! Semua ini kamu yang mau, Aleeza. Kalau kamu mau menuruti perintahku, semua pasti baik-baik saja. Bahkan mungkin Papamu juga masih hidup."

Ucapan Arnold sungguh membangkitkan kemarahan di dalam dada Aleeza.

"Jadi, kamu ada hubungannya dengan kematian Papa?" Mata Aleeza memendar menahan kepilauan hati.

"Aku hanya mengingatkan kalau sikapku tergantung sikapmu, semakin kamu memberontak, semakin aku senang menyakiti orang terdekatmu."

Lynn tak menyia-nyiakan kesempatan. Dia mengeluarkan ponsel untuk merekam perbuatan Arnold.

"Jangan ada yang berani mendekati Marry. Kalau ingin dia selamat, kamu harus mau menikah denganku," ancam Arnold tanpa henti.

"Pernikahan itu hanya terjadi dalam mimpimu saja, Arnold," geram Aleeza. "Dengarkan baik-baik, saat ini aku sedang berusaha melunasi utang Papa. Aku tidak akan pernah sudi menyerahkan diri pada pria rendah sepertimu yang selalu memanfaatkan kelemahan wanita." Aleeza mengusap air mata yang nyaris jatuh.

Arnold segera memberi isyarat kepada para *bodyguard* untuk mendekat. "Habisi pria tak berguna itu."

Ketiga pria bertubuh kekar segera mengepung Steve. Arnold tak menyia-nyiakan kesempatan dengan menangkap Aleeza serta Lynn, mengumpulkan di tempat yang sama, di sebelah mama Aleeza.

"Kalian semua sudah tahu, kan, tugas masing-masing?" Ketiga pria itu menganggukkan kepala.

"Jangan kamu pikir aku gak tahu pria tak berguna ini juga datang. Kamu akan lihat kalau kamu sudah banyak membuang waktuku, Aleeza." Arnold memandang Aleeza dengan seringai puas.

Steve tidak tinggal diam saat tahu orang-orang Arnold menyerangnya. Pria itu punya kemampuan bela diri yang cukup mumpuni, dia melawan sambil terengah menggunakan tangan kosong.

Steve tidak menyadari saat dia lengah bertarung dengan tiga orang kepercayaan Arnold, pria itu telah

menculik Aleeza dan membawa Lynn masuk ke dalam mobil.

Lynn menyadari bahaya yang mengancam. Dia bukan gadis lemah, Lynn juga sedikit belajar ilmu bela diri. Dia langsung mengambil apa saja yang bisa digunakan sebagai senjata. Mungkin Lynn masih bisa melawan, tetapi tidak dengan Aleeza yang sudah lebih dulu diseret paksa sampai setengah pakaiannya tidak sengaja terbuka.

"Aleeza!" Lynn berteriak tapi seorang pria menghadangnya.

"Lepaskan! Lepaskan aku!" Aleeza memberontak berusaha melepaskan diri dari Arnold, tapi pria itu tak memberinya ampun.

Lynn yang berusaha mengejar Aleeza terpaksa menghadapi satu pria yang menghadang langkah. Di dalam Steve juga berhasil mengalahkan anak buah Arnold.

"Akhirnya, selesai," gumamnya. Tapi begitu menatap ke sekitar. Nihil. Tidak ada siapa pun di sana kecuali mama Aleeza. Wanita itu menangis, terus menunjuk ke arah pintu keluar.

"Lynn, di mana Aleeza?" Kedua mata Steve membola.

Lynn menjelaskan dengan napas yang tak beraturan. Urat wajah Steve mulai menegang. Pria itu menghampiri salah satu anak buah Arnold yang terkapar di lantai.

"Katakan ke mana Arnold membawa Aleeza!"

"Sa-saya tidak tahu," jawab pria berambut gondrong."

“Jangan sampai aku patahkan lehermu, katakan di mana tempat persembunyian Arnold!”

“Kalau sampai kamu berani menyentuh ujung rambut Aleeza, aku akan membunuhmu, brengsek!” Steve mengerang kesal.



Mobil yang dikendarai Arnold tiba di sebuah bangunan asing. Tubuh Aleeza dihempaskan ke atas ranjang dengan kasar.

"Sekarang siapa yang bisa menolongmu? Tidak ada yang bisa menyelamatkan kamu, Aleeza. Aku satu-satunya orang yang bisa membuat nasibmu berubah sekarang," ucap Arnold dengan pongah.

Aleeza sangat ketakutan, tangannya gemetar, keringat dingin mulai membasahi keningnya. Air matanya menetes tanpa ia sadari. Aleeza sangat panik menghadapi kegilaan Arnold selanjutnya. Ia sudah membayangkan sesuatu hal yang buruk akan terjadi padanya. Apalagi ia menyadari selama ini sikap Arnold tidak pernah baik.

"Sekarang kamu hanya boleh menuruti apa yang aku katakan." Arnold hendak memegang dagu Aleeza, tapi gadis itu segera menepis kasar. Aleeza menahan tangan Arnold, lalu mencakar lengan kiri pria itu hingga terluka. Arnold meringis kesakitan, tapi itu hanya sesaat.

Apakah aku akan berakhir seperti ini, Tuhan, batinnya. Gadis itu tak bisa berpikir lagi, dihinggapi ketakutan luar biasa.

Saat Aleeza sedang dilanda kepānikan, saat itu juga kalungunya bersinar terang membuat Arnold melindungi mata dengan tangan kanannya.

Aleeza terus teringat perkataan Steve. "Jangan biarkan Arnold melihat ketakutan di matamu."

Aleeza mencoba menenangkan diri. Gadis itu memejamkan mata lalu mengatur napas perlahan-lahan dan mulai menguasai diri.

"Kamu mau paksa aku atau bunuh aku, terserah! Aku tidak akan pernah mau menikah denganmu," tegas Aleeza seraya berdiri. Kini jarak mereka hanya beberapa inci.

"Jadi, kamu lebih suka mati konyol daripada jadi istriku?" Arnold menatap Aleeza yang juga dengan garang menatap matanya.

"Aku nggak akan menyerah, semakin kamu paksa semakin aku tak ada rasa," jawab Aleeza geram. "Buka pintunya!" Gadis itu menendang kuat-kuat, tapi pintu itu tetap kokoh berdiri. Aleeza merasa kesakitan tapi ia berusaha menahannya.

"Semua ini salah Papamu."

"Selain utang, bukan urusanku. Kalau kamu masih ingin aku jadi istrimu, besok kamu akan menemukan aku jadi mayat."

Aleeza tidak boleh takut, karena semakin dia merasa ketakutan, Arnold akan semakin memanfaatkan.

Melihat gadis yang ia incar semakin melawan, emosi Arnold semakin memuncak. Pria itu mendekati Aleeza lalu mencekik lehernya.

"Aku akan bikin kamu mengerti kata tunduk dengan perintahku. Jangan pernah berani melawan," ujar Arnold sembari mengeratkan tangannya di leher membuat gadis itu terbatuk.

"Biadab kamu!"

Seketika Steve mendobrak pintu dan hal itu mengejutkan Arnold juga Aleeza. Spontan Arnold menarik tubuh Aleeza, agar gadis itu tidak melarikan diri.

"Jangan mendekat atau dia terluka!" Steve mengancam dengan senjata yang dia raih dari saku belakang. Dia mengarahkan moncong senjata di pelipis Aleeza. Gadis itu sangat ketakutan, tetapi ia juga memberi kode kepada Steve agar mengacuhkan ancaman Arnold.

Steve mulai berpikir bagaimana caranya ia bisa menyelamatkan Aleeza tanpa harus melukainya.

"Kamu tenang, aku pasti menyelamatkan kamu."

Pesan itu tersirat dari mata Steve yang terus menatap Aleeza.

"Hahaha, sekarang apa yang bisa kamu lakukan? Mundur! Jangan berani mendekat atau dia mati!" Aleeza ketakutan mendengar ancaman Arnold.

Leher dan tangannya yang dicengkeram erat oleh Arnold membuat Aleeza tidak bisa bernapas. Akan tetapi, gadis itu terus berusaha juga mengalihkan perhatian Arnold agar terfokus kepadanya. Steve memberi perintah dengan ekor mata, Aleeza paham perintah Steve dan menekuk kakinya untuk didorong sekuat tenaga mengenai kemaluan Arnold.

Bugh!

Pria itu sontak melepaskan Aleeza. Saat itulah Aleeza segera bergegas berlari memeluk Steve, kemudian pergi meninggalkan ruangan.

"Kita akan baik-baik saja, jangan khawatir."

Aleeza merasa ketakutannya sudah terbang. Kedua mata gadis itu semakin berkaca-kaca, tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kondisi seperti ini Steve menjadi satu-satunya harapannya. Arnold mengerang kesal saat menyadari kehilangan jejak Aleeza dan Steve. Pria itu tidak sempat melihat Steve yang bersembunyi di semak-semak, Arnold mengepal tangan kuat.

Berada di dekat Steve, Aleeza benar-benar merasa hangat. Seperti rasa yang pernah ada dan akrab dalam dadanya. Ia terus mengingat bagaimana Steve menyelamatkannya dan pria itu tak pernah melepaskan genggaman tangannya.

Aleeza memeluk Steve yang juga dibalas hangat. Tiba-tiba kalung Aleeza bersinar, membuat Steve melepas pelukan dan memerhatikan kalung itu.

"Kamu ... kalung itu ..." Steve memandang takjub ke arah leher Aleeza hingga gadis itu menyadari sesuatu.

"Steve, kamu lihat? Kalung ini ..."

"Boleh aku menyentuhnya?" Aleeza menganggukkan kepala.

Saat Steve menyentuh kalung itu, tubuh keduanya bersinar terang. Mereka seolah mendapatkan sebuah ingatan yang membuat terdiam sejenak untuk memastikan apa yang terjadi.



Keputusan Sulit

"Steve, kamu juga rasain, kan?"

"Aku melihat kita sedang berada di satu waktu dan tempat yang berbeda, tapi kita sudah saling mengenal baik. Aku juga merasa kita sudah terhubung begitu dekat sejak pertama kali bertemu." Steve mengatakan yang ia rasa, membuat Aleeza terkejut.

"Aku juga merasakan hal yang sama. Kenapa sejak pertama kali aku melihatmu aku merasa kita sudah sangat akrab. Kita pernah bertemu di kehidupan sebelumnya?"

"Bukan hanya itu, cinta juga telah bersemayam di antara kita." Kedua mata Steve memantulkan sinar.

"Kamu benar, Steve. Aku bisa merasakan dari kalung ini. Semua kejadian seolah-olah nyata. Jadi, inikah janji kita di masa lalu?" Steve menganggukkan kepala. Keduanya kemudian berpelukan, menyadari mereka kembali dipertemukan.

"Kamu lihat lehermu bercahaya dan kalung itu ... aku pasti memberikannya untukmu."

Aleeza bisa merasakan kepedihan mendalam pada kalimat Steve. Bersamaan dengan itu, ingatannya kembali pada sosok di masa lalu. Perlahan-lahan Aleeza kembali merasakan kepiluan itu.

Aleeza meraba leher dan benar saja, kalung itu memang nyata tergantung di lehernya.

"Kamu ingin kembali ke masa itu?" tanya Steve yang dijawab anggukan kepala Aleeza.

"Meskipun aku merasakan sakit yang teramat sangat, tapi aku ingin kembali ke masa lalu dan merasakan cinta mendalam saat itu." Steve menganggukkan kepalanya. Pelukan itu kian mengerat seolah enggan terpisah.

"Tidak ada yang bisa mengubah takdir kita di masa lalu, tapi kita harus bisa hidup bersama untuk saat ini, selamanya."

Bulir air bening turun di pipi Aleeza. Tidak bisa dikatakan tapi bisa dirasakan. Begitulah keduanya kembali merasakan kebahagiaan yang sempat terenggut di kehidupan sebelumnya. Mereka menuai ingatan yang sama. Sama-sama berada di masa lalu dan merasakan kepiluan yang teramat dalam karena terpisah oleh kematian tragis.



Sorot mentari pagi perlahan menembus celah jendela, mengenai sepasang kelopak mata seorang gadis yang tertidur pulas. Pucat masih terpahat di wajahnya, padahal insiden semalam sudah berlalu.

Sesekali gadis itu menggeliat, hingga terbangun karena pergerakannya terhalang oleh sesuatu. Lahan Aleeza membuka mata untuk memastikan.

"Steve?"

Aleeza memiringkan tubuhnya hingga berhadapan dengan pria yang masih tertidur itu. Senyum Aleeza mengembang, senang sekali rasanya bangun tidur langsung bisa menyaksikan wajah seseorang yang dicintai.



"Terima kasih, Steve ... kamu sudah menyelamatkanku," ucap Aleeza sambil mengelus rambut Steve dengan lembut. Ingatan gadis itu kembali berputar pada kejadian semalam. Keadaan seolah tak memberinya kesempatan untuk bernapas lega.

"Aku tidak bisa membayangkan jika malam itu kamu tidak datang, Steve,.. semoga Mama juga baik-baik saja."

Tanpa sadar Aleeza meneteskan air mata. Mengingat apa yang telah dilakukan Steve sampai mengajak Aleeza berlindung di apartemen miliknya, bahkan pria itu juga menyuruh orang kepercayaannya untuk menjaga Marry.

Steve yang merasa diperhatikan pun membuka mata. "Sayang, kenapa bangun lebih awal? Oh tidak, kamu menangis?" tanya Steve setengah sadar.

Aleeza menggeleng sambil tersenyum. "*Morning*, Sayang, bagaimana tidurmu?"

"Sangat kurang ... kita masih bisa menghabiskan waktu berlama-lama di sini, Sayang" ujar Steve sembari meraih kepala Aleeza lalu menenggelamkan ke dadanya yang bidang.

Semburat kemerahan terbit di pipi gadis berkulit putih itu. Pagi-pagi jantungnya sudah dibuat tidak karuan. Ingin sekali ia menghentikan waktu untuk dapat menikmati kebersamaan yang sangat ia impikan. Akan tetapi, bagaimana ia bisa tenang jika persoalan utang perusahaan belum selesai.

Aleeza meregangkan pelukannya pada Steve. "Aku harus membuat pertemuan hari ini, Sayang."

"Baiklah, aku akan menemanimu," sahut Steve sambil mengecup kening Aleeza.

"Kalau begitu biarkan aku mandi," renek Aleeza lalu beranjak.

"Tunggu dulu kamu tidak bisa melakukannya sendirian." Steve menggendong Aleeza menuju ke kamar mandi. Aksi mendadak Steve itu membuat gadis itu berteriak antara takut dan kegirangan.

"Steve turunkan aku, jangan seperti ini." Aleeza mengayunkan kedua kakinya berharap Steve menurunkannya.

"Kamu pikir apa yang akan kita lakukan di kamar mandi?" Steve tertawa menggoda Aleeza.



"Sepertinya kita punya kabar baik sekaligus kabar buruk. Kabar baiknya perusahaan ini sudah berhasil kita jual dengan harga yang pantas dan sudah disepakati Aleeza. Setelah ini kita akan segera membuat perjanjian pembelian."

Aleeza menundukkan kepala. Beberapa tim perusahaan sengaja dikumpulkan untuk langsung mendengar. Mereka terdiam, seolah tidak rela. Begitu pun dengan Aleeza.

"Maaf, Pa, hanya ini yang bisa aku lakukan," gumam Aleeza.

"Sayangnya perusahaan ini tidak dalam kondisi terbaik. Banyak sekali laporan keuangan yang menyatakan kalau perusahaan berada di ambang kebangkrutan karena itu harganya juga kurang untuk menutupi utang perusahaan," jelas Neyla.



"Lynn, bagaimana pendapatmu kalau perusahaan interior juga aku jual untuk menutupi kekurangan dan membayar gaji karyawan? Ada banyak sekali ketimpangan keuangan di perusahaan Papa."

"Jika memang itu membuat masalahmu selesai, aku rasa itu yang terbaik. Apalagi proyek Tuan Robert baru saja selesai dan sepenuhnya ditangani Leo saat kamu nggak ada. Justru perusahaan interior ini bisa terjual dengan harga layak karena posisi keuangannya sedang berada di puncak."

"Baiklah kalau kamu setuju, David apalagi yang harus aku lakukan?" Aleeza berpaling ke arah David.

"Kalau memang kamu ingin menjual perusahaanmu lebih cepat, sebaiknya memang segera dipakai untuk mengembalikan dana Arnold. Utang perusahaan sudah terdata dan hasil dari penjualan dua perusahaan aku rasa cukup untuk menutupnya, jadi Arnold tidak punya alasan lagi untuk mengganggu kamu, Lez."

Seperti mengetahui kesedihan hati sahabatnya. Lynn meraih tangan Aleeza lalu berkata lirih, "Jangan takut. Kami semua mendukung kamu. Dengan atau tanpa adanya perusahaan, kita semua tetap keluarga."



Kembali Terusik

Hari-hari berlalu, Aleeza terus disibukkan oleh persoalan utang perusahaan papanya. Meskipun ia sudah mempercayakan perkara jual beli perusahaan kepada tim internal perusahaan, tapi tetap saja untuk urusan tanda tangan ia harus melakukannya sendiri.

“Perusahaan papamu sudah terjual, perusahaan kamu juga sedang dalam proses negoisasi, apakah semua masalah bisa terselesaikan dengan baik, Sayang?” Marry mendekati putrinya yang masih fokus melihat laptop.

“Tentu saja, Ma. Setelah ini Arnold tidak akan bisa mengganggu kita lagi. David dan timnya sedang bernegosiasi dengan pengacara Arnold.”

“Mama benar-benar tak habis pikir kalau ternyata Arnold bisa sejahat itu.” Penyesalan masih terlihat di wajah wanita paruh baya itu. Andai jika ia mau lebih mendengarkan perasaan putrinya mungkin tak sampai serumit ini. Ia bersikeras untuk memaafkan diri sendiri, meski perasaan bersalah terus menghantui.

Tiba-tiba ... dering ponsel Aleeza berhasil memecah keheningan. Dengan cepat Aleeza menerima panggilan dari David.

“Ya David, ada kabar apa?” Aleeza beranjak dari duduknya, tak sabar mendengar jawaban.

“Saat ini aku sedang bersama pengacara dari pihak Arnold, mereka benar-benar licik.”

“Ada apa? Katakan apa yang terjadi?” Kini bukan hanya Aleeza yang memasang wajah serius, Marry pun ikut tegang.

“Dari jumlah utang di awal sekarang semuanya menjadi dua kali lipat, Arnold memasukkan denda keterlambatan pembayaran selama empat tahun ini.”

“Ya Tuhan ini benar-benar kabar buruk.” Aleeza memegang dadanya.

“Jadi berapa kekurangannya?” tanya Aleeza di sela kecemasannya. David menyebutkan angka yang membuat lutut Aleeza tersa lemas.

“Itu angka yang banyak sekali, David. Aku tidak punya uang sebanyak itu sekarang,” keluh gadis itu.

“Kita sudah setengah jalan, kalau tidak dibayar aku khawatir dendanya justru semakin besar. Sayangnya semua ada di dalam perjanjian. Maaf, Aleeza kali ini aku tidak bisa membantumu,” sesal David di ujung telepon.

Setelah hening beberapa saat. Aleeza merasa tak menemukan jalan keluarnya. “Tidak apa-apa, David. Aku akan memikirkannya, kamu benar, kita sudah setengah jalan. Nanti akan kukabari lagi.” Aleeza segera mengakhiri panggilan.

“Berapa lagi yang kamu butuhkan supaya bisa menyelesaikan persoalan itu, Sayang?” Marry tak kuasa melihat keputusan di wajah putrinya.

“Arnold benar-benar tidak mau rugi, Ma ... caranya menindas sungguh luar biasa.” Aleeza mendudukkan diri seraya memijat kepalanya yang berdenyut.

“Aleeza ... jual rumah ini,” ujar Marry berhasil mengejutkan putrinya.

“Mama jangan bercanda, ini enggak lucu, Ma.”

“Papamu sudah tidak ada, rumah ini terlalu besar untuk kita tinggal berdua, jadi sebaiknya kita jual saja.”

“Ma, tolong jangan lakukan ini,” jawab Aleeza sembari menggelengkan kepala.

“Sayang dengarkan Mama, Arnold tidak akan berhenti mengganggu. Kalau dia bisa melakukan apa saja termasuk membayar uang jaminan, maka dia pasti bisa melakukan hal lain yang lebih buruk kepadamu. Mama enggak mau lagi berurusan dengan Arnold.”

Aleeza terdiam sesaat memikirkan kata-kata Marry. “Baiklah kalau Mama memaksa, Aleeza bisa membatalkan kalau Mama berubah pikiran. Apakah Mama benar tidak sayang dengan kenangan di rumah ini?” Aleeza masih berusaha mengubah ide mamanya. Akan tetapi Marry sudah sangat yakin dengan keputusannya.

“Tidak ada lagi yang lebih berarti selain dirimu, Nak.” Ucapan Marry membuat mata Aleeza berkaca-kaca dan segera memeluk mamanya.



Aleeza kembali disibukkan dengan urusan penjualan rumah, ia memilih broker properti yang tepercaya, hasilnya dalam waktu sebulan rumah itu sudah terjual dengan harga yang disepakati. Akhirnya Aleeza dan Marry memilih tempat tinggal yang baru rumah yang lebih sederhana.



Hari itu, Aleeza kembali dibuat tegang oleh David. Tak ada yang dapat ia lakukan selain mondar-mandir menunggu kabar dari David, karena ia tahu berurusan dengan Arnold tidak pernah mudah.

"Tenanglah Sayang, kalau kamu begitu aku jadi ikutan tegang. Percayalah, David pasti akan berusaha semaksimal mungkin." Steve menenangkan kekasihnya. Pria itu sudah *stand by* dari pagi.

Marry datang membawakan dua cangkir teh hangat untuk Aleeza dan Steve. "Ayo diminum dulu, kalian harus tetap tenang, terutama kamu, Aleeza."

"Ma ... aku takut." Aleeza, semakin gelisah.

Kringg!

Seketika kedua mata Aleeza membola melihat panggilan masuk dari David, tanpa menunggu lama gadis itu langsung menggeser tombol hijau yang ada di layar ponsel.

"David, apa semua berjalan dengan lancar?"

Aleeza duduk sambil menatap ke arah laptop dengan serius. Belum lagi beberapa berkas tertumpuk tinggi di atas meja kerja. Rasanya lelah. Aleeza bahkan sampai mengeluh berkali-kali. Ponsel di sebelah mejanya menyala, menampilkan panggilan dari David.

"Sudah ditangani, semua lancar, sekarang kita sudah memegang dokumen perjanjian penyelesaian utang. Selamat Aleeza, akhirnya urusan ini selesai juga."

Aleeza melonjak gembira mendapat kabar itu dari David. Tak sia-sia semua pengorbanannya selama ini. Melakukan penawaran, negosiasi, dan menandatangani

banyak dokumen, semua itu benar-benar menguras tenaga dan pikiran.

"Mama akhirnya kita lepas dari masalah ini," teriaknya senang.



Siang hari, seluruh tim dari perusahaan Aleeza kembali berkumpul. Mereka duduk di gazebo sambil beberapa kali menikmati semilir angin menjelang senja.

"Teman-teman, aku mengucapkan terima kasih banyak atas kerjasama kalian. Lynn yang luar biasa bekerja nyaris 24 jam. Leo karyamu selalu indah. Vans, kamu membawa perusahaan kita selangkah lebih maju, dan kamu Neyla, aku nggak bisa membayangkan gimana perusahaan ini tanpa kehadiranmu. Kalian semua luar biasa." Aleeza tersenyum.

"Ayolah masih banyak pekerjaan profesional di luar sana, jangan jadi melankolis, *Dear*," jawab Leo sambil menyemangati Aleeza.

"Kita dulu juga tetap bisa bekerja sebelum memutuskan membuat perusahaan, sekarang skill dan pengalaman kita sudah bertambah. Aku rasa kita makin hebat." Vans menimpali.

"Yang penting kamu tidak dalam tekanan pria brengsek itu, Lez. Kami selalu mendukung kamu." Kali ini Neyla angkat bicara.

"Kalau ada yang perlu kami bantu jangan sungkan, kami selalu ada untuk kamu."

Steve yang ada beberapa meter di sekitar mereka tersenyum, menatap Aleeza yang sekarang sudah bisa kembali tersenyum ramah pada semua orang.

"Aleeza," panggilnya, membuat gadis itu terkejut.



"Eh—"

"Ehem, ehem, yuk, yuk, balik aja. Habis ini ada yang mau pacaran. Kita numpang lewat aja."

Leo tertawa, langsung paham dan mengajak semua orang pergi dari sana. Mereka sendiri juga tentunya tidak ingin membuat Aleeza kembali murung dan sering hilang kabar seperti hari-hari sebelumnya.

"Aleeza, selamat menikmati waktumu! Hahaha!" Lynn tertawa, melambaikan tangan dengan ekspresi mengejek.

Tiba-tiba, seseorang datang sambil bertepuk tangan, membuat Aleeza dan Steve terkejut menoleh ke arah yang sama. "Wow, pasangan serasi. Boleh aku bergabung dengan kalian?"



Penuh Rencana

"Sejak dilahirkan aku tak mengenal kata kalah, jadi sebaiknya kalian bersiap, mungkin akhirnya tidak akan baik," Arnold berkata dingin.

"Berani kamu mengganggu Aleeza lagi, aku tak segan mematahkan batang lehermu," ancam Steve sembari berdiri tepat di depan Arnold dan menatapnya lekat.

Aleeza berbisik, "Jangan ladeni dia, Steve. Sudahlah, sebaiknya kita pergi saja."

"Aku tidak akan ke mana-mana, pria ini harus tahu kalau dia tidak bisa berbuat semauanya," tandas Steve dengan rahang mengeras.

"Sikapmu membuatku terkesan, Steve. Namamu Steve Harlock, kan? CEO muda yang sukses memimpin banyak perusahaan. Namamu cukup mudah dicari. Tapi, aku masih tak paham kenapa kamu melibatkan diri dalam masalahku dengan Aleeza." Arnold tersenyum miring. "Kamu bukan orang dekat Aleeza."

Steve tak gentar, dia menatap pria di hadapannya geram. "Masalahmu dan Aleeza sudah selesai. Utang juga sudah dibayar lunas. Sekarang apa lagi? Ah ya, kamu menyandang nama keluarga besar Clemington, kan? Si Lintah Darat itu?"

"Wow, hati-hati dengan ucapanmu, Anak Muda. Masih banyak sepak terjangmu di dunia bisnis yang hitam, jangan kira aku tak tahu. Kita akan bertemu lagi, aku jamin itu." Arnold memandang tajam ke arah Steve, lalu beralih ke Aleeza. Perempuan itu segera memalingkan wajah.

"Hah ... dia benar-benar menyebalkan!" keluh Aleeza, memutar bola matanya malas.

"Tenang, dia tidak akan berani mengganggu kamu lagi ... sudahlah ayo kita pergi, tidak ada gunanya membuang waktu di sini." Steve membawa Aleeza menuju mobilnya.

Entah apa hanya perasaanku, tapi kali ini Arnold terlihat lebih menyramkan, aku benci melihatnya, batin Aleeza lalu masuk ke mobil Steve.

"Omong-omong kita akan ke mana, Steve?"

Steve tersenyum. "Kita akan ke suatu tempat."

Aleeza mencoba untuk menebak. Sementara Steve biarkan Aleeza tenggelam dalam rasa penasaran. Pria itu sudah membayangkan betapa senangnya Aleeza nanti.



Tiba di sebuah *mall*, terlihat raut kebahagiaan dari Aleeza, seperti kerinduan melihat hal-hal yang mewah.

"Steve, untuk apa kita ke sini?" tanya Aleeza sembari melihat ke sekeliling.

"Akhir-akhir ini kamu terlalu sibuk sampai lupa mengurus diri, aku ingin memanjakanmu hari ini." Steve mencium pucuk kepala Aleeza.

"Ayo!" Steve membawa Aleeza ke surganya wanita yaitu toko *skincare*. Steve membebaskan Aleeza membeli apa pun. Kemudian mereka ke toko pakaian.



“Menurutmu lebih bagus yang mana? Yang merah apa biru?” Aleeza menunjukkan dua baju ke arah Steve.

“Menurutku bagus yang biru.”

“Kayaknya bagus yang merah, deh, aku ambil yang merah aja, ya.”

Steve menggeleng-gelengkan kepalanya, ia heran kenapa perempuan suka sekali seperti itu.

Lebih dari 30 menit Steve menemani Aleeza berbelanja. Pria itu mulai gelisah, ditambah rasa haus mulai melanda. Sementara Aleeza asyik memilih baju dan barang lainnya.

"Oh Sayang, kamu melupakanku," regek Steve.



Marry duduk di teras, memandangi suasana alam yang menyejukkan jauh di depan sana. Meski pindah ke pinggiran kota, tepatnya kawasan sepi dan tenang, tapi suasananya membuat betah. Perempuan paruh baya itu memandangi danau yang tak jauh dari rumah.

Dia mendongak, menahan air mata tumpah. "Max, putri kita sudah melalui masa-masa yang sulit. Kenapa kamu meninggalkannya, Max? Kupikir ... dia sangat merindukanmu," ujarnya lirih. Ia mengusap wajahnya.

Tak lama kemudian Aleeza dan Steve datang untuk memberi kejutan. Wanita paruh baya itu memang sudah sepatutnya untuk diperhatikan oleh putrinya, karena belakangan ini ia juga ikut resah ulah persoalan utang dan keselamatan Aleeza yang terancam.

Aleeza menangkap mata sembab dari ibunya. "Loh, Mama kenapa?"

"Mama baik-baik saja, Sayang. Kelilipan. Oh ya, gimana semua berjalan lancar?"



Aleeza menganggukkan kepala. "Kurang lebih begitu. Tadi sepulangnya dari kantor, aku sama Steve juga nyempetin jalan-jalan bentar, beli ini." Aleeza memperlihatkan banyak *paper bag* di kedua tangan.

"Dan yang ini buat Mama." Aleeza menyerahkan beberapa *paper bag* untuk mamanya.

"Terima kasih banyak, Sayang. Steve terima kasih, karena kamu sangat baik kepada kami. Saya berharap kamu bisa menjaga Aleeza untuk seterusnya."

"Tentu Nyonya Marry. Aleeza sudah seperti belahan jiwa saya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Steve mengecup kening Aleeza penuh cinta.

Marry tersenyum senang. "Baiklah, ayo kita makan, aku tahu kalian pasti datang, aku sudah memasak makanan kesukaanmu, Aleeza."

"Oh ya? Kalau begitu ayo kita habiskan masakan Mama, Steve," ujar Aleeza bersemangat.

Tak dipungkiri, kini hubungan Aleeza dengan Marry semakin harmonis.

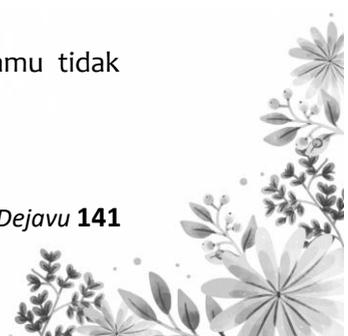


Sepulang dari rumah mama Aleeza, Steve memilih apartemen sebagai tempat beristirahat. Saat ia hendak merebahkan diri ke ranjang, ada panggilan masuk dari mama tercinta.

"Seharian ini kamu tidak memberi kabar, Steve, apakah semuanya baik-baik saja?"

"Tentu Mama, semua baik-baik saja, Mama tidak perlu khawatir."

"Mama tadi memasak untukmu, tapi kamu tidak datang, tentu saja Mama khawatir."



“Steve makan sama Aleeza, Ma.”

“Ini kesekian kalinya kamu menyebut nama Aleeza, kalau gadis itu sangat istimewa kapan kamu akan memperkenalkan dia pada mama?”

“Tentu secepatnya, Mama ini pasti sudah tak sabar bertemu Aleeza. Hmmm ... kalau begitu aku tidak akan terburu-buru membawanya ke rumah.”

“Steve, jangan menggoda Mama. Kamu tahu kalau mama tak sabar melihatmu menikah dan punya keluarga. Itu pasti membuat Mama juga bahagia.”

“Kali ini Steve jamin, keinginan Mama akan segera terkabul.”

“Steve, berhentilah bercanda, Mama rasa kamu memang harus segera memikirkan tentang pernikahan.”

“Iya, Mama tenang saja. Kami sedang membuat kejutan, ah tapi kalau Mama terus bertanya, jadinya bukan kejutan lagi.”

“Baiklah, Mama akan menunggu kejutan kalian. Jangan lupa, Mama semakin menua. Rasanya Mama belum tenang kalau harus menyusul papamu kalau kamu belum menikah. Sayang, harus segera ada seseorang yang mengurusmu dengan baik.”

“Apakah Mama pikir selama ini Steve tidak bisa mengurus diri sendiri?”

“Ah, kamu selalu membantah perkataan Mama.”

Steve tersenyum mendengar ucapan mamanya. Seperti biasa, Steve tak bosan mendengarkan cerita mamanya tentang banyak hal. Hingga kemudian obrolan berakhir, Steve merebahkan diri seperti telah melakukan perjalanan keliling dunia. Tubuhnya terasa retak. Akan



tetapi, senyum CEO muda itu terlukis ketika membayangkan Aleeza yang selalu tersenyum ke arahnya.

“Kamu menggenapi hidupku, Sayang, kali ini aku tidak akan membiarkan siapapun memisahkan kita.”



Di sisi lain, Arnold yang tengah berada di rumah sedang duduk di sofa sambil menghirup asap dari cerutu. Kakinya tampak disilang angkuh, sebelah tangannya diletakkan pada sofa. Sudah terlalu lama dia di sana. Baru setelah itu pintu terbuka, menampilkan satu pria dewasa dengan wajah tenang masuk ke dalam dan duduk bersimpuh di bawah kaki Arnold, seolah menghormatinya seperti seorang raja.

"Bagaimana, kalian sudah mendapatkannya?"

"Kami sudah menemukannya, Tuan."

"Kerja bagus." Arnold tertawa. Wajahnya berubah cerah, tidak sesuram yang sebelumnya. Seringai di kedua bibirnya bahkan ikut terbentang luas seperti rencananya akan berhasil tak berselang lama.

"Sudah kukatakan, aku tidak akan pernah menerima kekalahan. Kamu hanya kurang mengenalku. Asal tahu saja, aku ini seperti pemburu yang tidak akan melepaskan tangkapan. Lihat saja nanti, kalian akan tahu siapa Arnold sesungguhnya, hahaha."



Semangat Baru

Pagi yang cerah saat Aleeza menemui Steve datang dengan wajah berseri-seri. Di tangannya ada sebuah buket bunga lili terlihat indah. Aleeza sama sekali tidak menyangka kalau Steve juga menyukai bunga lili, sama seperti Arsen.

"Selamat pagi, Sayang. Cantik sekali kamu hari ini, sama seperti bunga lili ini." Steve mencium kening gadis itu. Aleeza membalasnya dengan senyum manis.

"Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak?" Aleeza mengangguk sambil bergelayut manja di lengan Steve, keduanya terlihat begitu bahagia menikmati hari-hari kebersamaan mereka.

"Tentu saja, Sayang, aku bahagia kita bisa sering bertemu, apalagi sekarang tidak ada lagi yang perlu aku khawatirkan."

Mama Aleeza yang melihat Steve mengobrol di teras mulai menyapa. Senyumnya terlihat sumringah.

"Masuklah, Steve. Jangan mengobrol di luar, udaranya sangat dingin."

"Kami sudah membuat pasta lezat juga kentang panggang yang nikmat. Mama rasa Steve harus sarapan bersama kita, Sayang."

"Tentu Mama, Steve bilang mau cobain masakan Mama," tutur Aleeza sambil menutup mulut karena akhir-

akhir ini Steve terus mengeluhkan berat badannya. Dia bilang terus naik karena selalu mendapat suguhan hidangan lezat.

"Saya pasti akan menghabiskan semua masakan Anda, Nyonya Marry." Kali ini Aleeza tak bisa menahan tawa. Gadis itu memandang mesra ke arah Steve, mengedikkan bahu. Steve memang tidak pernah bisa menolak masakan Marry.

"Gimana dengan pekerjaan kamu? Apa sudah ada perkembangan?" tanya Steve, duduk di ruang makan sambil menunggu meja dipenuhi masakan.

Aleeza yang sedang sibuk di depan, sesekali menuang sayur ke dalam mangkuk menoleh. "Semua masih dalam persiapan, bulan ini Vans memasang promo untuk beberapa kategori jasa desain."

"Baguslah, kamu beruntung punya kawan-kawan yang loyal padamu, Sayang."

"Iya, perusahaanku sudah mempunyai beberapa kolega dan mereka sepakat untuk mempromosikan jasa desain interior dariku. Sekarang memang belum ada hasilnya, tapi nanti perlahan-lahan *customer* pasti akan datang, aku yakin hal itu," tutur Aleeza dengan optimis.

"Beberapa klienku juga sudah aku tawari untuk memakai jasa dari LEZ DeSign. Mungkin sebentar lagi mereka juga akan menelpon Lynn," jelas Steve, tersenyum sambil menghirup aroma kentang.

"Sebenarnya aku merasa tidak enak karena kamu terlalu banyak membantu. Terima kasih karena kamu mau melakukan itu untukku."

Mereka tertawa. Beberapa hidangan di atas meja sudah tersaji dan tertata rapi. Namun, belum ada satu pun dari mereka yang berniat mengambil. Kehadiran mama Aleeza sebagai kepala keluarga baru tentu diharapkan. Tidak sopan rasanya kalau makan mendahului yang lebih tua.

"Sayang, apa kamu keberatan kalau aku memperkenalkanmu pada Mama? Dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan gadis yang mencuri hatiku."

Aleeza tersenyum manis, tentu saja ia mau. Siapa orang yang akan menolak ajakan seperti itu, kan?

"Pasti, Sayang, aku pasti datang menemui Mama, tapi beri aku waktu karena harus berbicara dengan Lynn untuk memastikan masalah pekerjaan terlebih dahulu."

"Tidak masalah, aku bisa ngerti, kok. Selesaikan dulu semuanya, baru setelah itu kita bicara tentang Mama. Jangan khawatir, masih ada banyak waktu."

"Terima kasih, Sayang. Ini yang selalu aku suka darimu, kamu selalu memberiku pengertian."



Lynn duduk di kursi ruang tamu, berbincang dengan seseorang melalui panggilan telepon biasa. Sesuai janji mereka yang lalu, Nyonya Sherly telah setuju untuk pengunduran renovasi dan sekarang baru kembali akan digarap.

"Bagaimana Nona Lynn, jadilah kalian datang ke rumah? Saya minta Rabu ini semuanya sudah siap."

"Tentu Nyonya Sherly, tim kami akan segera datang untuk membahas tentang desain yang Anda mau."



Lynn benar-benar merasa tidak enak karena berulang kali membuat janji tapi selalu membatalkan sepihak karena Aleeza yang sedang tertimpa masalah.

"Boleh saya meminta alamat Anda, Nyonya?"

"Tentu saja." Nyonya Sherly memberi alamat rumahnya kepada Lynn yang dicatat pada sebuah buku kecil bergambar beruang.

"Kalau di lihat dari alamatnya, sepertinya rumah ini berada di kompleks perumahan mewah," gumamnya. "Ya, ini mungkin akan jadi pekerjaan yang menarik."

Setelah mendapat kepastian hari kunjungan, dengan cepat Lynn mengabarkan berita baik itu ke seluruh nomor. Leo, Vans, Neyla dan Aleeza langsung merespon pesan dari Lynn.

"Jadi beneran kita ada jadwal survei hari ini?" tanya Vans.

"Aku seperti hidup kembali," jawab Leo disambut dengan emoji gembira dari kawan-kawannya.

"Aku baru bangun tapi ingin memastikan Ini bukan mimpi," sahut Neyla.

Tentu saja mereka semua senang karena mendapatkan proyek untuk menggarap rumah ini seperti membangkitkan kembali gairah untuk berkarya.

"Kalau dari alamat yang diberikan, aku yakin proyek ini tidak kalah dari proyek rumah Tuan Robert. Sebaiknya kita bersiap-siap."



Dua mobil tiba bersamaan di area kediaman Nyonya Sherly. Bangunan mewah yang terdiri dari tiga lantai itu membuat takjub siapa saja yang memandangnya. Aleeza



bersama Steve keluar dari mobil, sementara di mobil lainnya Lynn, Neyla, Leo keluar. Vans menyusul dengan motor sportnya. Mereka langsung menghambur ke arah Aleeza yang sudah lama mereka tidak bertemu.

"Apa kabar kalian semua? Aku benar-benar rindu. Rasanya kita udah lama banget nggak ketemu, ya."

Aleeza memeluk satu demi satu kawan-kawannya. Mereka merasa ini pertemuan yang membahagiakan. Cukup lama tidak bersama dan hanya berkirim pesan melalui pesan Whatsapp membuat mereka saling merindukan satu sama lain.

"Apa hanya aku yang merasa Aleeza terlihat semakin cantik?" sapa Neyla.

"Ah, aku nggak tahu ini pujian apa sindiran, Ney. Akhir-akhir ini justru aku merasa berat badanku naik. Kamu nggak lihat daguku sekarang *double chin* gini?" Neyla tertelak saat Aleeza merapatkan dagunya ke leher.

Sementara itu Steve yang berdiri di samping mobil terus bergumam sendiri, Ternyata dunia ini memang sempit. Belum sempat aku memperkenalkan Aleeza sama Mama, dia malah datang karena urusan pekerjaan."

"Steve, ayo!" ajak Aleeza.

Steve segera berjalan menghampiri Aleeza sambil tersenyum simpul. Mereka bersama-sama memasuki rumah Nyonya Sherly tanpa memiliki perasaan atau pertanda apa pun. Semua terlihat normal. Beberapa pelayan datang menyambut mereka, termasuk Nyonya Sherly yang juga segera keluar untuk menyambut para tamunya.

"Eh, Steve, kamu datang bersama mereka?" sambut Nyonya Sherly keheranan. Sontak saja perkataan itu membuat Aleeza dan kawan-kawannya terkejut. Serentak mereka memandang ke arah Steve penuh tanda tanya.

Sementara itu di luar, sebuah mobil hitam terparkir di dekat rumah Aleeza yang baru, rumah yang Aleeza tinggali bersama Marry terancam bahaya. Sejak tadi dua orang di dalam mobil terus merekam suasana seolah sedang menyelidiki sesuatu.



Sebuah Kebetulan

Steve menampilkan deretan gigi yang rapi, ia sedari tadi tak kuasa menahan tawa begitu menyadari sesuatu yang tak disangka akan terjadi.

"Sebentar, apa ini? Apakah ini lelucon? Maaf Nyonya Sherly, apa dia"

Aleeza diam, seolah dirinya tidak percaya dengan semua yang baru saja terjadi. Raut mukanya terlihat bingung, begitu juga dengan yang lain.

"Iya Sayang, maaf ya kalau aku nggak berterusterang sejak awal. Aku sendiri masih ragu apakah yang kamu maksud itu Mamaku. Begitu ke sini, ternyata benar."

"Jadi, ini rumahmu, Steve?" tanya Lynn. Sementara Aleeza masih membeku.

Steve mengangguk. "Ma, perkenalkan ini Aleeza. "

"Aleeza yang sering kamu ceritain itu, Steve? *Oh My God*, Steve, ini kebetulan yang sulit dipercaya," ujar Nyonya Sherly lalu tertawa renyah. Ternyata selama ini ia sudah mengenal Aleeza, meskipun belum bertemu langsung.

Sementara Lynn, Neyla, Vans dan Leo saling melempar pandang. Mendapati kenyataan kalau ternyata kliennya adalah mama Steve, mau tak mau membuat

Aleeza menjadi canggung. Ia bingung bagaimana harus bersikap.

Nyonya Sherly mengerti situasi itu. Akhirnya dia langsung mengajak mereka untuk duduk, membahas desain terlebih dahulu, walaupun wanita itu tak sabar untuk mengobrol berdua saja dengan Aleeza.

"Steve, Mama masih tidak percaya ini Aleeza yang kamu sering ceritakan itu. Dia pemilik LEZ DeSign, tentu Mama sudah melihat profilnya, tapi tak menyangka ternyata lebih cantik aslinya. Ini sulit dipercaya."

Sekali lagi nyonya Sherly memeluk Aleeza dengan hangat. Perempuan itu benar-benar senang melihat kehadiran wanita yang selama ini disebut-sebut anaknya sebagai tambatan hati.

"Jadi kalau karena kalian sudah di sini mari langsung saja kita bahas masalah desain."

Tentu saja wanita itu ingin mengobrol dengan Aleeza, tapi saat mengerti bahwa gadis muda itu masih gugup nyonya Sherly hanya memberi pengertian. Satu-satunya yang menghubungkan mereka saat ini adalah urusan pekerjaan.

"Rumah ini memang sudah lama tidak tersentuh tangan-tangan desainer hebat seperti kalian. Saya ingin suasana di dalam rumah ini sedikit berbeda, masih tetap terasa hangat, tapi tolong diberi sentuhan modern. Kalian lihat kalau rumah ini sangat vintage dan saya tidak menyukai beberapa hal. Nanti akan saya jelaskan satu persatu, bagian mana yang harus diubah," ujar Nyonya Sherly mulai mengutarakan apa yang dia mau.

Steve hanya mengangguk-anggukkan kepala. Ia membebaskan sang mama mengatur rumah sesuai keinginannya.

"Leo, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan? Di sudut itu aku ingin ada sentuhan modern, mungkin dengan beberapa pembatas serta sekat-sekat dinding dengan model yang sekarang sedang ngetren."

Leo mengerucutkan bibir, sesekali mengangguk-anggukkan kepala tangannya mendengar arahan Aleeza. Ia mulai menggambar beberapa desain sesuai kondisi ruangan, kemudian nyonya Sherly mengajak Aleeza untuk mengobrol di taman belakang.

"Tentu saja saya senang melihat kamu Aleeza, beberapa kali Steve bilang akan mengajakmu ke rumah tapi selalu tertunda. Mungkin kalian sudah punya rencana untuk menikah dan saya ikut senang."

Aleeza tersipu dengan perkataan nyonya Sherly. Ia belum memikirkan dan membicarakan rencana pernikahan bersama Steve. Hal itu masih jauh dari jangkauan pikirannya. Akan tetapi, melihat kesungguhan nyonya Sherly yang mengharapakan Steve segera berumah tangga, mau tidak mau Aleeza pun mulai memikirkan tentang pernikahan.

Dua jam berlalu, survei tahap awal proyek dirasa sudah cukup. Terpantau saat semuanya kembali berkumpul, membahas beberapa hal di satu tempat.

"Apa semuanya sudah mengerti yang harus dilakukan?" tanya Aleeza. Mereka menganggukkan kepala.

"Baiklah Nyonya Sherly, kami rasa sudah cukup survei hari ini. Kami akan datang untuk membawa gambar desain yang Anda maksud. Semoga nanti kita bisa segera merealisasikan proyek ini sesuai yang Anda inginkan," ucap Aleeza sambil tersenyum.

Nyonya Sherly memeluk gadis itu lagi sebelum melepaskannya pulang bersama kawan-kawannya



Di kediaman Arnold, pria itu baru saja tiba dan dihampiri oleh penjaga rumah.

"Tuan ... maaf hari ini ada beberapa polisi datang."

Arnold menghentikan langkah. "Mereka bilang apa? Apa urusannya denganku"

"Maaf, saya tidak tahu, Tuan. Mereka hanya mencari Anda, saya bilang Anda mungkin pulang malam."

Arnold menduga-duga sesuatu. Apakah Aleeza telah melaporkannya ke polisi? Dia kesal dan tak ingin menunggu lama. Arnold kini semakin yakin harus melakukan sesuatu.

Bersamaan dengan itu dua orang yang dia percaya masuk ke dalam rumah, membisikkan sesuatu kepada Arnold. Pria itu kembali keluar dan masuk ke dalam mobil. Bersamaan dengan mobil Arnold keluar dari arah yang berbeda, sebuah mobil datang.



Sore hari di rumah mama Aleeza, wanita itu tampak mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasa. Saat tinggal di sini raut mukanya benar-benar terlihat senang, sama sekali tidak memiliki beban. Berbeda dengan saat dirinya masih tinggal di rumah lama.



Sesekali dia mengangkat sapu, menjadikannya sebagai *microphone* dan berjingkat semangat. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Dia ragu untuk membuka tapi mungkin saja itu adalah Aleeza. Namun, dugaannya salah besar saat sosok yang berdiri di depan pintu adalah Arnold.

Kedua mata langsung membola. Trauma itu kembali muncul. Dia tidak ingin lagi mengalami kejadian mengerikan seperti sebelumnya.

"Halo Nyonya Marry, kita bertemu lagi. Omong-omong di mana calon istriku?"

Wanita itu segera memundurkan tubuhnya. Dia tak menyangka Arnold berani datang ke kediamannya yang baru.

"Tidak ada Aleeza di sini."

"Jangan bohong, Nyonya. Saya tahu Aleeza tinggal bersama Anda."

"Kamu tidak akan menemukan Aleeza di sini."

Arnold maju dan hendak menyakiti Merry dengan mencengkeram lengannya.

"Kamu beraninya sama perempuan! Pengecut seperti kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Anakku akan berbahagia dengan Steve." Marry tak gentar.

Bersamaan dengan itu mobil Steve dan Aleeza datang. Ini sungguh kebetulan yang luar biasa tentu saja. Aleeza yang melihat pemandangan itu dari dalam mobil seketika gugup, ia masih tidak sanggup bertemu Arnold, apalagi sampai menatap kedua mata tajamnya.

Deg! "Kenapa dia ada di sini? Dasar Pria Gila! Aku muak. Sangat muak."



Obsesi

Arnold tentu saja datang tidak dengan tangan kosong. Pria itu penuh persiapan. Semua cara akan dia halalkan untuk mencapai tujuan. Dia juga tahu Steve selalu bersama Aleeza, oleh karena itu dia harus menyingkirkan Steve terlebih dahulu. Kali ini Steve bertindak sangat berhati-hati.

"Kamu sudah aku peringatkan berkali-kali, tapi masih punya nyali. Sayangnya nyalimu hanya untuk menyakiti perempuan." Steve mendengkus kesal. Kali ini ia berada di ujung batas kesabaran.

"Aku peringatkan jangan ikut campur urusanku. Aku dan Aleeza sudah berhubungan sejak dulu, sebelum kamu hadir di antara kami."

Arnold menatap Steve dengan pandangan tidak suka. Papa Aleeza sudah meninggal, seharusnya langkahnya lebih mudah. Arsen juga sudah tersingkir dengan sendirinya. Arnold begitu yakin Aleeza akan segera jadi miliknya.

"Semua yang berkaitan dengan Aleeza pasti berhubungan denganku. Kami akan menikah, asal kau tahu itu." Steve bersikap tenang, ia tak ingin terpancing dengan kata-kata Arnold.

Darah Arnold terasa mendidih mendengar penuturan Steve. "Ini tidak bisa dibiarkan terjadi," gumam Arnold tak terima.

Pria itu sudah terobsesi dengan Aleeza sejak pertama kali mereka bertemu. Melihat pahatan yang sempurna wajah Aleeza, Arnold berjanji bahwa ia akan memiliki Aleeza apapun caranya. Akan tetapi, lelaki itu terlalu pengecut untuk mendekati Aleeza dengan cara yang benar. Arnold justru mencari celah kelemahan Papa Aleeza dengan cara menjeratnya dalam kubangan utang.

"Kali ini aku pastikan kamu tidak akan lolos."

Steve bersiap mengambil ancang-ancang. Membela dan melindungi Aleeza membangkitkan semangat dalam dirinya. Meskipun dia nantinya kalah, setidaknya dalam situasi apa pun, seorang lelaki harus berguna.

Arnold bersiap menghajar Steve, dia sudah tak tahan untuk segera mengakhiri hidup Steve. Keduanya terlibat baku hantam. Aleeza mulai tak keruan, ia tak ingin terjadi sesuatu pada Steve karena Arnold sangat berbahaya. Pikiran Aleeza mulai ke mana-mana, ketika Arnold mulai mengeluarkan senjata tajam.

"Hentikan kalian berdua!"

Teriakan itu tak berarti apa-apa. Kedua pria yang penuh dendam tetap saling menyerang.

Dalam satu gerakan yang direncanakan, Steve yang terlambat menghindari amukan Arnold, mengaduh saat lengannya tersabet pisau.

"Steve!" teriak Aleeza sambil menutup mulutnya.

Teriakan Aleeza tak membuat Steve gentar, pria itu justru semakin garang. Arnold juga tak ingin menyia-nyaiakan kesempatan, secepat kilat dia melayangkan tendangan ke arah perut Steve hingga pemuda itu pun jatuh tersungkur.

"Steve! Ya Tuhan, Steve kamu terluka!" Aleeza menghambur ke arah Steve, tapi Arnold segera menangkap tubuhnya, membekap kuat sampai suara teriaknya tidak terdengar. Mama Aleeza hanya bisa diam sambil menyaksikan tragedy berdarah di rumah mereka. Wanita itu bersandar pada dinding, tidak kuasa menahan tangis.

"Jangan berani mendekati dia, sudah aku bilang aku akan mengenalkan kamu pada kata patuh, sekarang kamu ikut aku kalau mau dia selamat!" Arnold menyeret paksa Aleeza hingga gadis itu berteriak kesakitan.

"Urus dia jangan sampai lolos, bawa ke mobil buang ke jurang hidup-hidup. Kalian tahu kan, yang harus kalian lakukan?"

Enam pria bertubuh kekar segera menuruti perintah Arnold yang entah muncul dari mana atau mungkin dari dalam mobil yang datang bersamaan dengan Arnold.

"Arnold, berhenti!" Steve berteriak, tapi Arnold tak menghiraukan. Pria itu terus menarik tangan Aleeza.

"Angkat tangan, jangan melawan, Anda kami tahan!"

Tiba-tiba polisi datang membawa surat perintah untuk menangkap Arnold.

"Lepaskan!"

Aleeza memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan diri, tapi Arnold tak tinggal diam. Pria itu menodongkan senjatanya tepat di pelipis Aleeza.

"Jangan ada yang mendekat atau dia akan mati."

Arnold membawa paksa Aleeza menuju ke dalam mobil, polisi terus mengikuti pria itu dengan was-was.

Mau tidak mau polisi menurut dengan apa yang diucapkan oleh Arnold, karena jika mereka melakukan aksi tembak dan sampai menghilangkan nyawa, mungkin jabatan mereka yang akan dipertanyakan di meja persidangan.

"Kalian mendekati kami atau mengikuti mobilku, dia akan mati. Aku tidak main-main."

Polisi akhirnya mundur dan membiarkan Arnold membawa Aleeza. Begitu mobil Arnold melesat pergi, mereka segera berkoordinasi dengan petugas lain yang segera mencegat mobil Arnold.

"Kamu lihat, kan, aku tidak main-main, sekarang kamu nggak punya pilihan, turuti perintahku atau kamu akan mati."

Aleeza membeku ketakutan melihat Arnold menyetir bagai orang gila. Pria itu tak peduli suara sirine mobil polisi yang terus mengejar.

Ketika mereka tiba di persimpangan jalan, mobil polisi sudah mencegatnya dari berbagai arah. Arnold panik dan hendak memutar balik, tapi Aleeza tidak membiarkan pria itu lolos. Melihat banyak petugas polisi datang, Aleeza memutar kemudi yang dipegang Arnold.

"Lepaskan! Kamu akan membuat kita celaka!" bentak Arnold.

"Kenapa? Kamu yang selalu mengancam dengan kematian, apa kamu takut mati?"

Aleeza terus membuyarkan konsentrasi Arnold hingga pria itu benar-benar kehilangan kendali. Mobil oleng karena Aleeza memaksa mengambil alih kemudi. Pada saat bersamaan muncul sebuah truk yang muncul

dari arah berlawanan dan langsung menghantam mobil Arnold. Mobil itu pun jatuh terguling di trotoar.

Polisi langsung mengepung tempat kejadian. Semua senjata diarahkan kepada Arnold yang tergeletak di bawah mobilnya.

Petugas segera melakukan evakuasi, memeriksa kondisi Aleeza yang juga tergeletak di samping mobil.

Saat petugas mendekati Arnold, pria itu meraba saku dan mengarahkan ke arah polisi.

Dor!

Polisi mengarahkan tembakan kepada Arnold. Pistol di tangannya terlempar, dari dadanya mengucur darah segar.

"Amankan gadis itu sekarang, panggil ambulans."

Lynn yang ternyata berada di antara para polisi itu segera menghampiri Aleeza. Dia berlari, wajahnya dilanda panik karena ternyata sampai saat ini pun masalah dengan Arnold belum tuntas.

"Lez, Ya Tuhan, lukamu parah sekali. Tolong selamatkan dia, segera bawa ke rumah sakit." Lynn membawa Aleeza ke dalam pelukannya.

Tak berapa lama kemudian ambulans datang membawa Aleeza ke rumah sakit.

Lynn menelepon Steve yang telah dibebaskan polisi dan memintanya segera datang ke rumah sakit. Tak menunggu lama, setibanya di rumah sakit, Steve dengan cepat menghampiri Lynn.

"Bagaimana keadaan Aleeza sekarang?" tanya Steve panik. Bahkan lelaki itu sama sekali tidak memedulikan luka yang juga ada pada tubuhnya.

"Dokter sedang melakukan tindakan. Lukanya cukup parah, Aleeza pasti kuat, dia bisa menghadapi ini," gumam Lynn menenangkan diri.

"Separah apa?" selidik Steve sambil mengerutkan dahi, merasa tidak sabaran.

"Sebaiknya kita tunggu kabar dari dokter saja, Steve." Lynn pun masih tak percaya dengan apa yang terjadi.

Lynn teringat kalau dia sempat merekam kejadian saat Arnold menganiaya mama Aleeza dan memberikannya kepada polisi. Dia berada di kantor selama beberapa hari untuk membuat laporan dan beruntung polisi segera bertindak untuk penangkapan. Sejak saat itu Lynn terus memantau sepak terjang Arnold.

"Keluarga pasien Aleeza!"

Suara dokter membuyarkan lamunan Lynn. Dia dan Steve buru-buru mendekat.

"Iya, saya temannya," jawab Lynn spontan.

"Saya calon suaminya," ujar Steve menahan cemas. Dia memandang Lynn dengan tatapan iba berharap Lynn mengerti. Lynn menganggukkan kepalanya lalu mundur selangkah.

"Pasien dalam kondisi kritis, kami butuh golongan darah A, secepatnya."

"Ambil darah saya, Dokter. Selamatkan nyawa calon istri saya. Golongan darah saya A."

Kali ini gemuruh kekhawatiran di dada membuat kacau pikiran Steve.

"Aku bodoh membiarkan hal buruk terjadi padamu, Sayang. Maafkan aku, kamu harus bertahan," gumamnya di sela napas berat dan dada yang terasa sesak.

"Segera ikut saya karena beberapa saat lalu pasien dinyatakan mengalami henti jantung."



Keajaiban

Steve masih menunggu di depan ruangan tempat Aleeza dirawat dengan hati tak menentu. Sudah tiga hari Aleeza di ruang ICU dan tidak ada tanda-tanda kapan ia akan segera tersadar. Setiap detik yang berlalu terasa lama bagi pemuda yang lukanya telah mengering.

"Bagaimana, apakah belum ada perkembangan, Dokter?" tanya Steve cemas. Dokter yang menangani Aleeza menggelengkan kepalanya.

"Semua upaya secara medis sudah kami lakukan, hanya tinggal menunggu keajaiban."

Steve mengusap wajahnya, mengusir gundah yang mulai menggerogoti kewarasannya. Tiga hari tanpa melihat senyum Aleeza membuatnya patah semangat. Dunianya tak pernah bergerak selambat ini.

Marry juga tak kalah cemas, sudah tiga hari ia tak bisa makan dan terus menangi putrinya yang tak kunjung sadarkan diri.

Semua kawan-kawan Aleeza juga menunggu kabar dari Steve. Mereka tak bersemangat melakukan pekerjaan. Semuanya berkumpul di rumah sakit menunggu kabar baik. Wajah-wajah murung itu semakin lama semakin gelisah.

"Bagaimana dengan Arnold? Kenapa kita tak mendapatkan kabar dari kepolisian?" tanya Vans yang ketinggalan berita.

"Dia sudah mati Vans, polisi menembaknya di tempat karena terus-terusan melawan petugas."

"Syukurlah, aku tahu ini terdengar jahat, tapi Arnold pantas mendapatkan ini."

"Pria pengecut dan pecundang itu pantas mati. Semoga bumi tak menolak jasadnya," imbuh Leo tak bisa menutupi kekesalannya.

Semua teman mereka menganggukkan kepala.

Hari beranjak siang, kali ini dokter keluar dari ruangan Aleeza dengan wajah yang berbeda. Semua orang langsung mengerumuninya.

"Pasien sudah sadar. Kondisinya stabil, sudah boleh dijenguk tapi bergantian." Dokter tersenyum lega dan segera meninggalkan ruangan. Semua kini baik-baik saja.

"Yes!"

Teman-teman Aleeza bersorak gembira, mereka saling memeluk satu sama lain. Mata Steve berkaca-kaca. Marry segera memasuki ruangan tempat putrinya dirawat.

"Syukurlah kamu sudah sadar, Sayang." Mama Aleeza mendekat, memberi kode untuk berpelukan erat.

"Tiga hari kamu membuat kami semua cemas. Mama yakin kamu pasti kembali pulih. Steve di luar, dia pasti sudah tak sabar ingin bertemu denganmu. Kami harus bergantian masuk ke sini. Sebentar Mama panggil dia dulu."

Aleeza berusaha tersenyum meskipun tubuhnya masih terasa remuk.

"Hai, Sayang. Selamat datang. Aku .. aku" Steve tak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Hei, kemarilah, apa kamu nggak kangen sama aku?" Aleeza tersenyum ke arah kekasihnya. Di dalam masa koma, Aleeza sempat terlempar ke masa lalu di mana dirinya sadar dia adalah Flora, dan Steve adalah Niel.

Aleeza masih bisa merekam semua ingatan itu dengan jelas. Bahkan Flora sempat berbisik di telinganya. "Buka matamu, Aleeza, kembalilah pada Steve, dia mencemaskan kamu."

"Kenapa kamu melakukan itu?" tanya Aleeza sambil memegang dada kirinya. Ia merasakan perih tak tertahankan. Rasa sakit dari pisau yang menancap, air matanya mengalir tanpa ia bisa bendung.

"Aku senang bersama Niel sekarang, kamu menunaikan janji kami. Berbahagialah Aleeza. Maka kami juga berbahagia. Kalung itu, jaga dia baik-baik. Kami semua akan selalu bersamamu."

Aleeza tersentak dan mendapati dirinya terbaring di ranjang rumah sakit. Kini ia tahu jawaban dari pertanyaan di kepalanya. Semua bayangan yang datang dan pergi selama ini hanya mengerucut pada satu muara.

Aleeza merasa tak bermimpi, sosok itu begitu nyata. Saat itulah perawat melihatnya tersadar dari koma lalu segera mengabarkan kepada dokter.

"Steve, aku tidak apa-apa. Kemarilah, peluk aku."

"Apakah itu aman untukmu?" tanya Steve kebingungan. Dia tak ingin membuat Aleeza terganggu. Gadis itu menggelengkan kepala.

Sesaat dia merasa Steve adalah Niel, tentu saja pandangan ini milik Flora.

"Aku juga merindukanmu." Steve mendekat lalu mencium kening gadis itu.

Aleeza merentangkan tangannya. Ia mengabaikan jarum infus yang masih menempel di tangan kirinya.

Steve memeluk belahan jiwanya dengan hangat, sementara di luar teman-teman Aleeza melihat dari balik pintu kaca.



Epilog

Sebuah taman disulap menjadi altar pernikahan yang indah dipenuhi aneka bunga berwarna-warni. Warna biru lembut mendominasi panggung. Usai mengucapkan janji suci pernikahan, Aleeza dan Steve menemui para tamu di taman indah itu. Keduanya tal henti-hentinya melemparkan senyum kepada para tamu. Jelas kebahagiaan itu terlukis di wajah keduanya.

"Baiklah sekarang Aleeza sudah melepas masa lajangnya. Kira-kira siapa berikutnya?" Leo bertanya sambil mengangkat gelasnya.

"Aku punya firasat dua orang dari kita akan segera menyusul Aleeza." Lynn tersenyum sambil menyambut denting gelas Leo.

"Dua? Maksudmu sepasang?"

Lynn menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lebar.

"Oh tidak, aku belum siap menikah. Itu pasti seperti di penjara." Leo memperlihatkan wajah jijik.

"Lagian siapa yang bilang itu kamu? Percaya diri banget."

Lynn melirik ke arah Neyla dan Vans yang tiba-tiba gelisah. Leo segera paham situasi. Lelaki itu terkekeh, tertawa kencang seolah tak punya urat malu sampai seluruh pandang mata mengarah padanya.

"Ah, jadi apa yang aku lewatkan selama ini? Hei, kalian berdua jadian? Ah kamu ini, dasar konyol!" Leo meninju lengan Vans. Ia merasa kecolongan.

"Sudahlah kalian jangan main kucing-kucingan. Aku tahu semuanya, tapi selama ini berpura-pura tidak tahu." Neyla menunjukkan wajah. Ia tak menyangka Lynn sejeli itu.

Dirinya dan Vans memang telah resmi berpacaran. Baru jadian sekitar dua minggu dan keduanya sepakat merahasiakan hubungan mereka sampai yakin satu sama lain.

Bukan Lynn kalau tidak bisa melihat yang tersembunyi. Kini semuanya sudah tahu dan mereka memberikan ucapan selamat.

"Ayo ditangkap bunganya!" Aleeza bersiap melempar bunga. Para tamu menoleh, berkerumun hingga membentuk barisan melingkar.

"Hap!"

Bunga itu tertangkap tangan Neyla yang langsung syok tak percaya. Neyla tertawa. Mungkin saja setelah ini dia juga bisa menikah dan merasakan bahagia bersama seseorang yang dicintai.

Air mata bahagia jatuh ke pipi Aleeza, Steve segera menghapusnya. Lelaki itu mengusap punggungnya pelan, tersenyum meyakinkan.

"Tidak ada lagi yang perlu kita khawatirkan, Sayang. Kita akan terus bersama, membesarkan anak-anak kita nanti, sampai melihat cucu-cucu kita tumbuh dewasa."

"Ya, mari menua bersama," ujar Aleeza sembari mengangkat tangan.

"Mari menua bersama dan saling menjaga."

Keduanya berciuman di hadapan banyak orang yang segera disambut tepuk tangan dari para tamu undangan. Guguran bunga lili dan bunga lain bercampur jadi satu, membuat suasana semakin meriah. Belum lagi saat tidak sengaja menatap langit, Aleeza seolah melihat bayangan Niel dan Flora yang tersenyum samar di atas awan.

-TAMAT-



Biodata Penulis

Penulis adalah seorang gadis bernama Putri Rohanti Zulfa. Ia dilahirkan di Palembang pada tanggal 8 September. Ia dibesarkan di salah satu daerah di Kepulauan Bangka Belitung, kota yang indah penuh wisata dan kekayaan alamnya. Gadis ini memiliki banyak nama panggilan. Namun, kenal saja ia dengan nama penanya yaitu unilfa.

Ia merupakan seorang anak yang sangat mencintai kedua orang tua dan keluarga. Ia berharap selalu dapat membahagiakan orang-orang terkasih. Ia juga merupakan founder dari sebuah komunitas literasi yang bernama "Cengkerama Sastra". Dengan menyediakan wadah kepenulisan, harapannya semua orang tak terkecuali dirinya dapat menyalurkan hobi dan kemampuan menulisnya. Melalui tulisan, ia curahkan segalanya. Ia tipe yang sulit mengungkapkan masalah dengan lisan hingga pada akhirnya ia memilih tulisan sebagai media curhatnya.

Hari-harinya disibukkan oleh perkuliahan dan kegiatan lainnya tak terkecuali hobinya. Hal itu dibuktikan dengan beberapa karyanya yang telah dibukukan. Jejaknya dapat ditemukan di Instagram: @putrirzulfa_ dan Facebook: Putri Rohanti Zulfa.

Salam penuh cinta dari penulis.